



Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
Tahun 2015



Buku Siswa

Hadis-Ilmu Hadis

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013



Madrasah Aliyah
Peminatan Ilmu Keagamaan



Hak Cipta © 2015 pada Kementerian Agama Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Disklaimer:

Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Hadis-Ilmu Hadis/Kementerian Agama,- Jakarta : Kementerian Agama 2015.
xiv, 110 hlm.

Untuk MAK Kelas XI

ISBN 978-602-293-008-2 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-293-109-6 (jilid 2)

1. Ilmu Hadis
II. Kementerian Agama Republik Indonesia

1. Judul

Kontributor Naskah : Muhamad Zunin, Moh Soir, Ngatiman

Penelaah : Nurrofiah, Habib Masduki

Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke 1 2015

Disusun dengan huruf Times New Roman 12pt dan Adobe Nasakh 18pt

Kata Pengantar

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam. Nikmat-Nya yang begitu “deras” mengalir mengantarkan manusia pada “hilir” kesadaran bahwa kasih yang Dia limpahkan bersifat universal menembus “belukar” sekat suku, agama, ras antar golongan juga adil kepada mereka yang patuh maupun yang inkar.

Sebagai ajaran agama yang sempurna, Islam harus di-*ejawentahkan* (dilaksanakan) dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga akan tercipta kehidupan yang damai dan tenteram. Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikelompokkan menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linier akan dipelajari sesuai dengan jenjangnya.

Pengelompokkan ajaran Islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan madrasah dimulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) di dalamnya dikhususkan pada peminatan Keagamaan, Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya (IIBB) serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) meliputi: a). Al-qur'an Hadis, b). Akidah Akhlak, c). Fikih, d). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan dikembangkan kajian khusus mata pelajaran yaitu: a). Tafsir- Ilmu Tafsir, b). Hadis ilmu Hadis, c). Fikih-Ushul Fikih, d). Ilmu Kalam, e). Akhlak. Kemudian dalam upaya mendukung pendalaman kajian ilmu-ilmu keagamaan pada peminatan keagamaan, peserta didik dibekali dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta Bahasa Arab.

Sebagai komitmen untuk menyiapkan generasi emas anak sholeh dan sholihah, mulai tahun ajaran 2014-2015 seluruh Madrasah dibawah pembinaan Kementerian Agama RI telah siap melaksanakan Kurikulum 2013. Untuk keperluan dimaksud, maka secara legal formal Kementerian Agama RI telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Kurikulum 2013 yang berisi Kerangka Dasar Kurikulum Madrasah 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian.

Pada saat yang sama sebagai panduan implementasi kurikulum madrasah 2013, Kementerian Agama telah menyiapkan model silabus Pembelajaran PAI di Madrasah, menerbitkan buku pegangan siswa dan buku pedoman guru. Kehadarian buku ditangan peserta didik dan guru menjadi kebutuhan pokok untuk menerapkan kurikulum Madrasah 2013.

Sebagaimana kaidah Ushul Fikih, “*Mā lā yatimmu al-wājib illā bihi fahuwa wājib*” (suatu kewajiban tidak menjadi sempurna tanpa adanya hal lain yang menjadi pendukungnya, maka hal lain tersebut menjadi wajib). Perintah menuntut ilmu berarti juga mengandung perintah untuk menyediakan sarana pendukungnya, salah satu diantaranya buku ajar. Karena itu buku pedoman guru dan pegangan siswa ini disusun dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang terangkum dalam proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Akhirnya, semoga buku ini mampu menjadi “jembatan” antara harapan dengan cita-cita tujuan pendidikan Islam secara khusus dan pendidikan nasional secara umum yakni membentuk manusia *kāffah* (utuh) yang memiliki tidak saja kecerdasan intelektual, namun kecerdasan sosial ditengah kompleksitas kehidupan umat manusia. *Amien*.

Jakarta, April 2015
Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA
NIP: 196901051996031003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Latin
1	ا	a
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	‘
29	ي	y

2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

_____	a	كَتَبَ	Kataba
-----	i	سُئِلَ	Suila
-----	u	يَذْهَبُ	Yazhabu

b. Vokal Rangkap (Diftong)

كَا	كَيْفَ	Kaifa
حَايَ	حَوْلَ	Haula

c. Vokal Panjang (Mad)

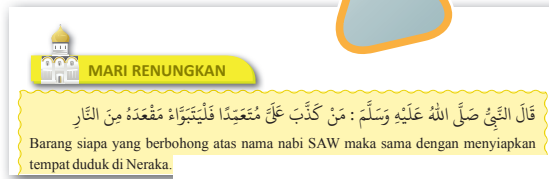
كَا	ā	قَالَ	Qāla
حَايَ	ī	قِيلَ	Qīla
حَاوِ	ū	يَقُولُ	Yaqulū

3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah “ t ”.
2. Ta' marbutah yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan “ h ”.

Petunjuk Penggunaan Buku



Mari Renungan adalah sajian pertama dalam bab yang dapat memberikan hikmah kepada siswa.

Setiap awal bab disajikan kompetensi inti, kompetensi dasar, Indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, dan peta konsep yang memberikan gambaran sementara kepada siswa serta dapat mengetahui tujuan dan target belajar, sehingga siswa dapat memilih bagaimana cara mempelajari buku ini..

KOMPETENSI INTI

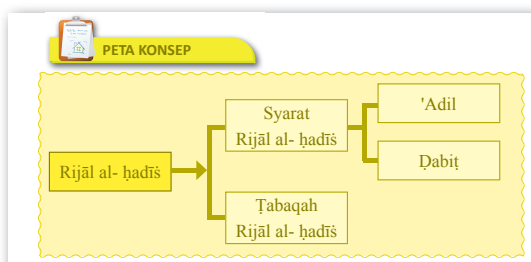
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KOMPETENSI DASAR

KOMPETENSI DASAR :	INDIKATOR
1.3. Meyakini kebenaran informasi yang bersumber dari orang yang adil dan <i>dabit</i>	1. Menerangkan tentang pengertian <i>rijāl al-ḥadīṡ</i>
2.1. Membiasakan sikap selektif dalam memanfaatkan kitab <i>ḥadīṡ</i>	2. Mengidentifikasi syarat-syarat <i>rijāl al-ḥadīṡ</i>
3.1. Menganalisis syarat-syarat <i>rijāl al-ḥadīṡ</i>	3. Mengetahui tentang <i>ṭabaqah sanad</i>
4.1. Menceritakan sifat <i>rijāl al-ḥadīṡ</i> yang dapat diterima periwayatan hadis	

TUJUAN PEMBELAJARAN

TUJUAN PEMBELAJARAN	MATERI POKOK
1. Setelah berdiskusi tentang syarat <i>rijāl al-ḥadīṡ</i> siswa dapat meyakini kebenaran hadis / informasi yang bersumber dari orang yang dapat dipercaya	Syarat-syarat <i>Rijāl al-ḥadīṡ</i> شُرُوطُ رِجَالِ الْحَدِيثِ
2. Setelah mengetahui sebab-sebab <i>rijāl al-ḥadīṡ</i> ditolak riwayatnya siswa bersikap selektif dalam menerima informasi	
3. Setelah mengeksplorasi tentang definisi dan syarat <i>rijāl al-ḥadīṡ</i> siswa dapat memahami pengertian syarat-syarat <i>rijāl al-ḥadīṡ</i>	
4. Setelah mendiskusikan sebab-sebab diterimanya riwayat hadis siswa dapat membandingkan <i>rijāl al-ḥadīṡ</i> yang bisa diterima riwayatnya dan yang tidak bisa diterima riwayatnya.	



PENDAHULUAN

Untuk mengetahui apakah sebuah hadis *ṣahīḥ* atau tidak tentu yang pertama kali adalah siapa yang menyampaikannya. Jika yang menyampaikan adalah orang yang tidak bisa dipercaya maka hadis tersebut tidak bisa dipercaya bahwa hadis tersebut berasal dari Nabi, bisa jadi hadis itu adalah hadis yang mengada-ada atau hadis yang isinya hanya untuk menguatkan pendapat golongan atau kelompok tertentu saja. Sehingga perlu adanya syarat-syarat orang yang menerima dan menyampaikan hadis (*rijāl al-ḥadīṡ*) yang bisa dipercaya kebenaran dan kejujurannya.

Untuk mempelajari syarat *rijāl al-ḥadīṡ*, pada bab ini disajikan definisi *rijāl al-ḥadīṡ* yang merupakan salah satu dari unsur hadis, kemudian disajikan pula faktor-faktor yang menyebabkan hadis dianggap tidak benar karena seorang *rijāl al-ḥadīṡ* yang lemah dan tidak memenuhi syarat, selain itu juga disajikan sifat-sifat seseorang yang menyebabkan penyampaian hadisnya tidak bisa dipercaya.

Sebelum memasuki materi pokok pembelajaran, ada **PENDAHULUAN** yang menggambarkan arti penting pembahasan dalam bab. Dan mengantarkan fikiran pembaca tentang apa saja yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam bab.

MENGAMATI sebagai pendekatan scientific yang merangsang siswa untuk berfikir mengenai materi yang dipelajari berdasarkan ilustrasi yang digambarkan.



MENGAMATI

Bayangkan jika kedua foto ini pernah mengatakan sesuatu:



Imam Bukhari (dalam Film Imam Bukhari Cairo)

"cara shalat yang benar adalah dengan berniat sebelum takbīratu al ihram"



Adrianzulfan.blogspot.com

"cara shalat yang benar adalah niatnya setelah takbīratu al ihram".



MENANYA

- ▶ Mana yang kita terima?
- ▶ Apa alasannya? Sebutkan alasan anda!
- ▶ Apa konsekuensi percaya pada foto pertama?
- ▶ Dan apa konsekuensi percaya pada foto kedua?
- ▶ Apa pentingnya mengetahui orang yang membawa berita?
- ▶ Orang yang bagaimana yang bisa diterima beritanya?
- ▶ Bagaimana jika seorang yang berpakaian kaos dan celana jeans memakai topi kemudian ceramah tentang ajaran agama didepan anda?
- ▶ Bagaimana jika seorang yang berpakaian baju koko dan mengenakan sarung berkopyah putih dan membawa surban ceramah didepan anda?
- ▶ Ungkapkan apa yang ingin kita tanyakan setelah melihat kedua gambar ini?

MENANYA, merupakan sajian contoh-contoh pertanyaan setelah mengamati gambar. Dengan demikian siswa musti berfikir bagaimana jawaban-jawabannya dengan dibantu ilustrasi gambar diatasnya.

KATA KUNCI			
MAKSUD	ISTILAH	MAKSUD	ISTILAH
Kuang menjaga	صَابِغٌ	Sanadnya sambung	إِتِّصَالُ السَّنَدِ
Harga diri	مُرُوءَةٌ	Terpercaya	ثِقَةٌ
Tingkatan	طَبَقَةٌ	Orang yang menerima dan menyampaikan hadis	رَجَالُ الْحَدِيثِ
Orang yang meriwayatkan hadis (menerima dan membukukan hadis)	رَاوِيٌّ	ādil (Islam, baligh, berakal sehat)	عَدْلٌ

KATA KUNCI disajikan agar siswa mengambil dan memperhatikan apa yang harus dihafal selama mempelajari bab

EKSPLORASI merupakan sajian materi bahasan dalam bab sebagai pancingan agar siswa mencari materi dari sumber-sumber yang lain.



EKSPLORASI

Mari kita menggali materi untuk meluruskan, menyesuaikan, mengoreksi, apa yang telah kita pikirkan setelah kita mengamati gambar diatas. Dan mari kita pelajari uraian dalam buku ini dan kita kembangkan dengan mencari materi tambahan dari kamus bahasa arab, ilmu *ṣaraf*, dan dari kamus dunia Islam atau dari buku-buku ilmu hadis yang lain.

1. Pengertian *rijāl al-ḥadīṣ*

Ketika kita telah membuka buku kamus maka kita dapat menemukan bahwa *rijāl al-ḥadīṣ* berasal dari dua kata yaitu *rijāl* dan *ḥadīṣ*. *Rijāl* adalah bentuk jama' dari kata *rajulun* yang artinya orang laki-laki. Kemudian kata *rijāl* dalam istilah hadis adalah "orang yang menerima hadis dari seseorang dan menyampaikan hadis yang telah diterimanya kepada orang lain".



MENGKOMUNIKASIKAN

- Diskusikan dengan teman secara berkelompok tentang tema: "Pengertian *rijāl al-ḥadīṣ*, Syarat *rijāl al-ḥadīṣ* dan *ṭabaqah muḥaddiṣin*"
- Sampaikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain secara bergantian.
- Tulislah hasil diskusi kita dan ditempelkan di mading kelas, buku catatan, dan dikumpulkan kepada guru.

MENGKOMUNIKASIKAN merupakan sajian yang mendorong siswa untuk berani mengungkapkan apa yang ia fahami dari bab.

RANGKUMAN merupakan akhir dari proses mempelajari materi yang disajikan agar siswa lebih mudah mengingat.



RANGKUMAN

Untuk lebih mudah mengingat materi pokok kita, marilah kita menghafalkan rangkuman dibawah ini.

1. *Rijāl al-ḥadīṣ* adalah orang yang menerima dan menyampaikan hadis di setiap *ṭabaqah* sanad.
2. *Ṭabaqah* sanad adalah tingkatan generasi sanad.
3. Syarat *Rijāl al-ḥadīṣ* yang bisa diterima riwayatnya adalah: *ādil* yang meliputi (Islam, baligh, berakal sehat), *ḍabīṭ* yaitu kuat menjaga hafalannya atau tulisannya dan sekiranya dibutuhkan hadisnya bisa menyampaikan dengan cepat, menjaga *murū'ah* yaitu menjaga harga diri dengan berakhlakul karimah.



UJI KOMPETENSI

JAWABLAH PERTANYAAN BERIKUT !

1. Kenapa *rijāl al- ḥadīṣ* harus *ḍabīṭ* ?
2. Bagaimana jika *rijāl al- ḥadīṣ* tidak adil?
3. Seseorang hafal semua hadis namun ketika dia ditanya tentang hadis dia tidak bisa menunjukkan dengan cepat, orang seperti ini termasuk *rijāl* yang memenuhi syarat apa tidak? Jelaskan alasannya!
4. Ketika kita menjumpai hadis apa tindakan kita terhadap hadis tersebut ?
5. Jika kita menerima informasi dari seseorang, apa yang kita lakukan dengan adanya informasi itu?

UJI KOMPETENSI
sebagai lapangan bagi
siswa untuk menguji
kemampuan setelah
mempelajarinya.

TUGAS dan penilaian
sikap merupakan
sajian yang mengajak
siswa untuk kreatif
dalam mengambil
sebuah pelajaran yang
bisa diamalkan dalam
kehidupan sehari-hari.



TUGAS

KD	TUJUAN	TUGAS
3.2. Menganalisis syarat-syarat <i>rijāl al- ḥadīṣ</i>	3. Siswa dapat memahami pengertian syarat-syarat <i>rijāl al- ḥadīṣ</i>	- Siswa mencari hadis lengkap dengan sanadnya.
4.1. Menceritakan sifat <i>rijāl al- ḥadīṣ</i> yang dapat diterima periwayatan hadis	4. Siswa dapat membandingkan <i>rijāl al- ḥadīṣ</i> yang bisa diterima riwayatnya dan yang tidak bisa diterima riwayatnya.	- mengidentifikasi posisi tabaqahnya. - Mengidentifikasi <i>rijāl al- ḥadīṣ</i>

Carilah hadis lengkap dengan sanadnya, masukkan informasi yang berbeda tersebut pada kolom seperti dibawah ini:

No.	NAMA MUḤADIS	ṬABAQAH MUḤADIS	ṢIQAḤ/TIDAK	APA ALASANNYA
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Daftar Isi

BAB 1

SYARAT-SYARAT RIJĀL AL-ḤADĪŚ

Mari Renungkan.....	1
Kompetensi Inti.....	1
Kompetensi Dasar.....	2
Tujuan Pembelajaran.....	2
Peta Konsep	3
Mengamati	3
Menanya	4
Pendahuluan.....	4
Kata Kunci	5
Eksplorasi	5
Mengkomunikasikan.....	12
Asosiasi	13
Rangkuman	13
Uji Kompetensi	14
Tugas	14

BAB 2

AL-JARḤ WA AT-TA'DĪL

Mari Renungkan.....	15
Kompetensi Inti.....	15
Kompetensi Dasar.....	16
Tujuan Pembelajaran.....	16
Peta Konsep	17
Mengamati	17
Menanya	18
Kata Kunci	18

Pendahuluan.....	19
Eksplorasi	19
Mengkomunikasikan.....	30
Asosiasi	31
Rangkuman	31
Uji Kompetensi	32
Tugas	32

BAB 3

PEMBAGIAN HADIS BERDASARKAN KUANTITAS SANAD

Mari Renungkan.....	33
Kompetensi Inti.....	33
Kompetensi Dasar	34
Tujuan Pembelajaran.....	34
Peta Konsep	35
Mengamati	35
Menanya	36
Kata Kunci	36
Pendahuluan.....	37
Eksplorasi	37
Mengkomunikasikan.....	51
Asosiasi	51
Rangkuman	51
Uji Kompetensi	52
Tugas	52

BAB 4

PEMBAGIAN HADIS BERDASARKAN KUALITAS SANAD

Kompetensi Inti.....	54
----------------------	----

Kompetensi Dasar	55
Peta Konsep	56
Tujuan Pembelajaran.....	56
Mengamati	57
Menanya	57
Kata Kunci	58
Pendahuluan.....	58
Eksplorasi	59
Mengkomunikasikan.....	80
Asosiasi	80
Rangkuman	80
Uji Kompetensi	81
Tugas	81

BAB 5

PEMBAGIAN HADIS BERDASARKAN SIFAT SANAD

Kompetensi Inti.....	82
Kompetensi Dasar	83
Tujuan Pembelajaran.....	83
Peta Konsep	84
Mengamati	84
Menanya	85
Kata Kunci	85
Pendahuluan.....	85
Eksplorasi	86
Mengkomunikasikan.....	93
Asosiasi	93
Rangkuman	94
Uji Kompetensi	94
Tugas	95

BAB 6

PEMBAGIAN HADIS BERDASARKAN TEMPAT PENYANDARANNYA

Mari Renungkan.....	96
Kompetensi Inti.....	96
Kompetensi Dasar	97
Peta Konsep	97
Tujuan Pembelajaran.....	97
Mengamati	98
Menanya	99
Kata Kunci	99
Pendahuluan.....	100
Eksplorasi	100
Mengkomunikasikan.....	105
Asosiasi	106
Rangkuman	106
Uji Kompetensi	106
Tugas	107
Dartar Pustaka:.....	108
Catatan :	110

Syarat-syarat Rijāl al-Ḥadīṣ



MARI RENUNGAN

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَى مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Nabi Saw. bersabda "Barang siapa yang berbohong atas nama Nabi Saw. maka sama dengan menyiapkan tempat duduk di Neraka". Orang yang tidak belajar ilmu hadis kemudian suatu ketika dia mengatakan sesuatu itu halal / haram / wajib syar'i, dengan menggunakan argumentasi dalil hadis *ḍa'īf*, maka ia sama dengan membohongkan atas nama nabi, dan pada saat itu ia mempersiapkan kursi di Neraka. Orang yang belajar Ilmu hadis dia tahu hanya menggunakan hadis *ḍa'īf* dalam hal anjuran dan kesunnahan atau kemubahan saja.

Inilah resiko orang yang tidak mempelajari Ilmu ḥadīṣ.



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

KOMPETENSI DASAR :	INDIKATOR
1.3. Meyakini kebenaran informasi yang bersumber dari orang yang adil dan <i>dābiṭ</i>	1. Menerangkan tentang pengertian <i>rijāl al-ḥadīs</i>
2.1. Membiasakan sikap selektif dalam memanfaatkan kitab <i>ḥadīs</i>	2. Mengidentifikasi syarat-syarat <i>rijāl al-ḥadīs</i>
3.1. Menganalisis syarat-syarat <i>rijāl al-ḥadīs</i>	3. Mengenai tentang <i>ṭabaqah sanad</i>
4.1. Menceritakan sifat <i>rijāl al-ḥadīs</i> yang dapat diterima periwayatan hadis	

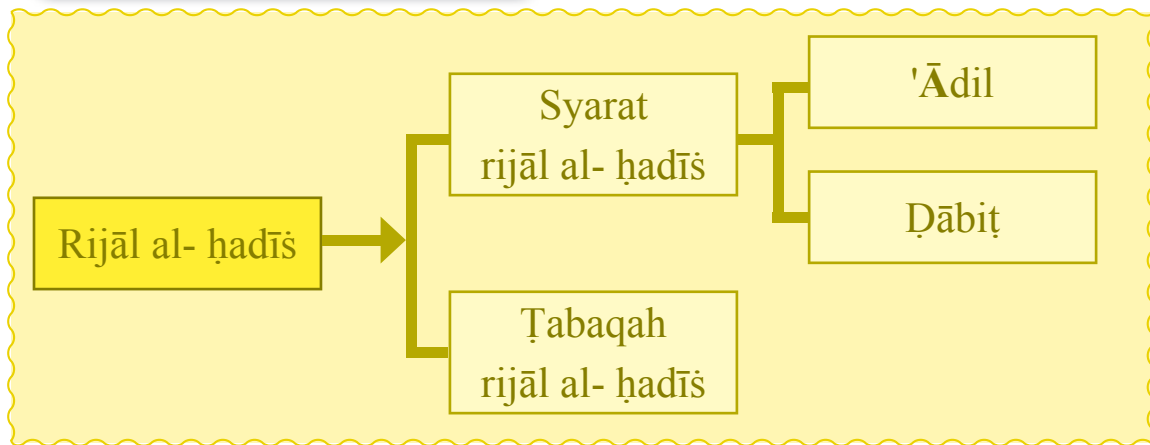


TUJUAN PEMBELAJARAN

TUJUAN PEMBELAJARAN	MATERI POKOK
1. Setelah berdiskusi tentang syarat <i>rijāl al-ḥadīs</i> siswa dapat meyakini kebenaran hadis / informasi yang bersumber dari orang yang dapat dipercaya 2. Setelah mengetahui sebab-sebab <i>rijāl al-ḥadīs</i> ditolak riwayatnya siswa bersikap selektif dalam menerima informasi 3. Setelah mengeksplorasi tentang definisi dan syarat <i>rijāl al-ḥadīs</i> siswa dapat memahami pengertian syarat-syarat <i>rijāl al-ḥadīs</i> 4. Setelah mendiskusikan sebab-sebab diterimanya riwayat hadis siswa dapat membandingkan <i>rijāl al-ḥadīs</i> yang bisa diterima riwayatnya dan yang tidak bisa diterima riwayatnya.	Syarat-syarat <i>rijāl al-ḥadīs</i> شُرُوطُ رِجَالِ الْحَدِيثِ



PETA KONSEP



MENGAMATI

Bayangkan jika kedua foto ini pernah mengatakan sesuatu:



Imam Bukhari (dalam Film Imam Bukhari Cairo)

“cara shalat yang benar adalah dengan berniat bersamaan dengan takbīrah al-iḥrām”



“cara shalat yang benar adalah niatnya setelah takbīrah al-iḥrām”.



MENANYA

- ▶ *Mana yang kita terima?*
- ▶ *Apa alasannya? Sebutkan alasan anda!*
- ▶ *Apa konsekwensi percaya pada foto pertama?*
- ▶ *Dan apa konsekwensi percaya pada foto kedua?*
- ▶ *Apa pentingnya mengetahui orang yang membawa berita?*
- ▶ *Orang yang bagaimana yang bisa diterima beritanya?*
- ▶ *Bagaimana jika seorang yang berpakaian kaos dan celana jeans memakai topi kemudian ceramah tentang ajaran agama didepan anda?*
- ▶ *Bagaimana jika seorang yang berpakaian baju koko dan mengenakan sarung berkopyah putih dan membawa surban ceramah didepan anda?*
- ▶ *Ungkapkan apa yang ingin kita tanyakan setelah melihat kedua gambar ini?*



PENDAHULUAN

Untuk mengetahui apakah sebuah hadis *ṣaḥīḥ* atau tidak tentu yang dilihat pertama kali adalah siapa yang menyampaikannya. Jika yang menyampaikan adalah orang yang tidak bisa dipercaya maka hadis tersebut tidak bisa dipercaya bahwa ḥadīṣ tersebut berasal dari Nabi, bisa jadi hadis itu adalah hadis yang mengada-ada atau hadis yang isinya hanya untuk menguatkan pendapat golongan atau kelompok tertentu saja. Sehingga perlu adanya syarat-syarat orang yang menerima dan menyampaikan hadis (*rijāl al- ḥadīṣ*) yang bisa dipercaya kebenaran dan kejujurannya.

Untuk mempelajari syarat *rijāl al- ḥadīṣ*, pada bab ini disajikan definisi *rijāl al- ḥadīṣ* yang merupakan salah satu dari unsur hadis, kemudian disajikan pula faktor-faktor yang menyebabkan hadis dianggap tidak benar karena seorang *rijāl ḥadīṣ*-nya yang lemah dan tidak memenuhi syarat, selain itu juga disajikan sifat-sifat seseorang yang menyebabkan penyampaian hadisnya tidak bisa dipercaya.



KATA KUNCI

MAKSUD	ISTILAH	MAKSUD	ISTILAH
Kuat menjaga	ضَابِطٌ	Sanadnya sambung	إِتِّصَالُ السَّنَدِ
Harga diri	مُرُوءَةٌ	Terpercaya	ثِقَةٌ
Tingkatan	طَبَقَةٌ	Orang yang menerima dan menyampaikan ḥadīṣ	رِجَالُ الْحَدِيثِ
Orang yang meriwayatkan hadis (menerima dan membukukan ḥadīṣ)	الرَّائِي/رَاوٍ	<i>ādil</i> (Islam, baligh, berakal sehat)	عَدْلٌ



EKSPLORASI

Mari kita menggali materi untuk meluruskan, menyesuaikan, mengoreksi, apa yang telah kita pikirkan setelah kita mengamati gambar diatas. Dan mari kita pelajari uraian dalam buku ini dan kita kembangkan dengan mencari materi tambahan dari kamus bahasa arab, ilmu *ṣarf*, dan dari kamus dunia Islam atau dari buku-buku ilmu hadis yang lain.

1. Pengertian *rijāl al-ḥadīṣ*

Ketika kita telah membuka buku kamus maka kita dapat menemukan bahwa *rijāl al-ḥadīṣ* berasal dari dua kata yaitu *rijāl* dan *ḥadīṣ*. *Rijāl* adalah bentuk jama' dari kata *rajulun* yang artinya orang laki-laki. Kemudian kata *rijāl* dalam istilah hadis adalah “orang yang menerima hadis dari seseorang dan menyampaikan hadis yang telah diterimanya kepada orang lain”.

Contoh:

حَدَّثَنَا بِهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَرِيكِ الْعَامِرِيِّ عَنْ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَدِيِّ الْكِنْدِيِّ عَنِ الْأَشْعَثِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّ أَشْكَرَ
النَّاسِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَشْكَرُهُمْ لِلنَّاسِ. رواه ابن ماجة

Nama-nama yang bergaris bawah adalah *rijāl al-ḥadīṣ*. Al-Asy'at bin Qais dikatakan *rijāl al-ḥadīṣ* karena beliau telah menerima hadis yang berbunyi “إِنَّ أَشْكَرَ النَّاسِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَشْكَرُهُمْ لِلنَّاسِ” dengan mendengar langsung dari sabda

Rasulullah. Kalimat yang bergaris bawah seperti Abdurrahmān bin ‘Adi al-Kindi dikatakan *rijāl al- ḥadīṣ* karena beliau telah menerima hadis di atas dari *al ‘Asy’at bin Qais* dan menyampaikan hadis tersebut kepada ‘Abdullah bin Syārik al Amīri.

Hadis “إِنَّ أَشْكَرَ النَّاسِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَشْكُرُهُمْ لِلنَّاسِ” bisa dikatakan benar dari Nabi jika orang-orang yang menyampaikannya dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi selalu disampaikan oleh orang yang bisa diterima dan dibenarkan beritanya.

Orang yang bisa diterima beritanya tentu memiliki syarat-syarat tertentu adapun syarat-syarat *rijāl al- ḥadīṣ* adalah *sebagaimana berikut*:

2. Syarat *rijāl al-ḥadīṣ*

Sebuah sanad hadis bisa dikatakan benar dari Nabi jika sanadnya sambung (*ittiṣāl as-sanad*) yaitu rangkaian sanad hadis yang saling bertemu antara murid dan guru mulai dari awal sanad (sahabat, jika hadisnya *marfū’*) sampai pada periwayat terakhir yang menuliskan atau membukukan hadis seperti Imam Bukhari. oleh karenanya, tidak dibenarkan suatu rangkaian sanad yang terputus, tidak diketahui identitas *rijāl al- ḥadīṣ* atau nama periwayat yang samar. Selain *ittiṣāl as-sanad*, para *rijāl al-ḥadīṣ* nya harus terpercaya (*ṣiqah*). Kata *ṣiqah* adalah bahasa arab yang artinya kuat, rapat, dan terpercaya. *Rijāl al-ḥadīṣ* yang bisa diterima riwayatnya (*rijāl yang ṣiqah*) harus meliputi syarat-syarat sebagai berikut:

a. ‘*Ādil*:

‘*Ādil* artinya adalah orang yang adil. Dalam konteks ini adalah orang yang memenuhi syarat-syarat berikut ini.

1. Muslim
2. Sudah baligh, artinya ia adalah orang yang mumayyiz (Bisa membedakan mana yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, perbuatan dosa dan perbuatan yang menghasilkan pahala)
3. Berakal sehat, artinya bukan orang gila, bukan orang yang mabuk dan bukan juga orang yang terlalu fanatik terhadap golongannya ketika ia menyampaikan hadis yang berisi tentang dalil yang mendukung golongannya atau sebaliknya
4. Tidak fasik, artinya ia tidak melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa kecil.
5. Menjaga *murūah* atau harga dirinya.

Sebab-sebab periwayat hadis dikatakan “tidak adil”, sehingga riwayatnya tidak bisa diterima adalah sebagai berikut:

1. *Al-kizb* (bohong): artinya dia sering bohong dalam pembicaraan sehari-hari dan juga pernah membohongkan riwayat hadis.
2. *Al-muttahamu bi al-kizb* (dianggap bohong): artinya ada dua kemungkinan, pertama dia sering bohong dalam ucapan sehari-hari namun tidak pernah ditemukan bahwa dia telah membohongkan hadis. Yang kedua pernah meriwayatkan hadis sendirian dan hadisnya bertentangan dengan kaidah yang berlaku secara umum atau bertentangan dengan riwayat hadis yang lebih kuat.
3. *Al-fisq* (Fasik): artinya dia sering melakukan perbuatan dosa kecil atau pernah melakukan perbuatan dosa besar.
4. *Al-bid'ah* (cara ibadah yang baru yang tidak di syari'atkan) : artinya dia melakukan perbuatan-perbuatan bid'ah.
5. *Al-jahālah* (bodoh/tidak mengetahui): artinya dia orang yang tidak mengetahui tentang keadaan para periwayat hadis, dan juga tidak mengetahui ajaran agama Islam.

b. *Ḍābiṭ* :

Ḍābiṭ berasal dari bahasa arab yang artinya kuat/tepat, *Rijāl al-ḥadīs* ada yang *ḍābiṭ fī al-kitābah* yaitu kuat menjaga tulisannya dan *ḍābiṭ fī al-ḥifḍ* yaitu kuat dalam menjaga hafalannya.

Adapun yang dimaksud *ḍābiṭ fī al-kitābah* adalah kuat dalam menjaga tulisannya dan sekiranya tulisan hadis yang dimilikinya dibutuhkan dia bisa menunjukkan dengan cepat.

Kemudian yang dimaksud *ḍābiṭ fī al-ḥifḍ* adalah kuat menjaga hafalannya dan sekiranya hafalan hadisnya dibutuhkan dia bisa menunjukkan dengan cepat.

Seandainya ada *rijāl* yang rapi tulisannya dan dia menyimpan tulisannya di tempat yang sangat aman, namun ketika dibutuhkan hadisnya dia tidak bisa menunjukkan dengan cepat, orang semacam ini tidak bisa dikatakan *ḍābiṭ fī al-kitābah*.

Cacatnya periwayat hadis sebab tidak “*ḍābiṭ*”, adalah sebagai berikut:

1. *Faḥsy al-galaṭ* (kesalahan yang terlalu) artinya dia pernah meriwayatkan hadis dengan kesalahan yang fatal.

2. *Sū u al-hifẓi* (hafalannya jelek/tidak cerdas) artinya dia sering mengalami kesalahan dalam meriwayatkan hadis namun kesalahan itu tidak fatal.
3. *Al-gaflah* (pelupa/pikun) dia sering lupa atau pikun.
4. *Mukhālafah as-siqāt* (bertentangan dengan orang yang lebih *siqāt*) artinya hadis yang diriwayatkannya ternyata bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang yang lebih *siqāt*.

c. Menjaga *murū'ah*.

Yaitu menjaga harga diri dengan cara berakhlak yang mulia dan menjauhi akhlak tercela.

Suatu contoh: ada seorang yang berpakaian celana jeans yang kumel, dan mengenakan kaos dalam saja kemudian dia berdiri ceramah di masjid, apakah ada orang yang mempercayainya?.

3. Gelar-gelar untuk *rijāl al-ḥadīṣ*

Para *muhaddisin* mendapat julukan dari umat Islam atau mendapat gelar-gelar kultural sebagaimana berikut:

1. *Al-musnid*, yaitu orang-orang yang meriwayatkan hadits dengan sanadnya, baik ia mengetahuinya atau tidak. *Al-musnid* juga disebut dengan *at-tālib*, *al-mubtadi*, dan *ar-rāwī*.
2. *Ṭālib al-ḥadīṣ*, yaitu orang yang sedang menuntut hadis.
3. *Al-ḥāfiẓ*, untuk gelar ini ada beberapa pendapat antara lain:
 - Persamaan dari *al-muḥaddīṣ*, menurut mayoritas ahli hadis.
 - *Al-ḥafīẓ* lebih tinggi derajatnya dari pada *al-muḥaddīṣ*, dengan sekiranya mengetahui apa yang ada dalam tiap-tiap tingkatan itu lebih banyak dari apa yang diketahuinya.
 - Gelar untuk ahli hadis yang dapat men-*ṣahīḥ*-kan sanad dan matan hadis dan dapat men-*ta'dīl*-kan dan men-*jarḥ*-kan periwayatnya. Seorang *al-ḥafīẓ* harus menghafal hadis-hadis *ṣahīḥ*, mengetahui periwayat yang waham (banyak purbasangka), illat-illat hadis, dan istilah-istilah para *muhaddīṣ*.
 - Orang yang memadukan sifat-sifat muhaddits ditambah dengan banyaknya hafalan dan banyaknya jalur agar dapat disebut *al-ḥafīẓ*. *Al-ḥafīẓ* adalah

orang yang menghafal 100.000 hadis baik dalam segi matan maupun sanadnya, meskipun dengan jalur yang beragam, mengetahui yang *ṣaḥīḥ* dan mengenal berbagai peristilahan yang digunakan dalam buku hadis.

- Al-Mizzy mengatakan, *al-ḥafīẓ* adalah orang yang pengertiannya banyak dari pada yang tidak diketahuinya. Bila ia berhasil menghafal lebih dari 100.000 hadits lengkap dengan sanadnya, maka ia mencapai julukan *ḥafīẓ ḥujjah*. Para pakar hadis yang mendapat gelar ini antara lain al-ʿIrāqī, Syarafuddin al Dimyathi, Ibnu Hajar al Asyqalani, dan Ibnu Daqiqil Id.
4. *Al - muḥaddīs*, untuk gelar ini ada beberapa pendapat antara lain:
- Menurut muhadditsin mutaqaḍḍimin, al-hafidh dan *al-muḥaddīs* itu searti.
 - Menurut muhadditsin mutaakhhkhirin, al-hafidh itu lebih khusus daripada *al-muḥaddīs*.
 - Al Taju al Subhi mengatakan, Al-muhaddits ialah orang yang dapat mengetahui sanad sanad, illat illat, nama nama *rijāl* (periwayat-periwayat), *ʿāli* (tinggi), dan *nāzil* (rendah)nya suatu hadis, memahami kutubus sittah: Musnad Ahmad, Sunan al Baihaqi, Majmu Thabarani, dan menghafal hadis sekurang-kurangnya 100 buah.
 - Orang yang mahir dalam bidang hadits, baik dari segi riwayat maupun dirayahnya, mampu membedakan yang lemah dari yang *ṣaḥīḥ*, mengenal ilmu-ilmu dan peristilahannya, mengenal yang mukhtalif dan mu'talif dari para periwayatnya, dan memperoleh semua itu dari imam-imam hadits, disamping mengetahui dalam kata-kata *garīb* dalam hadits dan hal-hal lain, yang memungkinkan mengajarkannya kepada orang lain. Para muhaddits yang mendapat gelar ini antara lain Atha ibn Abi Ribah (seorang mufti masyarakat Mekah, w. 115 H) dan Imam Al Zabidi (salah seorang ulama yang mengikhtisharkan kitab Bukhari Muslim).
5. *Al-ḥujjah*, yaitu gelar keahlian bagi para imam yang sanggup menghafal 300.000 hadis, baik matan, sanad, maupun perihwal si periwayat tentang keadilannya, kecacatannya, dan biografinya (riwayat hidupnya). Para *muḥaddīs* yang mendapat gelar ini antara lain ialah Hisyam ibn Urwah (w. 146 H), Abu Huzail Muḥammad ibn al-Walīd (w. 149 H), dan Muḥammad Abdullah ibn Amr (w. 242 H).
6. *Al-ḥākim*, yaitu orang yang mengetahui seluruh hadis yang pernah diriwayatkan, baik dari segi sanad maupun matan, *jarḥ* (tercela)nya, *ta'dīl* (terpuji)nya,

dan sejarahnya. Setiap periwayat diketahui sejarah hidupnya, perjalanannya, guru guru, dan sifat sifatnya yang dapat diterima maupun yang ditolak. Ia hafal hadis lebih dari 300.000 hadis beserta sanadnya. Para *muhaddis* yang mendapat gelar ini antara lain Ibn Dinar (w. 162 H), Al-Lais ibn Sa'ad, seorang mawali yang menderita buta di akhir hayatnya (w. 175 H), Imam Malik (w. 179 H), dan Imam Syafi'i (w. 204 H).

7. *Amīrul mu'minīn fi al-hadīs*, untuk gelar ini ada beberapa pendapat antara lain:

- Julukan ini diberikan kepada orang yang populer pada masanya dalam bidang hafalan dan dirayah hadits, sehingga menjadi tokoh dan imam pada masanya. Julukan ini telah diberikan kepada orang-orang semisal Abdurrahman ibn Abdillah ibn Dzakwan al Madany (Abu az Zanad), Syu'bah ibn Hajjaj, Sufyan al Tsauriy, Imam Malik ibn Anas, Imam Bukhari, dan lain-lain. Mereka merupakan imam-imam hadits terkemuka, yang mendapat kesaksian imam-imam besar dan mayoritas umat mengenai keimanan mereka dan kedalaman mereka dalam bidang ini.
- Gelar ini sebenarnya diberikan kepada para khalifah setelah Khalifah Abu Bakar r.a. Para khalifah diberikan gelar demikian mengingat jawaban Nabi atas pertanyaan seorang sahabat tentang siapakah yang dikatakan khalifah, bahwa khalifah ialah orang-orang sepeninggal Nabi yang meriwayatkan haditsnya. Para muhaddits pada masa itu seolah-olah berfungsi khalifah dalam menyampaikan sunnah. Mereka yang memperoleh gelar ini antara lain Syu'bah ibn Hajjaj, Sufyan al Tsauri, Ishaq ibn Rahawaih, Ahmad ibn Hambal, Al Bukhari, Ad Daruquthni, dan Imam Muslim.

4. *Ṭabaqah Rijāl al-Ḥadīṣ*

Ṭabaqah menurut bahasa ialah *suatu kaum yang memiliki kesamaan dalam suatu sifat*. Sedangkan menurut *Muhaddisīn* ialah :

الطَّبَقَةُ هِيَ الْقَوْمُ الْمُتَعَارِضُونَ إِذَا تَشَابَهُوا فِي السِّنِّ وَفِي الْإِسْنَادِ (أَيُّ الْأَخْذِ عَنِ الْمَشَايِخِ)

Ṭabaqah adalah suatu kaum yang hidup dalam satu masa dan memiliki keserupaan dalam umur dan sanad, yakni pengambilan hadis dari para guru .

Seperti halnya *tārīkh*, *ṭabaqah* juga bagian dari disiplin ilmu hadis yang berkenaan dengan keadaan periwayat hadis. Namun keadaan yang dimaksud

dalam ilmu *ṭabaqah* adalah keadaan yang berupa persamaan para periwayat dalam sebuah urusan.

Adapun urusan yang dimaksud, antara lain:

- a. Bersamaan hidup dalam satu masa.
- b. Bersamaan tentang umur.
- c. Bersamaan tentang menerima hadis dari syaikh-syaikhnya.
- d. Bersamaan tentang bertemu dengan syaikh-syaikhnya.

Kadangkala para *muḥaddisīn* menganggap bahwa kebersamaan dalam menimba ilmu Hadis adalah cukup bisa dikatakan satu *ṭabaqah*. Sebab pada umumnya mereka memiliki kesamaan dalam umur.

Peneliti dan pengamat ilmu Hadis sangat dituntut untuk mengetahui tahun kelahiran dan kematian setiap periwayat, murid-muridnya, dan guru-gurunya. Kategorisasi bagi seorang periwayat dalam suatu *ṭabaqah* bisa berbeda-beda, bergantung pada segi penilaian dan hal-hal yang mendasari kategorisasinya. Oleh karena itu, seringkali dua orang periwayat dianggap berada dalam satu *ṭabaqah* karena memiliki kesamaan dalam satu segi, dan dianggap berada dalam *ṭabaqah* yang berlainan karena tidak memiliki kesamaan dalam segi lainnya.

Anas bin Malik al-Anṣari beserta sahabat junior lain akan berada di bawah sekian *ṭabaqah* Abu Bakar dan sejumlah sahabat senior, bila dilihat dari segi waktu mereka masuk Islam, namun mereka dapat dianggap berada dalam satu *ṭabaqah* bila dilihat dari kesamaan mereka sebagai sahabat Nabi Saw..

Dengan demikian, seluruh sahabat adalah *ṭabaqah* pertama, *ṭabaqah* kedua *ṭabi'īn*, *ṭabaqah* ketiga *atbā' ṭabi'īn* dan seterusnya. Dan perlu diperhatikan bahwa tidak semua *ṭabaqah* ke dua mesti *ṭabi'īn*, karena biasa juga *ṭabaqah* kedua masih sahabat, selain itu jumlah *ṭabaqah* pun belum tentu 4 *ṭabaqah* bahkan ada yang 11 *ṭabaqah*. Perhatikan skema berikut ini!



MENGKOMUNIKASIKAN

- ▶ Diskusikan dengan teman secara berkelompok tentang tema: “Pengertian *rijāl al-ḥadīṣ*, syarat *rijāl al-ḥadīṣ* dan *ṭabaqah al-muḥaddiṣīn*”
- ▶ Sampaikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain secara bergantian.
- ▶ Tulislah hasil diskusi kita dan ditempelkan di masing kelas, buku catatan, dan dikumpulkan kepada guru.



ASOSIASI

Seandainya zaman kita sekarang ini masih ada proses periwayatan hadis, siapa orang-orang yang memenuhi syarat *rijāl al- ḥadīṣ* yang kita kenal? Mari kita renungkan sifat-sifat mereka setelah itu mari kita bandingkan dengan sifat-sifat para tabi'in, atba' tabi'in dan para *rijāl al- ḥadīṣ* yang memenuhi syarat *ṭiqah*, kemudian tuliskan kesimpulan hasil perbandingan kita atau jawablah pertanyaan dibawah ini kemudian semua jawaban jadikan satu paragraf!.

1. “Apa saja sifat *rijāl al- ḥadīṣ* yang menyebabkan hadisnya tidak bisa diterima”.
2. “Apa saja sifat *rijāl al- ḥadīṣ* yang menyebabkan hadisnya bisa diterima.”
3. “Apa saja yang dapat kita petik dari pelajaran “syarat *rijāl al- ḥadīṣ* ” yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari”
4. “Apa yang bisa diteladani dari materi yang membahas tentang syarat *rijāl al- ḥadīṣ*”.
5. Contohkan orang yang kita kenal (dengan nama samaran) yang memiliki sifat seperti *rijāl al- ḥadīṣ* dan beri alasan sesuai dengan pelajaran kita.
6. Tuliskan bagaimana kita bisa seperti mereka?



RANGKUMAN

Untuk lebih mudah mengingat materi pokok kita, marilah kita menghafalkan rangkuman dibawah ini.

1. *Rijāl al- ḥadīṣ* adalah orang yang menerima dan menyampaikan hadis di setiap *ṭabaqah* sanad.
2. *Ṭabaqah* sanad adalah tingkatan generasi sanad.
3. Syarat *rijāl al- ḥadīṣ* yang bisa diterima riwayatnya adalah yang adil, (adil yaitu yang memenuhi syarat sebagai berikut: muslim, sudah baligh, berakal sehat, tidak fasik, menjaga *murūah* atau harga dirinya), *dābiṭ* yaitu kuat menjaga hafalannya atau tulisannya dan sekiranya dibutuhkan hadisnya bisa menyampaikan dengan cepat, menjaga *murūah* yaitu menjaga harga diri dengan berakhlakul karimah.



UJI KOMPETENSI

JAWABLAH PERTANYAAN BERIKUT !

1. Kenapa *rijāl al- ḥadīṣ* harus *ḍābiṭ* ?
2. Bagaimana jika *rijāl al- ḥadīṣ* tidak adil?
3. Seseorang hafal semua hadis namun ketika dia ditanya tentang hadis dia tidak bisa menunjukkan dengan cepat, orang seperti ini termasuk *rijāl* yang memenuhi syarat apa tidak? Jelaskan alasannya!
4. Ketika kita menjumpai hadis apa tindakan kita terhadap hadis tersebut ?
5. Jika kita menerima informasi dari seseorang, apa yang kita lakukan dengan adanya informasi itu?



TUGAS

KD	TUJUAN	TUGAS
3.2. Menganalisis syarat-syarat <i>rijāl al- ḥadīṣ</i>	3. Siswa dapat memahami pengertian <i>syarat-syarat rijāl al- ḥadīṣ</i>	- Siswa mencari hadis lengkap dengan sanadnya.
4.1. Menceritakan sifat <i>rijāl al- ḥadīṣ</i> yang dapat diterima periwayatan hadis	4. Siswa dapat membandingkan <i>rijāl al- ḥadīṣ</i> yang bisa diterima riwayatnya dan yang tidak bisa diterima riwayatnya.	- mengidentifikasi posisi <i>ṭabaqahnya</i> . - Mengidentifikasi <i>rijāl al- ḥadīṣ</i>

Carilah hadis lengkap dengan sanadnya, masukkan informasi yang berbeda tersebut pada kolom seperti dibawah ini:

No.	NAMA MUḤADIṢ	ṬABAQAH MUḤADIṢ	ṢIQAḤ/TIDAK	APA ALASANNYA
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Al-Jarḥ Wa At-Ta'dīl



MARI RENUNGAN

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Segala sesuatu itu tergantung dengan niatnya.

Secara dzahir antara *ghibah*, mencaci, membuka aib, men-*tajrīḥ*, *i'tibār* demi pelajaran, adalah sama. Namun yang membedakan adalah niatnya. Dalam *tajrīḥ* detail dalam membahas *al-jarḥ* nya artinya membicarakan kekurangannya hingga sampai mengetahui apakah diterima riwayatnya atau tidak.



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

KOMPETENSI DASAR :	INDIKATOR
1.2. Berkomitmen meneladani <i>muḥaddisīn</i> . dalam menggunakan prinsip <i>al-jarḥ wa at-ta'dīl</i> .	1. Menerangkan tentang <i>al-jarḥ wa at-ta'dīl</i>
2.2. Membiasakan sikap kritis terhadap kualitas hadis yang digunakan sebagai hujjah.	2. Mengenal sejarah munculnya <i>Aal-jarḥ wa at-ta'dīl</i>
3.2. Memahami <i>al-jarḥ wa at-ta'dīl</i> .	3. Mendemonstrasikan dalil-dalil tentang <i>al-jarḥ wa at-ta'dīl</i>
4.2. Memperagakan contoh <i>al-jarḥ wa at-ta'dīl</i> .	4. Mengidentifikasi syarat-syarat orang yang <i>mentajrīḥ</i> dan <i>menta'dīl</i>
	5. Menjelaskan tentang metode ulama dalam <i>mentajrīḥ</i> dan <i>menta'dīl</i>
	6. Menyebutkan urutan <i>al-jarḥ wa at-ta'dīl</i>
	7. Mengkritisi sanad hadis

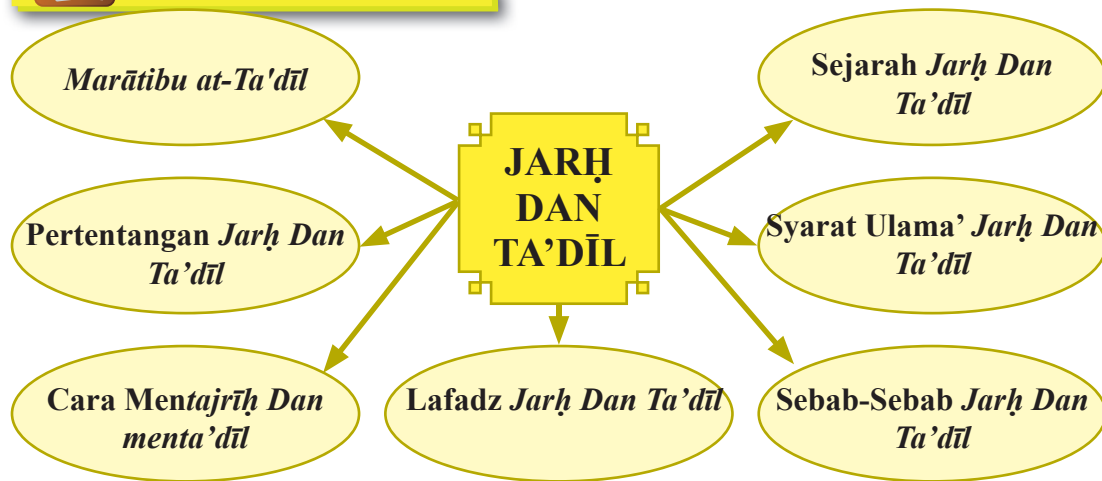


TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat meneladani kejujuran para *muḥaddisīn*
2. Siswa bersikap kritis terhadap kualitas hadis yang digunakan sebagai hujjah
3. Siswa dapat memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan *al-jarḥ wa at-ta'dīl*
4. Siswa dapat menyebutkan metode ulama dalam *mentajrīḥ* dan *menta'dīl*
5. Siswa dapat mendiskripsikan *rijāl al- ḥadīṡ* yang *jarḥ* dan yang adil



PETA KONSEP



MENGAMATI

Menurutku hadis itu tidak bisa dijadikan hujjah

Dia itu orang yang hadisnya *ḍa'īf*

Hadis yang bisa dijadikan hujjah harus dari orang yang *ḍabīth* dan adil

Apa yang anda pikirkan dari gambar ini?

Film Imam Bukhari, Cairo

Para *muhaddīṡīn* sedang berkumpul dan membicarakan hadis yang disampaikan oleh seseorang. Setelah melihat gambar ini, apa yang kita pikirkan?



MENANYA

Pada bahasan kita kali ini adalah tentang *al-jarḥ wa at-ta'dīl*, apakah kita tau bahasa apa yang digunakan untuk istilah *al-jarḥ wa at-ta'dīl*? Dari kata apa *al-jarḥ wa at-ta'dīl*? Dan apa artinya? Sesuailah makna istilah ini dengan maksud yang kita bahas sekarang ini?.

Kira-kira apa maksud dan tujuan adanya *al-jarḥ wa at-ta'dīl*? Bolehkah kita mengatakan kejelekan seseorang? Kenapa kita harus mempelajari *al-jarḥ wa at-ta'dīl*? apa saja sifat-sifat yang menyebabkan seseorang dikatakan *al-jarḥ*, dan apa saja sifat-sifat yang menyebabkan seseorang dikatakan *'ādil*, serta apa konsekwensi dari *al-jarḥ wa at-ta'dīl* bagi seseorang?



KATA KUNCI

MAKSUD	ISTILAH	MAKSUD	ISTILAH
Tidak apa-apa	لَا بَأْسَ بِهِ	Cacat / Luka	جَرَحٌ
Fulan adalah syekh	فُلَانٌ شَيْخٌ	Mensifati dengan sifat <i>ādil</i>	تَعْدِيلٌ
Tetap	ثَابِتٌ	Orang yang mensifati dengan sifat cacat	مُجَرِّحٌ
Orang yang paling bohong	أَكْذَبُ النَّاسِ	Orang yang mensifati dengan sifat <i>ādil</i>	مُعَدِّلٌ
Pembohong	كَذَّابٌ	Mensifati dengan sifat cacat	تَجْرِيجٌ
ḥadīshnya tidak ditulis (tidak dianggap)	لَا يُكْتَبُ حَدِيثُهُ	Terpercaya	ثِقَةٌ
Ia mempunyai hadis mungkar	لَهُ مَنَاقِرٌ	<i>ādil</i>	عَدْلٌ
ḥadīshnya lemah	لَيْسَ الْحَدِيثُ	Pendapatnya/riwayat ḥadīshnya bisa dijadikan pedoman	حُجَّةٌ
Bentuk kata yang mengandung arti paling	صِيغَةٌ مُبَالِغَةٌ	Untuk pelajaran	اِعْتِبَارٌ



Dalam mempelajari sanad apakah serangkaian sanad diriwayatkan oleh periwayat yang *siqah* apa tidak, maka orang yang mempelajarinya diharuskan untuk mempelajari sifat-sifat periwayatnya. *Ṭabaqah al-sanad* adalah tingkatan yang identik dengan waktu hidup seseorang, maka periwayat yang ada di *ṭabaqah* ke 5 tentu tidak mengenal periwayat yang ada pada *ṭabaqah* ke 2 atau bahkan *ṭabaqah* ke 3 juga tidak mengenalnya. Bagaimana periwayat yang ada di *ṭabaqah* ke 5 bisa memastikan bahwa periwayat pada *ṭabaqah* ke 2 atau 3 adalah orang yang *siqah*?. Hal ini tentu membutuhkan komentar-komentar tentang periwayat *ṭabaqah* ke 2 atau 3 dari para periwayat lain yang hidup sezaman dengan periwayat *ṭabaqah* ke 2 atau 3 tersebut, dimana komentar-komentarnya sampai kepada periwayat *ṭabaqah* ke 5 dengan sanad yang sudah terbukti *ṣahīh* .

Dari sini maka perlu mempelajari komentar-komentar atau penilaian-penilaian tersebut yang dalam istilah ilmu hadis dikenal dengan istilah *al-jarḥ* (komentar negatif) dan *at-ta'dīl* (komentar positif)

Pada bab ini disajikan tentang *al-jarḥ wa at-ta'dīl*, sejarah singkat tentang *jarḥ* dan *ta'dīl*, syarat-syarat *pentajrīḥ* dan *penta'dīl*, cara-cara para periwayat dalam *mentajrīḥ* dan *menta'dīl*, serta urutan ungkapan-ungkapan *ta'dīl* dan *tajrīḥ* dari segi akibat yang dihasilkan dari *jarḥ* dan *ta'dīl* tersebut



Untuk memahami pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pikiran kita, mari kita memprediksi apa saja yang akan kita bahas dalam materi: pengertian *al-jarḥ* wa *ta'dīl*, sejarah singkat *al-jarḥ* wa *ta'dīl*, syarat-syarat *penta'dīl* dan *pentajrīḥ*, cara-cara periwayat dalam *menta'dīl* dan *mentajrīḥ*, urutan ungkapan *tajrīḥ*, urutan ungkapan *ta'dīl*. Setelah kita memprediksi marilah kita ikuti bacaan dibawah ini.

A. Pengertian *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*

Al-jarḥ wa at-ta'dīl adalah merupakan ilmu yang mengkaji tentang periwayat hadis. Yang memandang atau mengkaji tentang sisi kehidupan dan pribadi periwayat hadis. Hadis sebagai salah satu pedoman islam kini tidak hanya sebagai suatu alat legitimasi belaka. Tapi hadis kini telah menjadi suatu ilmu tersendiri ('ulūmul hadīṣ)

yang patut untuk dipelajari dan dikaji umat Islam pada khususnya dan manusia yang cinta ilmu pada umumnya. Sebagai salah satu khazanah keilmuan Islam hadis memiliki beberapa cabang ilmu, salah satunya adalah ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl*. Yaitu cabang dari 'ulūmul hadīṣ yang membahas tentang celaan dan pujian kepada para periwayat hadis. Telah meninggalnya mereka para periwayat membuat kita tidak mudah untuk menelitinya. Dari ilmu inilah kita bisa mengetahui tsiqoh tidaknya mereka.

Dalam artian ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl* merupakan pisau analisa tentang sanad dan kehidupan seorang periwayat hadis, dengan demikian seorang yang ingin belajar hadis harus tahu tentang ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl* agar dapat memahami hadis dengan benar. Karena disamping ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl* ini adalah merupakan cabang ilmu hadis, yang senantiasa harus di pelajari sesuai dengan konsep disiplin ilmu yang konsentrasinya mengkaji periwayat pada sanad hadis. Sehingga dengan demikian orang yang belajar tentang ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl* dapat menghukumi/mengetahui status periwayat hadis, mengetahui kedudukan hadis/martabat hadis, karena tidak mungkin memngetahui status suatu hadis tanpa mengetahui kaidah ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl* dan juga dapat mengetahui syarat-syarat periwayat yang *maqbul*. Bagaimana keadilannya, ke-*dābīṭan*-nya serta perkara yang berkaitan dengannya.

Demikian pembahasan ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl*. Dalam kajian cabang ilmu hadis, dalam kajian *al-jarḥ wa at-ta'dīl* banyak ulama yang berbeda pendapat tentang kualitas periwayat hadis, ini adalah merupakan suatu kenyataan bahwa pandangan ulama yang satu dengan yang lainnya kadang berbeda kerena sisi pandang mereka mengenai ulama hadis itu juga berbeda.

Untuk menyelesaikan perbedaan mereka tentang pandangan ulama hadis adalah merupakan tugas kita untuk dapat menemukan kajian ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl* yang sesuai degan zaman dan juga kita punya pisau analisa dengan menggunakan analisa atau kajian periwayat hadis. Sehingga dengan demikian kita tahu di mana ulama yang paling *siqah* dan mana ulama yang hadisnya *da'īf* dan ditolak.

1. *Pengertian al-jarḥ*

Lafaz *al-jarḥ* menurut bahasa berasal dari kata dasar

جَرَحَ - يَجْرَحُ - جَرْحًا

Artinya adalah luka yang memungkinkan untuk mengeluarkan darah

Al-jarḥ menurut istilah yaitu “terlihatnya sifat atau keadaan seorang periwayat yang menyebabkan ditolak atau dilemahkan periwayatannya terhadap suatu hadis”.

جَرَحَ - يُجَرِّحُ - تَجْرِيحًا

Artinya adalah *melukai badan hingga mengeluarkan darah*.

Tajrīḥ adalah mensifati periwayat dengan sifat-sifat yang menyebabkan riwayatnya ditolak.

2. Pengertian *ta'dīl*

Secara bahasa *ta'dīl* asal katanya adalah *maṣḍar* dari kata kerja '*addala-yu'addilu-ta'dīlan*

عَدَّلَ - يُعَدِّلُ - تَعْدِيلًا

Artinya mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki oleh seseorang yakni sama dengan *taswīyah*, yaitu mengukur atau menimbang sesuatu dengan yang lainnya

Menurut asy-Syaikh Mannā' al-Qaṭṭān, *at-ta'dīl* adalah “*menganggap ṣaḥīḥ dengan memberikan sifat yang mensucikannya, sehingga tampak keadilannya, dan diterima beritanya*”.

Dengan kata lain *ta'dīl* adalah *mensifati seseorang dengan sifat yang menyebabkan hadisnya diterima*.

3. Pengertian *al-jarḥ wa at-ta'dīl*

Ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl* adalah “*ilmu pengetahuan yang membahas tentang memberikan kritikan adanya aib (cacat) atau memberikan pujian ādil kepada seorang periwayat*”

Menurut asy-Syaikh 'Abdurrahman al-Mu'allimi al-Yamani mengatakan bahwa ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl* ialah “*ilmu yang mempelajari tentang al-jarḥ dan at-ta'dīl terhadap seorang periwayat melalui lafadz-lafadz penilaian yang tertentu, sekaligus untuk mengetahui tingkatan lafadz-lafadz tersebut*”.

Ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl* adalah “*timbangan*” bagi para periwayat hadis, yakni diterima atau ditolak riwayatnya. Jadi *al-jarḥ* berarti menilai kelemahan-kelemahan yang terdapat pada diri seorang periwayat hadis, sedangkan *ta'dīl* adalah menilai kebaikan-kebaikan yang ada pada diri seorang periwayat hadis. Maka, *Ilmu jarḥ wa ta'dīl*, adalah ilmu yang digunakan oleh para ulama terdahulu untuk menilai derajat para periwayat (periwayat hadis).

Menurut Ajaj al-Khatib, *Ilmu al-jarḥ wa at-ta'dīl* adalah suatu ilmu yang membahas hal ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka.

Para ulama membolehkan *al-jarḥ wa at-ta'dīl* untuk menjaga syari'at/agama ini, bukan untuk mencela manusia. Sebagaimana dibolehkan *al-jarḥ* dalam persaksian. Adapun dalil yang digunakan mereka adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (QS. al-Hujurat: 6)

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمُ (البقرة: ٢٨٢)

“dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu)”. (QS. al-Baqarah: 282)

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ (رواه أبو داود)

“dia itu yang paling jahat dari saudara sekeluarga” (HR. Abu Daud)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
نِعَمَ عَبْدُ اللَّهِ هَذَا وَيَقُولُ مَنْ هَذَا فَأَقُولُ فُلَانٌ فَيَقُولُ بِئْسَ عَبْدُ اللَّهِ هَذَا حَتَّى مَرَّ
خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ فَقَالَ مَنْ هَذَا فَقُلْتُ هَذَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ فَقَالَ نِعَمَ عَبْدُ اللَّهِ خَالِدُ بْنُ
الْوَلِيدِ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللَّهِ رواه الترمذی

Dari Abu Hurairah ra berkata : “Abdullah yang paling baik adalah ini” Nabi bersabda: “siapa ini?”. Abu Hurairah menjawab: “ini adalah si fulan”. Nabi *mentaajrīh*: “ini adalah abdullah yang paling jahat”. Hingga Abdullah Khalid bin Walid lewat, kemudian Nabi bertanya: “Siapa ini?”. Abu Hurairah menjawab: “ini adalah Abdullah Khalid bin Walid”. Nabi *menta'dīlnya*: “Sebaik-baik hamba Allah adalah Khalid bin Walid dia adalah satu pedang diantara pedang-pedang Allah”. (HR. at-Turmudzi)

B. Tujuan Pokok Ilmu *al-jarḥ wa-ta'dīl*

Tujuan pokok dalam mempelajari *al-jarḥ wa-ta'dīl* adalah:

1. Untuk menghukumi/mengetahui status periwayat hadis
2. Untuk mengetahui kedudukan hadis/martabat hadis, karena tidak mungkin mengetahui status suatu hadis tanpa mengetahui kaidah ilmu *al-jarḥ wa-ta'dīl*
3. Mengetahui syarat-syarat periwayat yang *maqbūl*. Bagaimana keadilannya, *ke-dābiṭ*-annya serta perkara yang berkaitan dengannya.

C. Sejarah singkat perkembangan *al-jarḥ wa at-ta'dīl*

Sejarah para periwayat hadis mulai dari generasi sahabat nabi sampai generasi *mukhariij al-ḥadīṣ* (periwayat dan sekaligus penghimpun hadis) telah tidak dapat dijumpai secara fisik karena mereka telah meninggalkan dunia. Untuk mengenali keadaan pribadi mereka, baik kelebihan maupun kekurangan mereka di bidang periwayatan hadis, diperlukan informasi dari berbagai kitab yang ditulis oleh ulama ahli kritik *rijāl* (para periwayat) hadis.

Kritik terhadap para periwayat hadis yang telah dikemukakan oleh ulama ahli kritik hadis itu tidak hanya berkenaan dengan hal-hal yang terpuji saja, tetapi juga berkenaan dengan hal-hal yang tercela. Hal-hal yang tercela dikemukakan bukanlah untuk menjelek-jelekkan mereka, melainkan untuk dijadikan pertimbangan dalam hubungannya dengan dapat diterima atau tidak dapat diterima riwayat hadis yang mereka sampaikan. Ulama ahli kritik hadis tetap menyadari bahwa mengemukakan kejelekan seseorang dilarang oleh agama. Tetapi untuk kepentingan yang lebih besar, yakni kepentingan penelitian hadis dalam hubungannya sebagai salah satu sumber ajaran Islam, maka kejelekan atau kekurangan pribadi periwayat dalam kaitannya dengan periwayatan hadis sangat perlu dikemukakan. Kejelekan atau kekurangan yang dikemukakan hanyalah terbatas yang ada hubungannya dengan kepentingan penelitian periwayatan hadis.

Menurut Imam Nawawi, *al-jarḥ wa at-ta'dīl* adalah sebagai pemeliharaan syariat Islam bukanlah *qhibah* ataupun umpatan. Akan tetapi ia merupakan nasihat, dan hukumnya boleh bahkan diwajibkan, untuk bisa mengungkap hadis itu benar atau tidaknya bisa dicari melalui proses *al-jarḥ wa at-ta'dīl*.

Sejarah pertumbuhan ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl* selalu seiring dan sejalan dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan periwayatan hadis, karena bagaimanapun

juga untuk memilah dan memilih hadis-hadis *ṣaḥīḥ* melewati penelitian terhadap periwayat-periwayat dalam sanadnya, yang pada akhirnya memungkinkan untuk membedakan antara hadis yang *maqḥūl* dan yang *mardūd*.

Embrio praktek men-*jarḥ* dan men-*ta'dīl* sudah tamapk pada masa Rasulullah yang beliau contohkan sendiri secara langsung dengan mencela bi'sa akh al-'asyirah dan pernah pula beliau memuji sahabat Khalid bin Walid dengan sebutan

نَعَمْ عَبْدُ اللَّهِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللَّهِ

“Sebaik-baik hamba Allah adalah Khalid bin Walid. Dia adalah pedang dari sekian banyak pedang Allah”.

Selain dari riwayat-riwayat yang kiita peroleh dari Rasulullah tentang *Al-jarḥ wa at-ta'dīl* ini, banyak pula kita menemukan pandangan dan pendapat para sahabat. Kita dapat menemukan banyak kasus di mana sahabat yang satu memberukan penilaian terhadap sahabat yang lainnya dalam kaitannya sebagai periwayat hadis. Keadaan demikian berlanjut dan dilanjutkan oleh tabi'in, atba' at-tabi'in serta para pakar ilmu hadis berikutnya. Dalam hal ini mereka menerangkan keadaan para periwayat semata-mata dilandasi semangat religius dan mengharap ridha Allah. Maka, apa yang mereka karakan rentang kebaikan maupun kejelekan seorang periwayat akan mereka katakan dengan sebenarnya, tanpa tenggang rasa, meski yang dinilai negatif adalah keluarganya.

Syu'bah bin al-Hajjaj (82-160 H) pernah ditanya tentang hadis yang diriwayatkan Hakim bin Jubair. Syu'bah yang dikenal sangat keras terhadap para pendusta hadis berujar:

أَخَافُ النَّارَ

Karena ketagasan dan keteguhannya inilah yang menjadikan Imam Syafi'i berkomentar:

لَوْ لَا شُعْبَةُ لَمَا عُرِفَ الْحَدِيثُ بِالْعِرَاقِ

“Seandainya tidak ada Syu'bah, niscaya hadis tidak dikenal di Irak”.

Suatu kali pernah seorang laki-laki bertanya kepada 'Āli al-Madini tentang kualitas ayahnya. 'Āli hanya menjawab: “tanyalah kepada orang lain”. Orang yang bertanya tersebut rupanya masih menginginkan jawaban 'Āli al-Madini sendiri, sehingga ia tetap mengulang-ulang pertanyaannya. Setelah menundukkan kepala sejenak lalu mengangkatnya kembali, 'Āli berujar:

هَذَا الدِّينُ أَنَّهُ ضَعِيفٌ

“ini masalah agama, dia (ayah ‘Āli al-Madini) itu dla’if”.

Menyadari betapa urgen-nya sebuah penilaian hadis terhadap periwayat hadis, para ulama hadis di samping teguh, keras dan tegas dalam memberikan penilaian, juga dikenal teliti dalam mempelajari kehidupan para periwayat. Sebegitu telitinya, imam Asy-Sya’bi pernah mengatakan:

“Demi Allah sekiranya aku melakukan kebenaran sembilan puluh kali dan kesalahan sekali saja, tentulah mereka menilaiku berdasarkan yang satu kali itu.

Dari sini dapat diketahui bahwa perkembangan *al-jarḥ wa-ta’dīl* bersamaan dengan perkembangan riwayat dalam Islam, ketika diharuskan untuk mengetahui hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ*, pada saat itu pula diharuskan mengetahui adilnya periwayat atau bohongnya periwayat, sehingga bisa membedakan antara yang *maqḥūl* dan yang *mardūd*, maka dari itu mereka bertanya tentang keadaan para periwayat, seperti yang dilakukan oleh ulama berikut:

- Imam Syafi’i berkata : “*kalau bukan karena Syu’bah maka hadis tidak dikenal di Iraq*”
- Syu’bah (82-160 H) ketika ditanya tentang hadisnya Hakim bin Jabir ia berkata : “*aku takut neraka*”
- Ali al-Madini ditanya oleh kaum tentang ayahnya ia berkata : “*Bertanyalah tentang ayahku kepada selain aku*”

D. Cara mengetahui adilnya periwayat yaitu dengan :

- Keterkenalan diantara ahli hadis, seperti: Malik bin Anas, Sufyan aṣ-Ṣauri, Syu’bah bin al-Ḥujjaj, Aḥmad bin Ḥanbal dll.
- Dengan *penta’dīlan* atau *pentajrīḥan*. Menurut ahli hadis cukup *penta’dīlan* dari satu orang *mu’addil* atau *mujarriḥ*. Menurut sebagian fuqaha’ harus dua orang *mu’addil* atau *mujarriḥ*

E. Syarat ulama *al-jarḥ wa at-ta’dīl* (مُعَدِّلٌ وَ مُجَرِّحٌ)

- ‘Ādil* yaitu *wirā’i*, zuhud, taqwa, jujur, menjaga murū’ah, balig, berakal sehat.
- Dābiṭ* yaitu terpercaya hafalannya, tulisannya, tidak cacat.

3. Mengerti dengan sebab-sebab *jarḥ* dan adil
4. Tidak fanatik pada yang di-*ta'dīl* atau sentimen pada yang di-*tajrīḥ*
5. Mengenal orang yang di-*ta'dīl* atau di-*tajrīḥ*.

F. Cara melakukan *al-jarḥ wa at-ta'dīl*

1. Bersikap jujur dan proporsional, yaitu mengemukakan keadaan periwayat secara apa adanya. Muhammad Sirin seperti dikutip Ajjaj al-Khatib mengatakan: *"Kita mencelakai saudaramu apabila kamu menyebutkan kejelekannya tanpa menyebutkan kebaikannya"*
2. Cermat dalam melakukan penelitian. Ulama misalnya secara cermat dapat membedakan antara dha'ifnya suatu hadis karena lemahnya agama periwayat dan dha'ifnya suatu hadis karena periwayatnya tidak kuat hafalannya.
3. Tetap menjaga batas-batas kesopanan dalam melakukan *al-jarḥ wa at-ta'dīl*. Ulama senantiasa dalam etik ilmiah dan santun yang tinggi dalam mengungkapkan hasil *al-jarḥ wa at-ta'dīl* nya. Bahkan untuk mengungkapkan kelemahan para periwayat seorang ulama cukup mengatakan: *"Tidak adanya keteguhan dalam berbicara"*
4. Bersifat global dalam men-*ta'dīl* dan terperinci dalam men-*tajrīḥ*. Dalam men-*ta'dīl*, misalnya Cukup mereka mengatakan *"si fulan ṣiqāh atau adil "*. Alasannya tidak disebutkan karena terlalu banyak. Lain halnya dengan *al-jarḥ*, umumnya sebab-sebab *al-jarḥ*-nya disebutkan misalnya si *"fulan itu tidak bisa diterima hadisnya karena dia sering teledor, ceroboh, lebih banyak ragu, atau tidak ḍābiṭ atau pendusta atau fasik dan lain sebagainya"*.

G. Sebab-sebab seorang periwayat dikatakan "*al-majrūh* "

Ketidakabsahan dan tertolaknya periwayatan periwayat disebabkan karena :

1. Tidak adil maksud adil adalah (muslim, sudah baligh, berakal sehat, tidak fasik, menjaga *murūah* atau harga dirinya) sebab dikatakan tidak adil adalah: bohong, *muttāhamun bi al-kazbi* (dianggap bohong), fasiq, bid'ah, *jahalah bi aḥwāli ruwāt*.
2. Tidak *ḍābiṭ* maksud *ḍābiṭ* adalah kuat menjaga hafalan atau tulisannya sekiranya dibutuhkan ḥadīshnya bisa menyampaikan secara langsung. Orang yang tidak *ḍābiṭ* disebabkan karena: *fahsyu al-galṭi, sū'u al-hifzi, gaflah, kaṣratu al-auhām*, dan *mukhālafatu ṣiqāt*
3. Tidak menjaga *murū'ah* dalam arti tidak berakhlakul karimah.

H. Tingkatan lafal yang digunakan untuk melakukan *al-jarḥ wa at-ta'dīl*

1. *Lafaz al-jarḥ*

- Lafaz yang menunjukkan penilaian *jarḥ* yang paling ringan kejelekannya. Seperti: *fulānun layyinu al-ḥadīṣ, fīhi ṣiqatun, fī ḥadīsihi ḍa'īf* dan lain-lain.
- Lafaz yang menunjukkan penilaian lemah terhadap periwayat dari segi hafalannya, seperti penegasan tidak ada hujjah atau yang menyerupainya seperti: *ḍa'īfun, lahu manākir* dan lain-lain.
- Lafaz yang terang-terangan melarang hadisnya ditulis atau yang lainnya. Seperti: *ḍa'īfun jiddan, fulānun lā yuktabu ḥadīṣuhu* dan lain-lain.
- Lafaz yang menunjukkan tuduhan berdusta seperti: *laisa bi ṣiqqah, yaskuru al-ḥadīṣ* dan lain-lain.
- Lafaz yang menunjukkan periwayat disifati berdusta seperti: *fulānun kaẓẓābun, yakẓibu*, dan lain sebagainya.
- Lafaz yang menunjukkan keterlaluhan berdusta, seperti: *fulānun akẓabu an-nās*.

Periwayat yang berada pada dua tingkat pertama (huruf a. dan b.), sudah tentu tidak dapat dijadikan hujjah. hadis mereka ditulis hanya untuk i'tibar. Adapun sisanya, diterima juga tidak ditulis untuk dijadikan i'tibar. Karena hadis ini tidak kuat dan tidak dapat menguatkan hadis lainnya.

2. *Lafaz ta'dīl*

- Lafaz yang menunjukkan *ṣigat mubālagah* (paling puncak) atau atas dasar wazan *af'ala* yang merupakan *ṣigat* paling tinggi. Seperti, *fulan aṣḍaqu ar-rijāl*, dan lain-lain
- Lafaz yang diperkuat dengan satu atau dua sifat dari sifat *ṣiqah*. Seperti: *ṣiqatun-ṣiqatun, ṣiqatun-sābitun, ṣiqatun-hujjatun* dan lain-lain.
- Lafaz yang menunjukkan pada satu sifat atas *ṣiqah* tanpa ada penjelas. Seperti: *ṣiqatun, hujjatun*.
- Lafaz yang menunjukkan pada *ta'dīl* tapi tanpa menunjukkan adanya *ḍābiṭ* . Seperti: *la ba'sa bihi*.
- Lafaz yang menunjukkan pada dekatnya *tajrīḥ*. Seperti; *fulānun syaikhun*.

Lafaz-lafaz pada huruf a dengan huruf c periwayatnya dapat dijadikan hujjah, meskipun sebagian dari mereka ada yang lebih kuat dari sebagian yang lainnya.

Adapun huruf d dan e periwayatnya tidak boleh dijadikan hujjah. Tetapi terkadang hadis mereka ditulis untuk diuji, meskipun tingkatan keempat berbeda dengan tingkatan periwayat yang ke 5.

I. Pertentangan antara *al-jarḥ wa at-ta'dīl* :

► Jika dalam pandangan yang sama kemudian bertentangan antara *mujarriḥ* dan *mu'addil* maka ulama berbeda pendapat tentang mana yang diterima, apakah *mu'addilnya* atau *mujarriḥnya*:

- a) Pendapat Jumhur ahli hadis: menerima yang *mentajrīḥ*, biarpun *mu'addilnya* lebih banyak dari *mujarriḥnya*.
- b) Pendapat kedua : menerima yang *menta'dīl* jika *mu'addilnya* lebih banyak jumlahnya.
- c) Pendapat ketiga : *mauqūf*, hingga ada yang *dirajīḥkan* antara *mujarriḥ* dan *mu'addil*

► Jika ada periwayat dulunya fasik kemudian taubat :

Orang yang mengenal ketika masih fasik menganggapnya *al-jarḥ*, dan orang yang mengenal ketika sudah taubat menganggapnya adil. (seperti ini tidak bertentangan).

► Jika ada periwayat tidak *dābiṭ fī al-ḥifẓi* dan *dābiṭ fī al-kitābah*:

Orang yang pernah melihat kesalahan hadisnya karena ia meriwayatkan dari hafalannya, maka menganggapnya *al-jarḥ*. Dan orang yang melihat *keṣaḥīḥan* hadis nya karena ia meriwayatkan dari tulisannya maka menganggapnya adil. (seperti ini tidak bertentangan).

J. Kitab-kitab yang berisi tentang *al-jarḥ wa at-ta'dīl*

1. Kitab *al-jarḥ wa at-ta'dīl* secara umum.

- a. *At-tārīkh al-kabīr* karya Imam Bukhari (194-256 H) yang memuat 12.305 periwayat hadis. Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf mu'jam dengan memperhatikan huruf pertama dari nama periwayat dan nama bapaknya.
- b. Kitab *al-jarḥ wa al ta'dīl* karya Abu Hatim Muhammad ibn Idris Al Razi (240-327 H), merupakan kitab *Al-jarḥ wa at-ta'dīl* dari ulama

mutaqaddimin yang banyak isinya, memuat 18.050 periwayat ḥadīṣ. Dalam kitab ini, biografi periwayatan hadis ditulis secara singkat, hanya mencapai satu sampai lima belas baris dan disusun berdasarkan huruf hijaiyah.

2. Kitab *al-jarḥ wa at-ta'dīl* mengenai periwayat-periwayat *ṣiqah*
 - a. *Kitab al-ṣiqat* karya Muhammad ibn Ahmad ibn Hibban al-Bustī (w. 354 H), yang disusun berdasarkan ṭabaqah (tingkatan) sesuai dengan huruf hijaiyah, dalam ṭabaqah itu dan disajikan dalam tiga juz, juz pertama untuk ṭabaqah saḥabat, juz kedua untuk ṭabaqah ṭabī'in dan juz ketiga untuk ṭabaqah 'atbā' ṭabī'in.
 - b. *Tarikh asmā' al-ṣiqāt min man nuqila 'anhu al-ilm* disusun oleh Umar Ibn Hamad ibn Syahin (w. 385 H), berdasarkan urutan huruf *mu'jam* dengan hanya menyebutkan nama periwayat dan nama bapaknya, serta pendapat ahli *al-jarḥ wa at-ta'dīl* mengenai periwayatan itu. Kadang-kadang juga disebutkan sebagian guru dan muridnya.
3. Kitab *al-jarḥ wa at-ta'dīl* mengenai periwayatan *ḍa'īf*
 - a. *Aḍ-ḍu'afā' al-kabīr* dan *aḍ-ḍu'afā' al-ṣagīr* Kedua kitab ini karya Imam Bukhari yang termasuk kitab *al-jarḥ wa at-ta'dīl* paling tua yang sampai kepada kita. Kitab ini berdasarkan urutan huruf *mu'jam* dengan hanya memperhatikan huruf pertama pada setiap nama periwayat.
 - b. *Aḍ-ḍu'afā' wa al-matrūkīn*. karya Imam an-Nasa'i (215-303 H.), disusun berdasarkan urutan huruf *mu'jam* dengan hanya memperhatikan huruf pertama pada setiap nama periwayat.
 - c. *Ma'rifat al-majrūhīn min al-muḥaddiṣīn*. karya Ibn Hibban yang disusun berdasarkan urutan huruf *mu'jam*, diawali dengan muqaddimah kitab yang berisi tentang pentingnya mengetahui periwayat *ḍa'īf*, bolehnya menilai cacatnya periwayat, dan yang berhubungan dengan hal itu.
 - d. *Al-kamil fī ḍu'afā' ar-rijāl*. karya Imam Abu Ahmad Abdullah ibn Adi al-Jurjani (w. 356 H), memuat biografi periwayat yang masih dibicarakan kualitasnya, meski menurut pendapat yang tertolak. Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf *mu'jam* serta dimulai dengan muqaddimah kitab yang panjang lebar.
 - e. *Mizan al-i'tidāl fī naqd ar-rijāl*. karya Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad ibn Usman az-Zāhābī (w. 748 H). Sebagaimana dikatakan Ibn

Hajar kitab ini menghimpun 11.053 biografi periwayat yang disusun berdasarkan urutan huruf *mu'jam* dengan memperhatikan nama periwayat dan bapaknya. Dalam kitab ini yang pertama disebut adalah nama periwayat yang dikenal dengan nama bapaknya, nisbat atau laqobnya, periwayat laki-laki yang tidak dikenal namanya, periwayat perempuan yang tidak dikenal nama aslinya, nama *kunyah* perempuan, kemudian periwayat perempuan yang disebut nama aslinya.

- f. *Ma'rifatu rijāl yaitu* ditulis oleh Yahya bin Ma'in (158-233 H). Ini adalah buku *al-jarḥ wa ta'dīl* yang pertama kali sampai kepada kita.
- g. *Lisan al-mīzān*. karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang disusun berdasarkan urutan huruf *mu'jam* yang dimulai dari nama asli, nama kunyah, kemudian periwayat yang mubham, yang terbagi menjadi tiga pasal, pasal pertama tentang periwayat yang mengunakan nasab, kedua periwayat yang terkenal dengan nama kabilah atau pekerjaannya, dan ketiga tentang periwayat yang berdasarkan pada nama lain



MENGKOMUNIKASIKAN

Untuk lebih mendalami materi dan lebih menguatkan ingatan maka marilah kita menyerap materi dengan menggunakan berbagai indra kita, mata, telinga, fikiran, dan hati, atas materi yang sedang kita pelajari dengan melakukan hal-hal berikut ini:

- Ungkapkan tentang pengertian *al-jarḥ wa at-ta'dīl*
- Ceritakan sejarah singkat *al-jarḥ wa at-ta'dīl*.
- Sampaikan apa saja syarat-syarat *penta'dīl* dan *pentajrīḥ*
- Presentasikan bagaimana cara-cara periwayat dalam *menta'dīl* dan *mentajrīḥ*
- Sebutkan urutan ungkapan *tajrīḥ*, urutan ungkapan *ta'dīl*
- Ambillah kesimpulan apa yang bisa diteladani dari pembelajaran tentang materi *Al-jarḥ wa at-ta'dīl*
- Seandainya anda dikatakan oleh teman anda sebagai orang yang *al-jarḥ*, bagaimana perasaan anda?



ASOSIASI

Perhatikan sifat-sifat yang menjadi syarat *muḥadisiṅ*, renungkan, dan bandingkan dengan sifat-sifat komentator yang anda kenal dizaman ini, bagaimana standar minimal komentator yang bisa diterima dan dibenarkan komentarnya? tulislah hasil renungan anda tentang:

- A. Sifat-sifat orang yang *al-jarḥ* yang menyebabkan beritanya tidak bisa dipercaya dan bandingkan dengan sifat-sifat orang yang adil yang menyebabkan beritanya bisa dipercaya.
- B. Renungkan sifat teman kamu yang bagaimana yang dapat meneladani sifat-sifat *rijāl al- ḥadīṣ* yang dapat diterima riwayatnya.



RANGKUMAN

1. *Al-jarḥ* adalah nampaknya sifat pada periwayat hingga hadisnya ditolak.
2. *Al- 'Adlu* adalah nampaknya sifat pada periwayat hingga hadisnya diterima.
3. *At-tajrīḥ* adalah mensifati periwayat dengan sifat-sifat yang menyebabkan hadisnya ditolak
4. *At-ta 'dīl* adalah mensifati periwayat dengan sifat-sifat yang menyebabkan hadisnya diterima.
5. *Ilmu al-jarḥ wa ta 'dīl* adalah suatu ilmu yang membahas hal ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka.
6. Syarat-syarat *mu 'addil* dan *mujarriḥ* adalah: adil, *ḍābiṭ*, mengenal yang dita 'dīl/ ditajrīḥ, tidak fanatik pada yang dita 'dīl, tidak memusuhi/membenci pada yang yang ditajrīḥ, dan sebaliknya, tau sebab-sebab *al-jarḥ* dan adil .
7. Sebab-sebab *al-jarḥ* adalah: (1) Tidak adil: yaitu bohong, dianggap bohong, Fasik, bid'ah, *jahālah bi aḥwālī ruwāt*, (2) Tidak *ḍābiṭ* yaitu: *fahsyu al-galat*, *sū'u al-ḥifzi*, *gafrah*, *kaṣratu al-auhām*, dan *mukhālafatu siqāt*.
8. Munculnya *al-jarḥ wa at-ta 'dīl* adalah sejak zaman Nabi sudah ada, namu disusun sebagai ilmu tersendiri sejak mulai ada periwayatan hadis (melalui sanad).



UJI KOMPETENSI

JAWABLAH PERTANYAAN BERIKUT!

1. Mungkinkah kita mengetahui apakah *rijāl ḥadīṣ* adil atau tidak? Padahal *rijāl ḥadīṣ* sudah berabad-abad silam? Bagaimana cara kita mengetahui apakah *rijāl* dalam sanad hadis jujur atau tidak?
2. Bisakah kita mengukur kata-kata orang yang memberikan informasi, yang mana yang lebih bisa dipercaya? Bagaimana cara mengukur kata-kata orang?
3. Kita tentu memiliki teman banyak ada diantara mereka yang kita percaya beritanya, dan ada pula yang kita tidak percaya beritanya, bagaimana kita membandingkannya?
4. Apa hikmah dan tujuan kita belajar tentang ilmu *jarḥ* dan *ta'dīl*?
5. Sebutkan sifat-sifat seseorang yang tidak bisa dipercaya beritanya!



TUGAS

KD	TUJUAN	TUGAS
3.2. Memahami <i>al-jarḥ wa at-ta'dīl</i>	3. Siswa dapat memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan <i>al-jarḥ wa at-ta'dīl</i>	- Carilah satu nama muhadis (dari kamus <i>rijāl ḥadīṣ</i> /lainnya)
4.2. Memperagakan contoh <i>al-jarḥ wa at-ta'dīl</i>	4. Siswa dapat menyebutkan metode ulama dalam <i>mentajrīḥ</i> dan <i>menta'dīl</i>	- Tuliskan sifat <i>jarḥ</i> nya dan adalahnya
	5. Siswa dapat mendiskripsikan <i>rijāl al-ḥadīṣ</i> yang <i>jarḥ</i> dan yang adil	- Menganalisis informasi bisa diterima atau tidak.

Carilah satu nama muhadis dari kamus *rijāl ḥadīṣ* atau lainnya dan tulislah sifat *jarḥ*nya dan adalahnya, masukkan kedalam kolom dibawah ini:

No.	Nama Muhaddis	Sifat Al-Jarḥ	Sifat 'Adilnya	Bisa Diterima / Tidak
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Pembagian Hadis Berdasarkan Kuantitas Sanad



MARI RENUNGKAN

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Jika ada satu orang yang membawa berita, maka carilah berita yang sama dari sumber yang lain, karena dengan begitu *kita* tidak mudah terprofokasi oleh siapapun, kecuali setelah kita benar-benar mengetahui duduk permasalahan yang sebenarnya.



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

KOMPETENSI DASAR :	INDIKATOR
1.1. Menghayati nilai-nilai mempelajari pembagian hadis berdasarkan kuantitas sanad. 2.1. Membiasakan sikap selektif dalam memanfaatkan kitab ḥadīṣ. 2.3. Memiliki perilaku demokratis sebagai implementasi pembagian hadis dari segi kuantitas sanad 3.3. Memahami definisi, macam-macam, contoh, dan kedudukan hadis mmutawātir. 3.4. Memahami definisi, macam-macam, contoh, dan kedudukan hadis aḥād. 4.3. Menghafalkan macam-macam hadis dari segi kuantitas sanad. 4.4. Memperagakan sanad hadis mutawaatir dan aḥād	1. Menjelaskan pembagian hadis dari segi kuantitas sanad. 2. Menjelaskan pengertian mutawātir, dan aḥād 3. Mengidentifikasi pembagian mutawātir dan aḥād 4. Mendemonstrasikan contoh-contoh hadis mutawātir dan aḥād 5. Menjelaskan kedudukan hadis mutawātir dan aḥād

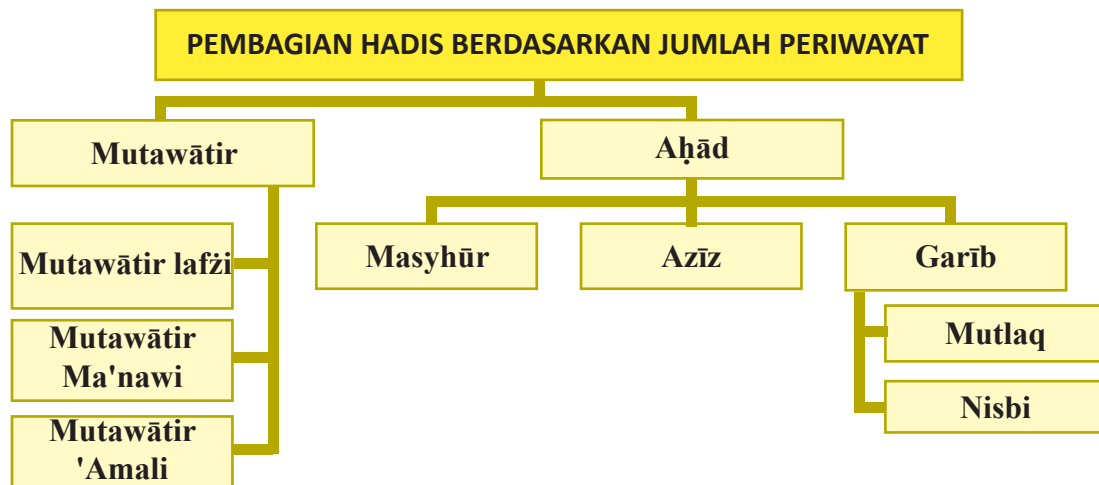


TUJUAN PEMBELAJARAN

TUJUAN PEMBELAJARAN	MATERI POKOK
1. Siswa dapat menyerap nilai pelajaran yang dapat diambil dari pembelajaran tentang pembagian hadis dari segi kuantitas sanad. 2. Siswa terbiasa selektif dalam memanfaatkan kitab hadis 3. Siswa dapat memahami hadis mutawātir dan aḥād 4. Siswa dapat menyebutkan pembagian hadis mutawātir beserta definisinya 5. Siswa dapat menyebutkan pembagian hadis aḥād beserta definisinya 6. Siswa dapat menyebutkan macam-macam hadis dari segi kuantitas sanad. 7. Siswa dapat mendiskripsikan sanad hadis Mutawātir dan aḥād	Pembagian hadis dari segi jumlah periwayatnya أَقْسَامُ الْحَدِيثِ مِنْ حَيْثُ عَدَدُ الرِّجَالِ



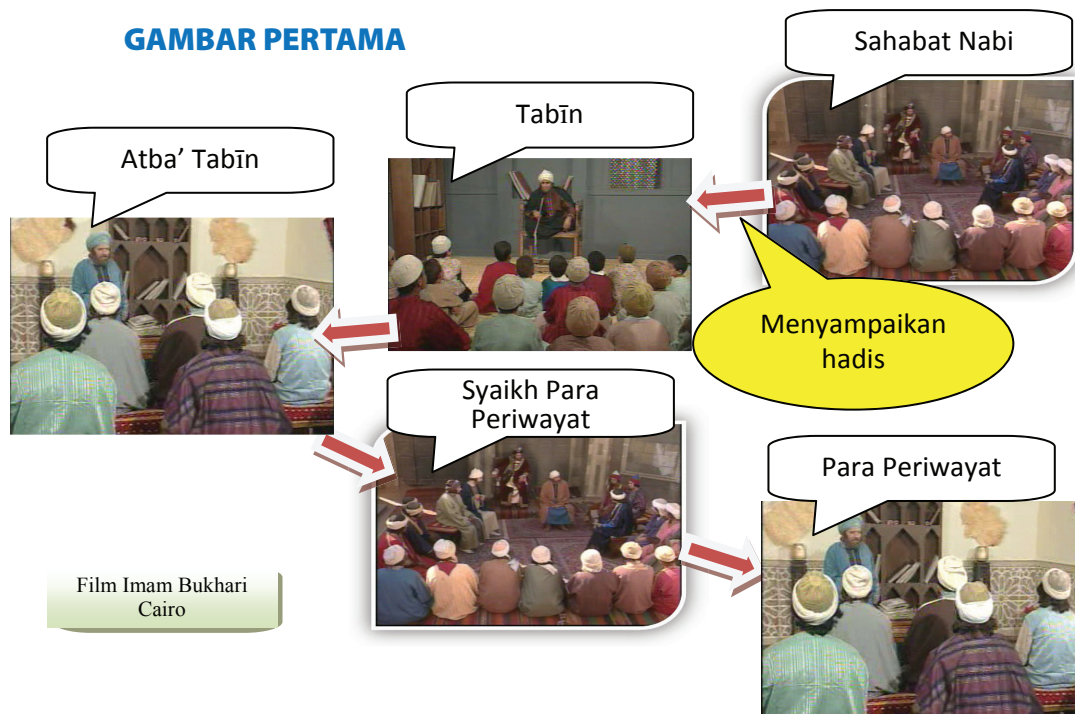
PETA KONSEP



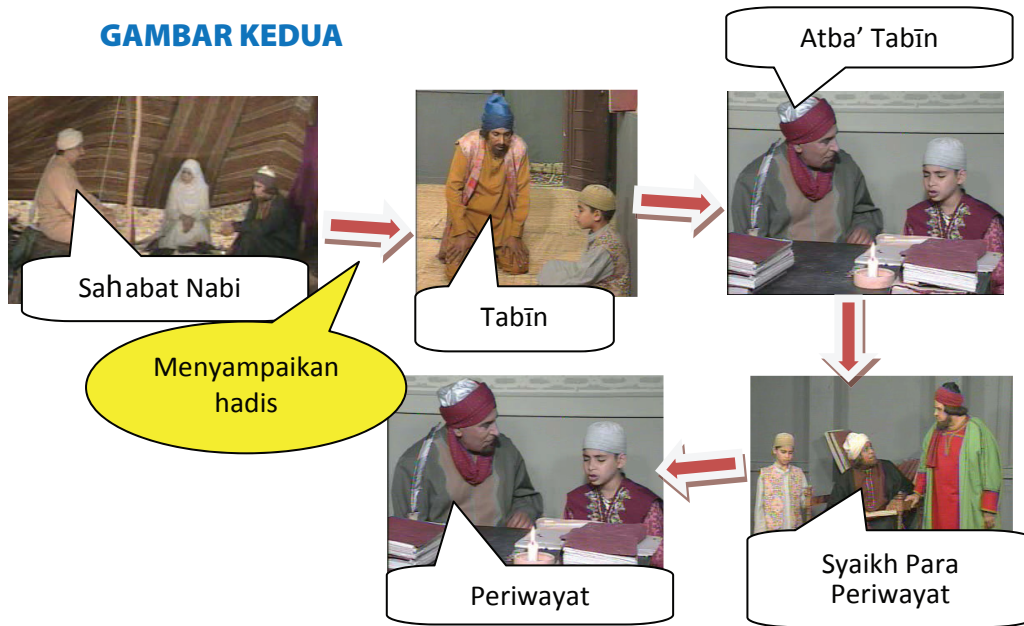
MENGAMATI

BANDINGKAN !

GAMBAR PERTAMA



GAMBAR KEDUA



Berikan Komentar dari dua gambar siklus tersebut!

Setiap hadis tentu jumlah *rijāl* sanadnya berbeda-beda ada yang diriwayatkan oleh satu *rijāl*, dua *rijāl*, tiga *rijāl*, dan seterusnya. Karena bahasan disini adalah pembagian hadis maka masing-masing hadis yang diriwayatkan oleh jumlah yang berbeda tentu berbeda nama atau istilahnya.



MENANYA

Setelah melihat gambar diatas apa yang anda pikirkan?, bayangkan bahwa setiap satu gambar adalah dalam satu periode sanad, setelah melihat dua siklus diatas apa yang membedakan diantara dua siklus? Kira-kira apa yang akan akan dibahas dalam bab ini sesuai dengan gambar diatas?



KATA KUNCI

MAKSUD	ISTILAH	MAKSUD	ISTILAH
Diriwayatkan oleh satu orang	عَرِيبٌ	Diriwayatkan oleh banyak orang setiap tingkatan sanad	مُتَوَاتِرٌ

MAKSUD	ISTILAH	MAKSUD	ISTILAH
Diriwayatkan oleh satu orang pada tingkat pertama (sahabat)	غَرِيبٌ مُّطْلَقٌ	Diriwayatkan oleh jumlah yang lebih sedikit dari <i>mutawātir</i>	آحَادٌ
Diriwayatkan oleh satu orang diselain tingkatan pertama	غَرِيبٌ نَسْبِيٌّ	Diriwayatkan 3 rijāl / lebih belum sampai <i>mutawātir</i>	مَشْهُورٌ
Menghasilkan keyakinan	يُفِيدُ الْيَقِينَ	Diriwayatkan oleh dua rijāl	عَزِيزٌ
Menghasilkan prasangka / perkiraan	يُفِيدُ الظَّنَّ	Maknanya <i>mutawātir</i> lafaz nya beda-beda	مُتَوَاتِرٌ مَعْنَوِيٌّ
		Makna dan lafaz nya sama-sama <i>mutawātir</i>	مُتَوَاتِرٌ لَفْظِيٌّ

PENDAHULUAN

Dalam bab ini disajikan pembagian hadis dilihat dari segi jumlah periwayatnya; ada hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak disetiap tingkatan periode sanad, ada hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari dua orang *rijāl al- ḥadīṣ* di suatu tingkatan sanad, ada hadis yang diriwayatkan oleh dua orang *rijāl al- ḥadīṣ* dalam suatu tingkatan periode sanad, dan bahkan ada hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang *rijāl al- ḥadīṣ* dalam suatu tingkatan periode sanad. Nah untuk membedakan antara yang satu dan yang lain para ulama hadis memberikan istilah-istilah tertentu yang akan dibahas dalam bab ini.

EKSPLORASI

Untuk lebih memahami istilah-istilah hadis yang berbeda-beda jumlah periwayatnya mari kita menggali pengetahuan berikut ini:

A. Hadis Mutawātir

1. Pengertian hadis mutawātir (مُتَوَاتِرٌ)

Secara bahasa kata ”mutawātir” berarti mutatābi’ yakni berturut-turut, beruntun, susul menyusul.

Secara istilah hadis *mutawātir* adalah :

هُوَ خَبْرٌ عَنْ مُحْسُونٍ رَوَاهُ عَدَدٌ جَمٌّ يَجِبُ فِي الْعَادَةِ إِحَالَةُ اجْتِمَاعِهِمْ وَتَوَاطُؤِهِمْ عَلَى الْكَذِبِ.

“Suatu hadis hasil tanggapan dari panca indera, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar periwayat, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta”.

Dalam buku “At-taisīru fī mustalahi al-ḥadīs” Mahmud Ṭahhān mendefinisikan *mutawātir* adalah:

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ كَثِيرٌ تُحِيلُ الْعَادَةُ تَوَاطُؤَهُمْ عَلَى الْكَذِبِ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ

“Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang banyak yang menurut kebiasaan mustahil sepakat dalam kebohongan mulai dari awal sanad hingga akhir sanad”.

2. Syarat-syarat hadis *mutawātir*

a. Diriwayatkan oleh banyak orang.

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah *rijāl* yang tidak mungkin sepakat berbohong:

- 1) Abu Thayyib menentukan sekurang-kurangnya 4 orang, pendapat tersebut diqiyaskan dengan saksi yang diperlukan hakim.
- 2) Pengikut asy-Syafiiy menentukan minimal 5 orang, Pendapat tersebut diqiyaskan dengan jumlah para Nabi yang mendapat gelar *ūlul azmi*.
- 3) Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dan Imam Nawawi dalam kitab Tadribu Periwayat sekurang-kurangnya 10 orang *rijāl* yang *siqah* disetiap tingkatan sanad. (ini pendapat yang paling *rājih* menurut ahli hadis)
- 4) Sebagian ulama menetapkan sekurang-kurangnya 20 orang.

b. Tidak mungkin sepakat berbohong.

c. Terjadinya disetiap tingkatan sanad mulai dari awal hingga akhir sanad

d. Sandaran beritanya indrawi yaitu bentuk *taḥammul* (penerimaan'nya) harus mengatakan: “kami telah mendengar”, “kami telah melihat”, atau “kami telah merasakan”.

3. Klasifikasi Hadis *Mutawātir*

a. Hadis *Mutawātir Lafẓi*

Adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat dengan redaksi (*lafaz*) dan makna yang sama. Contoh:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعُزَّى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَى مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه مسلم

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ فَمَنْ كَذَبَ عَلَى مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه الترمذی

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عَطِيَّةٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَى مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه ابن ماجه

“Barang siapa sengaja berdusta kepadaku maka hendaklah bersiap-siap menempati tempatnya di neraka”

Menurut Abu Bakar al-Bazzar, hadis tersebut diriwayatkan oleh 40 sahabat dengan susunan redaksi dan makna yang sama dan terakhir diriwayatkan oleh hampir semua imam-imam al-kutubu as-sittah, diantaranya yaitu;

- 1) Bukhari dari Abul Walid dari Syu'bah dari Jami' bin Syidad dari Amir bin Abdullah dari Abdullah bin Zubair dari Zubair dari Nabi Saw.
- 2) Abu Dawud dari Amr bin Aun dan Musaddad keduanya dapat hadis dari Khalid al-Ma'na dari Bayan bin Bisyrin dari Wabirah bin Abdurrahman dari Amir bin Abdullah dari Abdullah bin Zubair dari Zubair dari Nabi Saw.
- 3) Darami dari Abdullah bin Shalih dari al-Laitsy dari Yazid bin Abdullah dari Amru bin Abdullah dari Abdullah bin Urwah dari Urwah bin Zubair dari Zubair dari Nabi Saw.
- 4) Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Basyaar keduanya dari Ghandur Muhammad bin Ja'far dari Jami' bin Syidad dari Amir bin Abdullah dari Abdullah bin Zubair dari Nabi Saw.
- 5) Tirmizi dari Abu Hisyam dari Abu Bakar dari 'Ashim dari Zirrin dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi Saw.
- 6) Tirmizi dari Sufyan bin Waqi' dari Waqi' dari Syarik dari Manshur dari Rib'iy bin Harasy dari Ali dari Nabi Saw.

- 7) *Tirmizi* dari Sufyan bin Waqi' dari Waqi' dari Syarik dari Samak dari Abdurrahman dari Ibn Mas'ud dari Nabi Saw.
- 8) Ibnu Majah dari Muhammad bin Rimh dari Al-Laitsy dari Ibnu Syihab dari Anas bin Mālik dari Nabi Saw.
- 9) Ahmad dari Muhammad bin Fudlail dari A'masy dari Hubaib dari Tsa'labah dari Ali bin Abi Thalib dari Nabi
- 10) Ibnu Majah dari Isma'il bin Musa dari Syarik dari Samak dari Abdurrahman dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi.

Contoh lain :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَبْرِيلَ فَقَالَ يَا جَبْرِيلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ مِنْهُمْ الْعَجُوزُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْغُلَامُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ. رواه الجماعة

“*Sesungguhnya Al Qur'an diturunkan dengan tujuh macam bacaan (qira'at)*”.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh puluhan sahabat dan terahir diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

b. Hadis *Mutawātir Ma'nawy*

Adalah hadis *mutawātir* yang susunan redaksi atau *lafaz* nya berbeda-beda antara periwayat yang satu dengan yang lainnya, tetapi prinsip ma'nanya sama.

Contoh : hadis tentang mengangkat tangan di kala berdoa

قَالَ مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ . رواه مسلم

Hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Yahya bin Abi Bakar dari Syu'bah dari Tsabit dari Anas r.a. berkata: “*Aku telah melihat Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya dalam do'a hingga putih-putih kulit ketiak beliau nampak.*”

Hadis yang semacam itu, tidak kurang dari 30 buah dengan redaksi yang berbeda-beda.

c. *Mutawātir ‘Amaly*

Yaitu hadis yang diriwayatkan dengan jumlah sanad yang *mutawātir* namun hanya berupa pengamalan saja tanpa *lafaz* , seperti cara shalat Nabi, cara haji Nabi, dan lain-lain.

4. Kedudukan hadis *mutawātir*

Para ulama menegaskan bahwa hadis *mutawātir* menghasilkan pengetahuan yang pasti (*ilmu qat’i*), yakni pengetahuan yang pasti bahwa sumbernya berasal dari Rasulullah Saw.

Para ulama juga menegaskan bahwa hadis *mutawātir* membuahkan “*ilmu ḍarūriy*” (pengetahuan yang sangat memaksa untuk diyakini kebenarannya), yakni pengetahuan yang tidak dapat dipungkiri bahwa perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang disampaikan oleh hadis itu benar-benar berasal dari Rasulullah Saw.

Oleh karena itu, kedudukan hadis *mutawātir* sebagai sumber ajaran Islam tinggi sekali. Menolak hadis *mutawātir* sebagai sumber ajaran Islam sama halnya dengan menolak kedudukan Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah

5. Buku yang ditulis tentang hadis *mutawātir*:

- *Al-Azhar al-Mutanāsirah fi al-Akḥbār al-Mutawātirah* oleh Jalaluddin As-Suyuthi.
- *Qatfu al-Azhār* yaitu ringkasan kitab tadi oleh Jalaluddin as-Suyuthi.
- *Naẓmu al-Mutanāsirah min al-Ḥadīṣ al-Mutawātirah* oleh Muhammad bin Ja’far al-Kinani

B. Hadis *Aḥād*

1. Pengertian hadis *aḥād*

Menurut bahasa berasal dari kata *aḥād* adalah jamak dari *wāhid* atau *aḥād* yang artinya “satu”.

Menurut istilah seperti yang ditulis oleh Mahmūd Ṭahhan dalam bukunya “*Taisīr fī Mustalahi al-ḥadīṣ*” adalah:

هُوَ مَا لَا يَحْتَوِي عَلَى شُرُوطِ التَّوَاتُرِ

“Hadis yang tidak memenuhi syarat hadis mutawātir”.

2. Klasifikasi hadis *Aḥād*

a. *Hadis Masyhūr*

Masyhūr menurut bahasa berarti yang sudah tersebar atau yang sudah popular.

Menurut Istilah hadis masyhūr adalah:

مَارَوَاهُ الثَّلَاثَةُ فَأَكْثَرَ وَلَمْ يَصِلْ دَرَجَةَ التَّوَاتُرِ.

“Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawātir”.



Keterangan :

Hadis ini dinamakan hadis *masyhūr* karena diriwayatkan oleh 3 orang *rijāl al-ḥadīth* atau lebih dan belum sampai derajat *mutawātir*, adapun sanadnya adalah sebagai berikut:

- o *Ṭabaqah* pertama (sahabat) 3 orang (Jabir, Abu Musa, Abdullah bin Umar).
- o *Ṭabaqah* kedua (*tabi'īn* kabir) 4 orang (Abu Zubair, Abu Burdah bin Abi Musa, Abi al-Khair, as-Sya'bi).
- o *Ṭabaqah* ketiga (*tabi'īn* shaghir) 5 orang (Ibnu Juraih, Abu Burdah bin Abdullah, Yazid, Isma'il, dan Abi Safar).
- o *Ṭabaqah* ke empat (*atba' tabi'īn* kabir) 4 orang (Abu Ashim, Yahya, Ibn al-Haris, Syu'bah).
- o *Ṭabaqah* ke lima (*atba' tabi'īn* shaghir) 4 orang (Hasan, Abdullah bin Humaid, Said, Ibn Wahab, Adam bin Abbas).
- o *Ṭabaqah* selanjutnya Abu Tahir, Bukhari dan Muslim

Selain hadis *masyhūr* secara definitif (istilahi) juga ada hadis *masyhūr* yang berarti terkenal. Adapun macam-macam *masyhūr* ghairu istilahi adalah sebagai berikut;

- o *Masyhūr* khusus dikalangan ahli hadis seperti:

قَالَ الْبُخَارِيُّ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ قَالَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي مُجَلَزٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَتَتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى رِغْلٍ وَذَكَوَانَ. رواه البخاري

- o *Masyhūr* dikalangan ahli hadis, ulama dan orang umum, seperti:

حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ. رواه مسلم

- o *Masyhūr* dikalangan fuqaha' seperti :

حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ مُعَرِّفِ بْنِ وَاصِلٍ عَنْ مُحَارِبِ

بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ. رواه ابن ماجه

- o *Masyhūr dikalangan Uşuliyyin seperti:*

قَالَ الْحَاكِمُ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُوَيْدٍ قَالَا : حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالتَّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ. رواه الحاكم

- o *Masyhūr dikalangan ahli nahwu dan tidak ada sanadnya sama sekali seperti:*

نِعَمَ الْعَبْدُ صَهِيْبٌ لَوْ لَمْ يَخَفِ اللَّهُ لَمْ يَعِصِهِ

- o *Masyhūr dikalangan umum seperti:*

قال الترمذی حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمُهِمِّنِ بْنُ عَبَّاسٍ بْنُ سَهْلٍ بْنُ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنَاءُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ. رواه الترمذی

Hukum mengamalkan hadis *masyhūr* boleh dijadikan hujjah jika hadis derajat hadisnya *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* dan jika derajatnya *ḍa'īf* tidak boleh dijadikan hujjah untuk menentukan halal haram.

Nama lain hadis *masyhūr* adalah hadis “*mustafīd*”, namun hal ini masih berbeda pendapat dikalangan ulama sebagaimana mereka mendefinisikan hadis *mustafīd* adalah:

- Menurut bahasa “*intisiyār*” tersebar.
- Menurut istilah, ulama berbeda pendapat:
 - o Sama dengan *masyhūr* .
 - o Lebih khusus dari *masyhūr* : karena *Mustafīd* syaratnya harus di awal sanad (*ṭabaqah* sahabat).
 - o Lebih umum dari *masyhūr*: karena *masyhūr* syaratnya harus di awal sanad (*ṭabaqah* sahabat).

b. Hadis ‘Azīz

Hadis ‘azīz menurut bahasa berarti hadis yang mulia atau hadis yang kuat atau hadis yang jarang, karena memang hadis ‘azīz itu jarang adanya.

Para ulama memberikan definisi sebagai berikut: hadis ‘azīz adalah:

مَا رَوَاهُ اثْنَانِ وَلَوْ كَانَا فِي طَبَقَةٍ وَاحِدَةٍ. ثُمَّ رَوَاهُ بَعْدَ ذَلِكَ جَمَاعَةٌ.

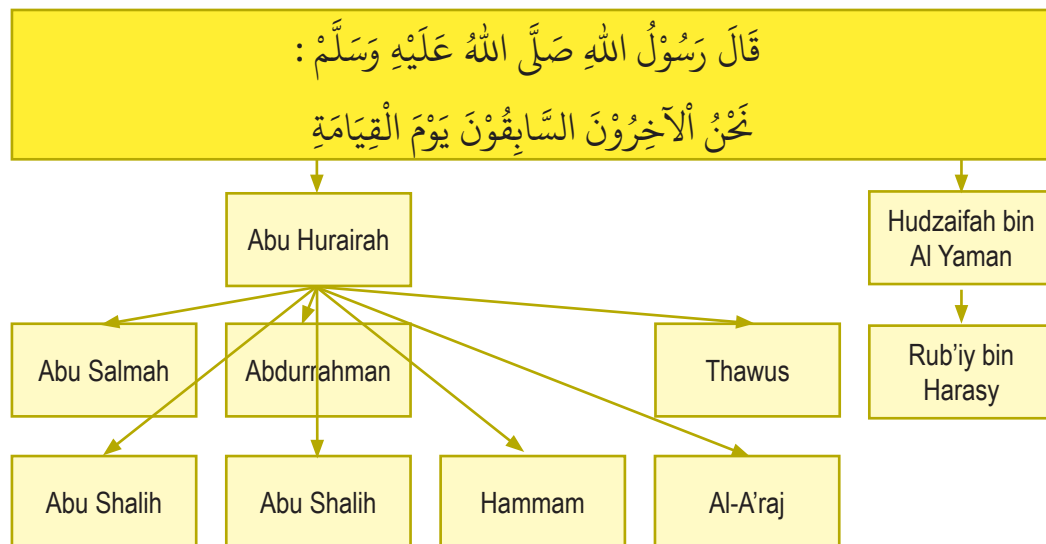
“Hadis yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang periwayat tersebut terdapat pada satu *ṭabaqah* saja, kemudian setelah itu orang-orang pada meriwayatkannya”.

Definisi menurut Mahmud Tahhān adalah:

مَا رَوَاهُ اثْنَانِ فِي جَمِيعِ طَبَقَاتِ السَّنَدِ

“Hadis ‘azīz adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh dua orang *rijāl al-ḥadīṣ* disalah satu dari semua tingkatan sanad.”

Contoh:



“Rasulullah Saw. bersabda : “Kita adalah orang yang paling akhir (di dunia), dan yang paling dulu di hari kiamat”.

Hadis ini dinamakan hadis ‘azīz karena ditingkat sahabat hanya dua orang yaitu Huzaifah bin al-Yaman dan Abu Hurairah, biarpun *ṭabaqah* setelahnya diriwayatkan oleh *rijāl al-ḥadīṣ* yang jumlahnya banyak.

Contoh lain:



c. Hadis *garīb*

Hadis *garīb* menurut bahasa berarti hadis yang terpisah atau menyendiri dari yang lain.

Menurut istilah:

مَا انفَرَدَ بِرَوَايَتِهِ شَخْصٌ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ وَقَعَ التَّفَرُّدُ بِهِ مِنَ السَّنَدِ.

“Hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang yang sendirian dalam meriwayatkannya, disalah satu dari semua tingkatan sanad”.

Ditinjau dari segi tempat sendiriannya periwayat, hadis *garīb* terbagi menjadi dua macam. Yaitu *garīb muṭlaq* dan *garīb nisbi*.

1) Hadis *garīb muṭlaq*

Apabila periwayat yang sendirian tersebut pada tingkatan sanad yang pertama; jika hadisnya *marfū* 'maka periwayat pertama yang sendirian tersebut adalah sahabat, jika hadisnya *mauqūf* maka periwayat pertama yang sendirian tersebut adalah *tabi'īn*. Jika hadisnya *maqṭū* ' maka periwayat yang pertama yang sendirian tersebut adalah *atba' tabi'īn*.

Garīb muṭlaq juga disebut *al-farḍu al-muṭlaq* atau *al-farḍu* saja.

Contoh :



“Nabi Muhammad Saw. bersabda :”Iman itu bercabang-cabang 73 cabang. Dan malu itu salah satu cabang dari iman”.

Hadis ini dinamakan hadis *garīb muṭlaq*, karena *ṭabaqah* pertamanya yaitu Abu Hurairah sendirian.

Contoh lain:



2) Hadis *garīb nisbi*

Garīb Nisbi adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang *rijāl al-ḥadīṣ* disalah satu dari semua tingkatan sanad selain tingkatan sanad yang pertama (sahabat).

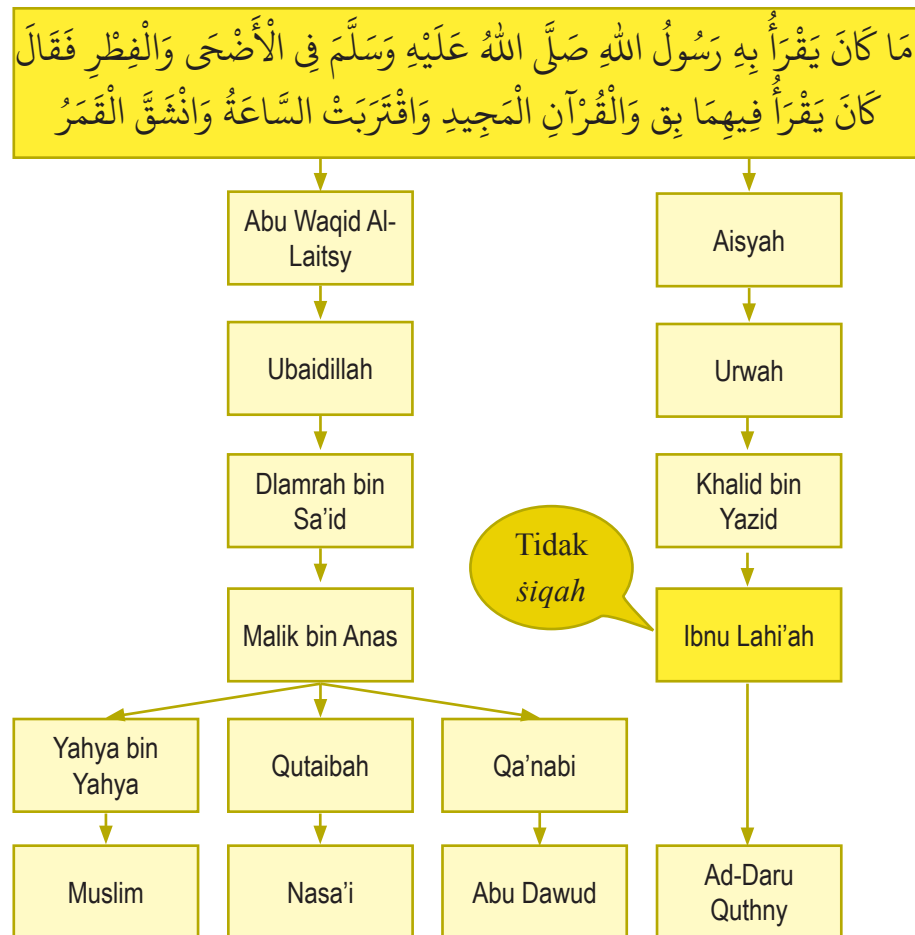
Hadis *garīb nisbi* ada 3 bentuk yaitu;

a) *Sendiriannya seorang siqah*

Yaitu hadis yang sanadnya satu atau lebih, namun di salah satu tingkatan sanad selain tingkatan sanad yang pertama hanya ada satu *rijāl* yang *siqah*.

Definisi lain yaitu: hadis yang sanadnya banyak, namun yang *siqah* hanya satu. Namun definisi ini lemah.

Seperti ada ucapan “tidak ada orang yang *siqah* yang meriwayatkan kecuali fulan”.



Hadis ini dinamakan *garīb nisbi* (Sendiriannya sorang *siqah*) karena hadis ini sanadnya lebih dari satu, namun pada *tabaqah* ke-IV yang *siqah* hanya Imam Mālik saja sedangkan yang lain seperti Ibnu Lahi'ah tidak *siqah*.

b) *Sendiriannya periwayat tertentu dari syekh tertentu.*

Yaitu: hadis yang sanadnya satu atau lebih dari satu, namun ada periwayat tertentu yang hanya sendirian menerima hadis dari syekh tertentu.

Contoh:

أَنَّ النَّبِيَّ أَوْلَمَ عَلَى الصَّفِيَّةِ بِسِقِّ تَمْرٍ

Hadis ini diriwayatkan oleh orang banyak dari Sufyan ibnu Uyainah, dari Wa'il bin Daud, dari Bakar bin Wa'il, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Anas bin Mālik dan dari Utsman bin Affan.

Tidak ada *rijāl* satu pun yang meriwayatkan hadis ini dari Wa'il bin Daud kecuali Bakar bin Wa'il.

c) *Sendiriannya Periwiyat Suatu Kota tertentu.*

Yaitu *hadis yang diriwayatkan oleh satu sanad atau lebih namun hanya disuatu kota tertentu, sedangkan dikota lain tidak ada satupun rijāl al-ḥadīs yang meriwayatkannya.*

Sehingga ada *muḥaddis* yang mengatakan “*Fulan hafal hadis sendirian dari penduduk Makkah*”, dan lain-lain.

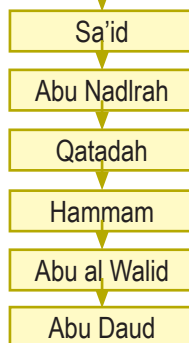
Contoh:

مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ فِي صِفَةِ وُضُوءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسَحَ رَأْسَهُ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدَيْهِ قَالَ : الْحَاكِمُ هَذِهِ سَنَدٌ غَرِيبٌ تَفَرَّدَ بِهَا أَهْلُ مِصْرَ وَلَمْ يُشَارِكُهُمْ فِيهَا أَحَدٌ

Hadis riwayat Muslim dari Abdullah bin Zaid tentang sifat wudunya Rasulullah dan mengusap rambut kepalanya dengan air yang bukan sisa tangan beliau. Namun Imam al-Hakim mengomentari hadis ini bahwa hadis ini garīb karena hanya penduduk mesir yang meriwayatkan hadis ini dan tak satupun dari kota lain meriwayatkannya.

Contoh lain:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَمَا تَبَسَّرَ مِنْهُ



3. Kedudukan hadis *aḥād*

Hadis *aḥād* tidak pasti berasal dari Rasulullah Saw., tetapi hanya dugaan saja (*ẓanni* atau *maznūn*) berasal dari beliau. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa hadis *aḥād* mungkin benar berasal dari Rasulullah Saw., dan mungkin pula tidak benar berasal dari beliau.

Karena hadis *aḥād* itu tidak pasti (*gairu qaṭ'i* atau *gairu maqṭū'*), tetapi diduga (*ẓanni* atau *maznūn*) berasal dari Rasulullah Saw., maka kedudukan hadis *aḥād*, sebagai sumber ajaran Islam, berada dibawah kedudukan hadis *mutawātir*.



MENGGOMUNIKASIKAN

- Marilah kita menuliskan pertanyaan tentang pembagian hadis dari segi jumlah periwayat dalam kertas kemudian kita edarkan kepada teman secara merata.
- Berilah tanda siapa saja yang ikut bertanya dengan pertanyaan yang ditulis oleh teman kita.
- Marilah kita diskusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimulai dari pertanyaan yang paling banyak tandanya.
- Tulislah pertanyaan dan jawaban hasil diskusinya dan informasikan kepada teman satu kelas untuk direspon.



ASOSIASI

Mari kita merenungi perbedaan antara hadis *mutawātir*, '*azīz*, dan *garīb*. Apa yang menyebabkan para ulama *muḥaddiṣīn* membedakan diantara jenis-jenis hadis tersebut.?



RANGKUMAN

1. Pembagian hadis dilihat dari segi jumlah sanad ada 2 yaitu *mutawātir* dan *aḥād*.
2. Hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang *rijāl al-ḥadīṣ* yang menurut kebiasaan tidak mungkin sepakat dalam kebohongan, mulai dari awal sanad hingga akhir sanad.

3. Hadis *mutawātir* ada dua yaitu *mutawātir lafẓi* dan *mutawātir ma'nawi*.
1. Hadis *aḥād* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah *rijāl al-ḥadīṡ* yang tidak memenuhi syarat hadis *mutawātir*.
2. Hadis *aḥād* ada tiga yaitu : *masyhūr* , 'azīz, dan *garīb*.
3. Hadis *masyhūr* adalah hadis yang diriwayatkan oleh 3 orang *rijāl* atau lebih disalah satu dari semua tingkatan sanad, dan belum sampai derajat hadis *mutawātir*.
4. Hadis 'azīz adalah hadis yang diriwayatkan oleh 2 orang disalah satu dari semua tingkatan sanad.
5. Hadis *garīb* adalah hadis yang diriwayatkan oleh hanya 1 orang *rijāl al-ḥadīṡ* disalah satu dari semua tingkatan sanad.



UJI KOMPETENSI

JAWABLAH PERTANYAAN BERIKUT!

1. Tulislah satu contoh hadis *garīb nisbi* dan jelaskan kenapa dianggap hadis *garīb nisbi*!
2. Jelaskan alasan kenapa harus ada pembagian hadis dari segi jumlah periwayat!
3. Jika ada hadis riwayat Ibnu Majah yang *masyhūr* dan hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim yang *azīz* bertentangan antara satu dengan yang lain, yang mana yang harus kita gunakan? Jelaskan!
4. Antara hadis *garīb nisbi* dan *garīb muṭlaq*, mana yang lebih kuat? Dan apa alasannya?
5. Apakah ada hadis *garīb nisbi* yang bisa dijadikan hujjah untuk menentukan hukum halal dan haram? jelaskan!



TUGAS

KD	TUJUAN	TUGAS
3.3. Memahami definisi, macam-macam, contoh, dan kedudukan hadis <i>mutawātir</i> .	4. Siswa dapat menyebutkan pembagian hadis <i>mutawātir</i> beserta definisinya	- Secara berkelompok carilah contoh hadis <i>mutawātir</i> , <i>masyhūr</i> , 'azīz, <i>garīb</i> .

KD	TUJUAN	TUGAS
3.4. Memahami definisi, macam-macam, contoh, dan kedudukan hadis <i>aḥād</i> .	5. Siswa dapat menyebutkan pembagian hadis <i>aḥād</i> beserta definisinya	- Tuliskan sebab-sebabnya
4.3. Menghafalkan macam-macam hadis dari segi kuantitas sanad.	6. Siswa dapat menyebutkan macam-macam hadis dari segi kuantitas sanad.	- Tulislah hukum mengamalkannya menurut kelompok anda.

Carilah contoh hadis, *mutawātir*, *masyhūr*, *aḥād*, *azīz*, dan *garīb*, tulislah sebab-sebabnya, dan hukum pengamalannya.

No.	HADIS	SEBAB	HUKUM PENGAMALANNYA
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

Pembagian Hadis Berdasarkan Kualitas Sanad

PERLU DIINGAT

Mempelajari *muṣṭalah al-ḥadīṣ* pada intinya tujuan akhirnya adalah berada dalam bab ini dan bab pembagian hadis *maqbul* dan *mardūd* yaitu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf* dengan mengetahui inilah maka bisa mengetahui mana hadis yang boleh diamalkan dan yang tidak boleh diamalkan untuk menentukan hukum syar'i. Adapun bab-bab yang lain tujuan akhirnya adalah bab ini.



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

KOMPETENSI DASAR :	INDIKATOR
1.1. Menghayati nilai kejujuran setelah mempelajari pembagian hadis dari segi kualitas sanad. 1.2. Berkomitmen meneladani sifat <i>muḥaddisīn</i> dalam menjaga ajaran agama Islam. 1.3. Meyakini kebenaran informasi yang bersumber dari orang yang adil dan <i>dābiṭ</i> 1.4. Menerima kandungan hadis <i>ḥadīṣ</i> dan <i>ḥasan</i> dalam kehidupan sehari-hari 2.1. Membiasakan sikap selektif dalam memanfaatkan <i>ḥadīṣ</i> . 2.2. Membiasakan sikap kritis terhadap kualitas hadis yang digunakan sebagai dasar hukum. 2.3. Membiasakan memilih informasi dari sumber yang paling benar. 2.4. Merefleksikan kualitas <i>rijāl ḥadīṣ</i> dalam kehidupan sehari-hari. 2.5. Memperbaiki perilaku sehari-hari dengan berpijak pada hadis yang benar 3.1. Memahami definisi, macam-macam, contoh, dan kedudukan hadis <i>ṣaḥīḥ</i> . 3.2. Memahami definisi, macam-macam, contoh, dan kedudukan hadis <i>ḍa'īf</i> . 4.1. Memperagakan sanad hadis <i>ḍa'īf</i> . 4.2. Menceritakan kualitas hadis yang dapat dijadikan hujjah. 4.3. Mendemonstrasikan perbedaan hadis <i>ḥasan</i> dan hadis <i>ḥadīṣ liẓātihi</i> dan <i>ligairihi</i> . 4.4. Mendemonstrasikan sanad hadis yang tersambung dan terputus.	1. Menjelaskan pengertian hadis <i>ṣaḥīḥ</i> , <i>ḥasan</i> dan <i>ḍa'īf</i> 2. Menyebutkan sebab-sebab hadis <i>ḍa'īf</i> 3. Mengidentifikasi macam-macam hadis <i>ṣaḥīḥ</i> , <i>ḥasan</i> , dan <i>ḍa'īf</i> . 4. Menceritakan kualitas hadis. 5. Melakukan kritik sanad hadis.



TUJUAN PEMBELAJARAN

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat memahami hadis *ṣaḥīḥ* , *ḥasan* dan *ḍa'īf*
2. Siswa dapat menyebutkan sebab-sebab hadis *ḍa'īf*
3. Siswa dapat menyebutkan macam-macam hadis *ṣaḥīḥ* , *ḥasan*, dan *ḍa'īf*.
4. Siswa dapat menceritakan kualitas ḥadīṣ.
5. Siswa bersikap selektif terhadap ḥadīṣ.
6. Siswa meyakini kandungan hadis yang *ṣaḥīḥ*
7. Siswa berani mengkritisi ḥadīṣ.
8. Siswa meneladani kehati-hatian ulama muḥadīsin dalam penjagaan ḥadīṣ.
9. Siswa memiliki rencana untuk bersikap jujur.

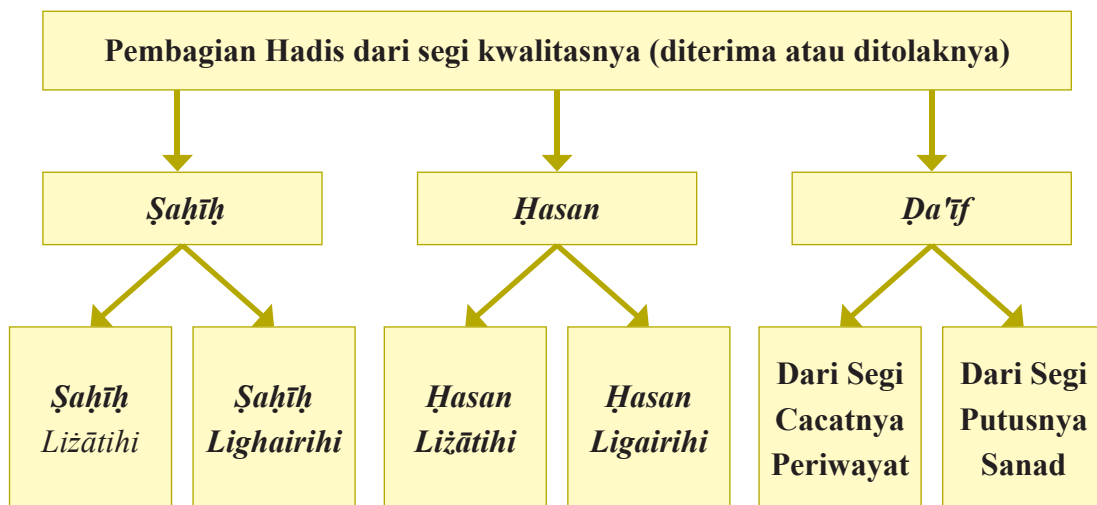
MATERI POKOK

MACAM-MACAM HADIS DARI SEGI KUALITAS SANAD

أَقْسَامُ الْحَدِيثِ مِنْ حَيْثُ الْقَبُولُ وَالرَّدُّ



PETA KONSEP





MENGAMATI

Ulama hadis membuktikan hafalannya dengan tulisan



Film Imam Bukhari
Cairo

Ulama hadis berkumpul



Film Imam Bukhari
Cairo

Mari kita mengamati kebiasaan para muḥadisiṅ di masa-masa periwayatan hadis.



MENANYA

Setelah itu mari kita bertanya apa yang dilakukan oleh mereka? Apa hubungannya dengan materi yang kita pelajari saat ini? Mari kita mengungkapkan sebuah ilustrasi tentang mereka! Kemudian kita diskripsikan dalam sebuah tulisan.

Kemudian mari kita mengamati hadis yang sudah kita hafal, dan ingat-ingatlah da'i yang menyampaikan hadis dilingkungan kita, kita atau mereka hanya mengingat matan hadis, adapun sanad hadisnya tidak pernah dipedulikan. Padahal bisa jadi hadis yang disampaikan adalah hadis yang kualitasnya tidak *ṣaḥīḥ*, dan bahkan hadis yang mereka sampaikan adalah *da'īf*, padahal menyampaikan hadis *da'īf* untuk bukti hukum halal-haram, wajib-mubah adalah merupakan perbuatan yang dilarang oleh ajaran hadis itu sendiri.

Ada berapa pembagian hadis dari segi kualitas sanad? Apa saja istilahnya? Dan bagaimana hadis yang berkualitas baik? Serta bagaimana hadis yang kualitasnya rendah, serta apa hukum mengamalkannya sebagai dalil syar'i? Apa hukumnya jika ada orang yang menyampaikan hadis *da'īf* sebagai dalil yang mengharamkan sesuatu?



KATA KUNCI

MAKSUD	ISTILAH	MAKSUD	ISTILAH
Periwayatnya (cacat) tidak memenuhi syarat <i>ṣaḥīḥ</i>	طَعْنٌ فِي الرَّاَوِي	Memenuhi syarat hadis <i>ṣaḥīḥ</i>	صَحِيحٌ
Periwayatnya kuat menjaga	صَابِطٌ	Memenuhi syarat hadis <i>ḥasan</i>	حَسَنٌ
adilnya periwayat	عَدَالَةٌ	<i>ṣaḥīḥ</i> / <i>ḥasan</i> sebab memenuhi syarat <i>ṣaḥīḥ</i> / <i>ḥasan</i>	حَسَنٌ / صَحِيحٌ لِذَاتِهِ
Derajat ḥadīṣ	مَرْتَبَةُ الْحَدِيثِ	<i>ṣaḥīḥ</i> / <i>ḥasan</i> sebab ada riwayat lain yang menguatkannya	حَسَنٌ / صَحِيحٌ لِغَيْرِهِ
Derajat (kedudukan) hadis	دَرَجَةُ الْحَدِيثِ	Cacat yang dapat mengurangi derajat ḥadīṣ	عِلَّةٌ
Putusnya sanad	إِنْقِطَاعُ السَّنَدِ	Bertentangan dengan yang lebih kuat	شَاذٌ



PENDAHULUAN

Dalam menggunakan hadis sebagai dalil, ada klasifikasi hadis yang bisa dijadikan hujjah untuk menentukan masalah aqidah atau keimanan, halal atau haram dan ada yang hanya bisa dijadikan sebagai dalil untuk anjuran melakukan hal-hal yang sunnah atau targhib serta larnagan untuk meninggalkan hal-hal yang makruh atau tarhib.

Dalam bab ini disajikan klasifikasi hadis yang bisa dijadikan hujjah yaitu hadis *ḥasan ligairihi*, *ḥasan lizātihi*, *ṣaḥīḥ ligairihi* dan *ṣaḥīḥ lizātihi*. Sedangkan hadis yang bisa dijadikan targhib dan tarhib yaitu hadis *ḍa'īf* yang *ḍa'īf* nya ringan, dan juga disajikan hadis yang tidak bisa dijadikan dalil sama sekali yaitu hadis yang *ḍa'īf* nya berat atau fatal seperti hadis *Mauḍū'* dan hadis *matrūk*.

Selain itu dalam bab ini juga disajikan hal-hal yang berhubungan dengan hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf* seperti kriterianya, penulis yang pertama kali, kitab-kitab hadis yang *ṣaḥīḥ*, dan lain-lain.



EKSPLORASI

Untuk lebih jelasnya mari kita menggali pengetahuan dengan mengikuti sajian berikut ini.

A. Hadis *ṣaḥīḥ*

1. Pengertian hadis *ṣaḥīḥ*

Kata *ṣaḥīḥ* dalam bahasa diartikan sehat, yang dimaksud hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang sehat dan benar tidak terdapat penyakit dan cacat.

Hadis *ṣaḥīḥ* menurut istilah ulama berbeda pendapat, namun secara umum pendapat mereka tidak ada perbedaan yang jauh. Diantara pendapat para ulama tentang definisi hadis *ṣaḥīḥ* adalah sebagai berikut:

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ تَامُّ الضَّبْطِ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ.

“Hadis yang dinukil (diriwayatkan) oleh periwayat yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung-sambung, tidak ber’illat dan tidak syadz”.

Mahmūd Ṭaḥḥān dalam buku *“Taisīr fī mustalahi al-ḥadīs”* mendefinisikan:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ تَامُّ الضَّبْطِ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوزٍ وَلَا عِلَّةٍ

Hadis yang sambung sanadnya diriwayatkan oleh orang yang adil dan sempurna ke-dābiṭ-annya di semua tingkatan sanad, tidak syaz dan tidak ‘illah.

Imam Bukhori dan Imam Muslim membuat kriteria hadis *ṣaḥīḥ* sebagai berikut:

- Rangkaian periwayat dalam sanad itu harus bersambung mulai dari periwayat pertama sampai periwayat terakhir.
- Para periwayatnya harus terdiri dari orang-orang yang *ṭiqat*, dalam arti adil dan *dābiṭ*,
- Hadisnya terhindar dari ‘ilat (cacat)
- Hadisnya tidak syadz, yakni tidak lebih lemah dibanding dengan riwayat lain yang bertentangan.
- Para periwayat yang terdekat dalam sanad harus sejamin.

2. Syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ*

Berdasarkan definisi hadis *ṣaḥīḥ* diatas, dapat dipahami bahwa syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Sanadnya Bersambung

Maksudnya adalah tiap-tiap periwayat dengan periwayat lainnya benar-benar saling bertemu dan mengambil hadis secara langsung dari syekhnya, mulai awal sanad hingga akhir sanadnya.

b. Periwayatnya ‘adil

Maksudnya adalah tiap-tiap periwayat itu seorang Muslim, bersetatus mukallaf (*balig*), berakal sehat, bukan *fāsiq* dan tidak pula jelek prilakunya (*menjaga murū’ah*).

Dalam menilai ke’adilan seorang periwayat cukup dilakukan dengan salah satu teknik berikut:

- 1) Keterangan seseorang atau beberapa ulama ahli *ta’dīl* bahwa seorang itu bersifat adil .
- 2) Khusus mengenai periwayat hadis pada tingkat sahabat, jumhur ulama sepakat bahwa seluruh sahabat adalah adil . Pandangan berbeda datang dari golongan muktazilah yang menilai bahwa sahabat yang terlibat dalam pembunuhan ‘*Āli* dianggap fasik, dan periwayatannya pun ditolak.

c. Periwayatnya bersifat sempurna *keḍābiṭannya*

Maksudnya masing-masing periwayatnya sempurna daya ingatannya, baik ingatan pada tulisannya atau hafalannya. Artinya sekiranya hadisnya dibutuhkan dapat menunjukkan dengan cepat baik melalui hafalan atau tulisannya.

Adapun sifat-sifat *keḍābiṭan* periwayat, menurut para ulama, dapat diketahui melalui:

- 1) kesaksian para ulama
- 2) berdasarkan kesesuaian riwayatannya dengan riwayat orang lain yang telah dikenal *keḍābiṭannya*.

d. Tidak *Syaz*

Maksudnya ialah hadis itu benar-benar tidak *syaz*, dalam arti tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang yang lebih *siqah*.

e. Tidak Ber'*illat*

Maksudnya tidak ada sebab yang samar yang dapat menurunkan derajat ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis, namun dilihat lahirnya nampak selamat dari cacat.

'Illat hadis dapat terjadi pada sanad maupun pada matan atau pada keduanya secara bersama-sama. Namun demikian, 'illat yang paling banyak terjadi adalah pada sanad, seperti menyebutkan *muttaṣil* terhadap hadis yang *munqati*' atau *mursal*.

3. Kedudukan hadis *ṣaḥīḥ*

Hadis *ṣaḥīḥ* sebagai sumber ajaran Islam lebih tinggi kedudukannya dari hadis *ḥasan* dan *ḍa'īf*.

Semua ulama sepakat menerima hadis *ṣaḥīḥ* sebagai sumber ajaran Islam atau hujjah yang dapat diterima untuk menentukan masalah aqidah, hukum dan akhlak.

4. Klasifikasi hadis *ṣaḥīḥ*

a. Hadis *ṣaḥīḥ li ḥaḍīṭhi*

Adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh *rijāl al-ḥadīṣ* yang adil dan sempurna *ḍābiṭ*annya disetiap tingkatan sanad, tidak terdapat syadz dan tidak ber'*illat*.

Contoh:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Hadis ini dinamakan hadis *ṣaḥīḥ li ḥaḍīṭhi* karena:

- a. Sanadnya *muttaṣil*: semua periwayatnya mendengar hadis langsung dari gurunya, adapun '*an'anah*'-nya Mālik dari Ibn Syihab dan ibn Jabir termasuk *muttaṣil*, karena mereka bukan orang yang me-*mudallas*-kan (menyamarkan cacatnya) sanad.
- b. Para periwayatnya semua adil, sempurna *ḍābiṭ* nya, dan menjaga *murū'ah*.
 - Abdullah bin Yusuf dijuluki oleh ulama hadis sebagai *rijāl* yang *ṣiqah* dan *muttaqin*,
 - Mālik bin Anas adalah imam *muḥaddiṣīn* dan fuqaha', *al-ḥāfiẓ*, dan

amīrul mu'minīn fi al ḥadīṣ (hafal semua hadis yang jumlahnya lebih dari 300.000 ḥadīṣ).

- c. Ibnu Syihab az-Zuhri adalah faqih, muttaqin, *amīrul mu'minīn fi al ḥadīṣ*.
- d. Muhammad bin Jabir adalah *siqah*
- e. Jabir bin Muth'im adalah sahabat yang adil dan *dābiṭ*.
- f. Hadisnya tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh *rijāl* yang lebih *siqah*.
- g. Tidak terdapat cacat yang mengurangi derajat *keṣaḥīḥan* hadis.

Contoh lain:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُلَيَّةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَذَّاءُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلْطَفُهُمْ بِأَهْلِهِ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

“Dari Aisyah r.a., ujarnya: Rasulullah Saw. bersabda: Termasuk penyempurnaan imam seseorang Mukmin, ialah keluhuran budi pekertinya dan kelemah-lembutan terhadap keluarganya”.

hadis ini *ḥadīṣ* karena memenuhi syarat *ṣaḥīḥ*.

b. Hadis *ṣaḥīḥ li gairihi*

Definisi menurut jumhur ahli hadis adalah : “hadis *ḥasan* jika ada hadis yang sama dengan sanad yang berbeda yang bisa menguatkan dengan syarat derajat ḥadīṣnya sama atau lebih *siqah*”

Dinamakan “*ṣaḥīḥ li gairihi*” karena hadis ini sebenarnya tidak *ṣaḥīḥ* tapi naik derajat menjadi *ṣaḥīḥ* karena ada hadis lain yang menguatkannya.

Urutan derajat hadis *ṣaḥīḥ li gairihi* adalah dibawah *ṣaḥīḥ li zātihi* di atas *ḥasan li zātihi*.

Contoh:

أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا بَشَرُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ لَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ رَوَاهُ النَّسَائِيُّ فِي سَنَنِهِ

الكبرى

Hadis ini sebenarnya hadis *ḥasan liẓātihi*, karena *Basyar bin Umar* adalah orang yang terkenal adil, jujur, menjaga *murū'ah*, namun ke-*dābiṭ*-annya dibawah standar periwayat hadis *ṣaḥīḥ* (kurang *dābiṭ*). Namun hadis ini banyak sanad yang lain yang menguatkan sehingga hadis ini disebut *ṣaḥīḥ ligairihi*. Adapun sanad yang lain seperti :

①. رواه ابن ماجه : حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

②. رواه الترمذی : حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ
③. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

④. رواه البخاری : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

5. Tingkatan Derajat hadis *Ṣaḥīḥ*

1) *Hadis muttafaq Alaihi* (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Adalah hadis yang sanadnya disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Artinya Imam Bukhari meriwayatkan hadis melalui sanad yang sama dengan sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

2) *Hadis Riwayat Bukhari sendirian* (مَا انفَرَدَ بِهِ الْبُخَارِيُّ).

Adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sendirin.

3) *Hadis Riwayat Muslim sendirian* (مَا انفَرَدَ بِهِ مُسْلِمٌ).

Adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sendirin.

4) Hadis yang sanadnya memenuhi syarat *ṣaḥīḥ* Bukhari dan *ṣaḥīḥ* Muslim namun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya dalam kitab *ṣaḥīḥ* keduanya (مَا عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ وَ مُسْلِمٍ).

Adalah hadis yang tidak diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim tetapi diriwayatkan oleh Imam selain Bukhari dan Muslim. Adapun *rijāl* sanadnya termasuk *rijāl* sanad yang dikategorikan *ṭiqat* oleh Imam Bukhari dan Muslim.

- 5) Hadis yang sanadnya memenuhi syarat *ṣaḥīḥ* Bukhari saja namun Bukhari tidak meriwayatkannya dalam kitab *ṣaḥīḥ* nya. (مَا عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ).
- 6) Hadis yang sanadnya memenuhi syarat *ṣaḥīḥ* Muslim namun Imam Muslim tidak meriwayatkannya dalam kitab *ṣaḥīḥ* nya. (مَا عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ).
- 7) Hadis yang sanadnya *ṣaḥīḥ* menurut selain Imam Bukhari dan Muslim seperti; *ṣaḥīḥ* menurut Ibnu Hibban, *ṣaḥīḥ* menurut Ibnu Huzaimah, *ṣaḥīḥ* menurut Ibnu Majah, *ṣaḥīḥ* menurut Imam al-Hakim, dan lain-lain tapi tidak *ṣaḥīḥ* menurut Bukhari dan Muslim.

6. Urutan “sanad yang paling *ṣaḥīḥ* ” atau biasa disebut “*silsilah emas*” (أَصَحُّ الْأَسَانِيدِ / سِلْسِلَةُ الذَّهَبِ)

- I. Dari Sahabat Abdullah bin Umar: “*Mālik dari Nāfi’ dari Ibnu Umar*”. (*silsilatu dzahab / sanad yang paling ṣaḥīḥ*)
- II. Dari Sahabat Anas bin Mālik: “*Humad bin Salmah dari Tsabit dari Anas*”.
- III. Dari Sahabat Abu Hurairah: “*Suhail bin Abi Shalih dari Ayahnya dari Abi Hurairah*”

7. Kitab hadis yang secara umum paling *ṣaḥīḥ*

Buku yang khusus mengumpulkan hadis *ṣaḥīḥ* pertama kali adalah *ṣaḥīḥ* Bukhari, kemudian *ṣaḥīḥ* Muslim.

Secara umum ulama sepakat bahwa *ṣaḥīḥ* Bukhari lebih unggul dibanding *ṣaḥīḥ* Muslim karena :

- a. Hadīs-hadis dalam *ṣaḥīḥ* Bukhari lebih muttasil karena mensyaratkan harus terbukti adanya pertemuan antara guru, sedangkan Muslim cukup dengan bukti sezaman antara guru dan murid sudah dianggap muttasil .
- b. Bukhari lebih berhati-hati dalam menentukan *kesiqahan* periwayat.
- c. Hadīs-hadis Bukhari mengandung berbagai permasalahan yang lebih lengkap sehingga lebih detail dalam hal menggali hukum fiqh.

Namun demikian *ṣaḥīḥ* Muslim sistematikanya lebih bagus dibanding sistematika *ṣaḥīḥ* Bukhari karena dalam *ṣaḥīḥ* Muslim tidak memotong matan hadis dan tidak mengulang-ulang sanad. Sehingga lebih mudah mencari ḥadīshnya.

B. Hadis ḥasan

1. Pengertian hadis ḥasan

Ḥasan, menurut bahasa berarti *baik atau bagus*.

Ulama' berbeda pendapat dalam mendefinisikan hadis *ḥasan*, diantaranya adalah;

- o Pendapat al-Khiṭābi : “*hadis yang diketahui sumbernya, periwayat-periwayatnya diterima oleh kebanyakan ulama dan matan ḥadīshnya digunakan oleh umumnya ahli fiqh*”
- o Pendapat at-Tirmizi : “*Semua riwayat hadis, yang rijāl sanadnya tidak ada yang dianggap bohong, ḥadīshnya tidak syaḥ, dan diriwayatkan bukan hanya satu sanad*”

Pendapat yang paling *rājiḥ* adalah pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani yaitu: “*hadis aḥād yang diriwayatkan oleh orang yang adil dan lebih ringan keḍābiṭan rijāl nya jika dibandingkan dengan rijāl al- ḥadīṣ ṣaḥīḥ, sanadnya sambung, tidak cacat dan tidak syaḥ*”

2. Klasifikasi ḥasan

a. Hadis ḥasan li ḍāṭihi

Adalah hadis yang sanadnya sambung, diriwayatkan oleh *rijāl al- ḥadīṣ* yang adil, namun kurang sempurna ke-ḍābiṭ-annya, tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh *rijāl* yang lebih *ṣiqah* serta tidak ada cacat yang samar yang menyebabkan turunnya derajat hadis.

Contoh pertama :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضُّبَعِيُّ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي بِحَضْرَةِ الْعَدْوِيِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ. رواه الترمذی

“*Rasulullah bersabda: Sesungguhnya pintu surga dibawah bayang-bayang pedang*”.

Hadis ini *ḥasan* karena sanadnya sambung, tidak ada cacat, tidak *syāz*, semua *rijāl* nya adil dan *ḍābiṭ*. Hanya saja **Ja'far bin Sulaiman Aḍ-Ḍuba'i** lebih ringan ke-*ḍābiṭ*-annya dibanding *rijāl al-ḥadīṣ ṣaḥīḥ*.

Contoh kedua:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا أَبُو بْنُ عَبَّاسٍ
 بْنُ سَهْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطِنَا فَرَسٌ
 يُقَالُ لَهُ اللَّحَيْفُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

“Konon Rasulullah mempunyai seekor kuda, ditaruh di kandang kami yang diberi nama *Al Luhaif*”. (HR. Bukhari)

Hadis ini *ḥasan* karena sanadnya sambung, tidak ada cacat, tidak *syāz*, semua *rijāl* nya adil dan *ḍābiṭ*. Hanya saja Ubay bin Abbas lebih ringan ke-*ḍābiṭ*-annya dibanding *rijāl al-ḥadīṣ ṣaḥīḥ*.

b. Hadis *ḥasan li gairihi*

Adalah hadis *ḍa'īf* yang ringan ke-*ḍa'īf*annya jika ada hadis yang semakna dengan sanad yang berbeda, maka hadis *ḍa'īf* tersebut naik derajat menjadi *ḥasan li gairihi*.

Syarat-syarat hadis *ḥasan li gairihi* adalah:

1. Ada sanad lain satu atau lebih yang sederajat atau lebih kuat.
2. Sebab ke-*ḍa'īf*annya adalah bukan karena sebagai berikut;
 - a. *al-Kaẓibu*: bohong,
 - b. *Muttaḥammun bi al-Kaẓibi* : dianggap bohong,
 - c. *Munkaru al-ḥadīṣ* : bertentangan dengan riwayat yang lebih *ṣiqah*,
 - d. *Faḥṣyu al-galāṭ* : sering melakukan kesalahan yang fatal dalam meriwayatkan hadis.
3. Sebab ke-*ḍa'īf*annya adalah disebabkan karena berikut:
 - *Sū'u al-ḥifẓi* : buruk hafalannya
 - *Mastur, Majhūl, mubham*: diantara *rijāl al-ḥadīṣ* nya yang meriwayatkan tidak dikenal identitasnya
 - *Mudallis* : terdapat *rijāl al-ḥadīṣ* yang menyamarkan sanad. Seperti menyamarkan nama gurunya atau membuang *rijāl al-ḥadīṣ* yang *ḍa'īf* diantara dua *ṭabaqah rijāl* yang *ṣiqah*.
 - *Munqaṭi'*: rentetan *rijāl al-ḥadīṣ* nya ada yang putus.

Contoh:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي فَرَازَةَ تَزَوَّجَتْ عَلَى نَعْلَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْضَيْتِ مِنْ نَفْسِكَ وَمَالِكَ بِنَعْلَيْنِ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ فَأَجَازَهُ
رواه الترمذی

Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi ini adalah hadis *da'if* karena 'Ashim bin Ubaidillah hafalannya buruk (*sū'u al-ḥifẓi*). Namun karena ada riwayat lain yang menguatkannya maka naik derajat menjadi *ḥasan ligairihi*.

Adapun sanad yang lain adalah:

①. قال ابن ماجه: حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الضَّرِيرُ وَهَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ

②. قال أحمد بن حنبل: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ

Contoh lain:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَغْتَسِلُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ

Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi ini adalah hadis *da'if* karena Abu Yahya Ismail bin Ibrahim at-Taimy adalah *rijāl al-ḥadīṣ* yang pernah *mudallas*-kan sanad (Menyembunyikan cacatnya sanad). Namun karena ada riwayat lain yang menguatkannya maka naik derajat menjadi *ḥasan lighairihi*.

Adapun sanad yang lain adalah:

①. قال أبو داود: حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَخْبَرَنَا مُعَاوِيَةُ عَنْ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ

٢. قال ابن ماجه : حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ حَدَّثَنِي أَبُو الْأَشْعَثِ حَدَّثَنِي أَوْسُ بْنُ أَوْسٍ الثَّقَفِيُّ قَالَ

3. *Marātib* (Tingkatan derajat) hadis *ḥasan* :

- o Pertama : hadis yang dikatakan *ṣaḥīḥ* dan ada yang mengatakan *ḥasan*. Yaitu yang diriwayatkan oleh :
 - § Bahz bin hakim dari ayahnya dari kakeknya.
 - § Amru bin Syuaib0 dari ayahnya dari kakeknya
 - § Ibnu Ishaq dari at-Taimi.
- o Kedua : hadis yang dikatakan *ḥasan* dan ada yang mengatakan *ḍa'īf*. Yaitu yang diriwayatkan oleh :
 - § Al-Haris bin Abdullah
 - § Ashim bin Dlamrah
 - § Hajjaj bin Arthah.
- Jika ada ucapan *هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ* artinya sanadnya *muttaṣil*, diriwayatkan oleh orang yang adil dan sempurna ke-*dābiṭ*-anya.
- Jika ada ucapan *هَذَا حَدِيثٌ حَسَنُ الْإِسْنَادِ* artinya sanadnya *muttaṣil*, diriwayatkan oleh orang yang adil dan ringan ke-*dābiṭ*annya.
- Jika *Tirmizi* mengatakan *هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ* artinya ada dua kemungkinan:
 - Jika hanya satu sanadnya : maka artinya *ṣaḥīḥ* menurut satu kaum dan *ḥasan* menurut kaum yang lain.
 - Jika sanadnya banyak maka artinya sanad satunya *ṣaḥīḥ* dan sanad yang satunya *ḥasan*.
 - Hadis tersebut dinilai hadis *ḥasan liẓātihi* dan *ṣaḥīḥ ligairihi* .

4. Kedudukan hadis *ḥasan*.

Kedudukan hadis *ḥasan liẓātihi* adalah dibawah *ṣaḥīḥ ligairihi* dan diatas hadis *ḥasan ligairihi*

C. Hadis *Da'if*

1. Pengertian hadis *da'if*

Secara bahasa, *da'if* berarti *lemah*. Adapun definisi menurut istilah adalah:

مَا فَقِدَ شَرْطًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ شُرُوطِ الصَّحِيحِ أَوْ الْحَسَنِ.

*Hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* atau hadis *ḥasan*”.*

Contoh hadis *da'if*:

مَا أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ عَنْ حَكِيمِ الْأَثَرَمِ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهَجَمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبْرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

Hadis ini *da'if* karena Hakim al-Aṭram adalah *da'ifu al-ḥadīṣ*. Ibnu Hajar dalam bukunya *Taqrīb al-Tahzīb* memberikan komentar “فِيهِ لَيْفٌ” padanya lemah.

2. Sebab-sebab hadis *da'if* tidak dapat dijadikan dasar/hujjah

a. Faktor sanad

- 1) Adanya cacat pada periwayat baik pada aspek ke'adilan atau kekuatan hafalannya.
- 2) Sanadnya tidak bersambung, karena ada beberapa periwayat yang tidak saling bertemu (gugur) dengan pemberi informasi (guru).

b. Faktor matan

- 1) Bertentangan dengan riwayat yang diriwayatkan oleh *rijāl al-ḥadīṣ* yang lebih *ṣiqah*.
- 2) Terdapat cacat yang samar yang dapat merusak ke *ṣaḥīḥan* ḥadīṣ. Seperti; kata-katanya tidak mungkin diucapkan oleh Nabi.

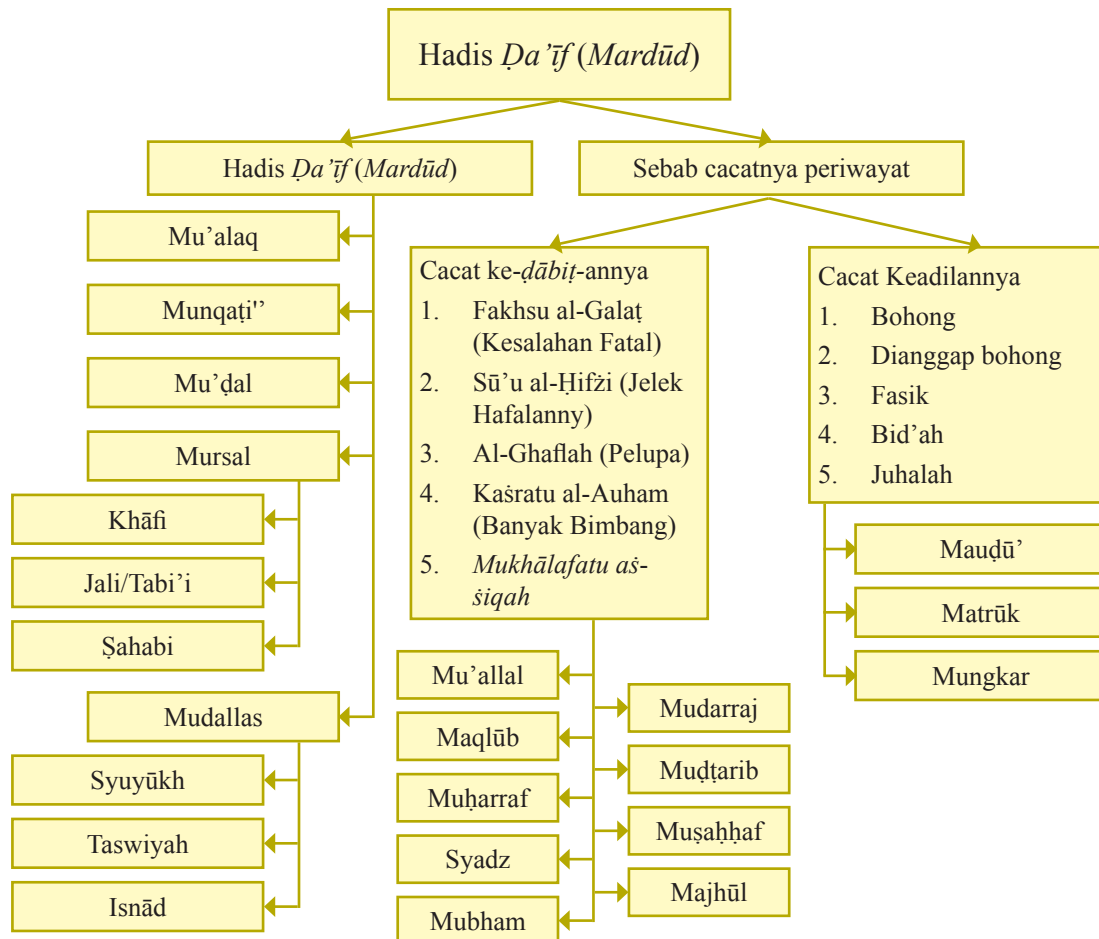
3. Sanad hadis yang paling *da'if* (أَوْهَى الْأَسَانِيدِ).

- o Shadaqah bin Musa ad-Daqiqi dari Farqad as-Subkhi dari Murratu ath-Thib dari Abu Bakar.
- o Muhammad Qois al-Maslub dari Ubaidillah bin Zahr dari Ali bin Yazid dari Qasim dari Abi Umamah.

- o Muhammad bin Marwan dari al-Kallabi dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas.
(*sanad yang paling ḍa'īf / silsilatu al-kadzbi*)

4. *Pembagian hadis ḍa'īf*

Hadis *ḍa'īf* dibagi menjadi dua sebab yaitu : sebab putusnya sanad dan sebab gugurnya periwayat. Pembagian ini bisa dilihat dalam sekema sebagai berikut:



1). *Ḍa'īf* Sebab Putusnya Sanad

a. Hadis *Mursal*

Menurut bahasa *bebas dari ikatan*. Sedangkan menurut istilah : “*Hadis yang diriwayatkan oleh tabi'in langsung dari Nabi*”. Atau menurut sebagian *muḥaddiṣīn* : “*Hadis yang putus sanadnya diakhir sanad yaitu orang setelah tabi'in (sahabat)*”.

Hadis mursal ada 3 yaitu:

- *Mursal Sahabi* : seorang sahabat kecil meriwayatkan hadis dari nabi padahal tidak menerima langsung dari Nabi. Contoh:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَامَ الْفَتْحِ فِي رَمَضَانَ فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ الْكَدِيدَ ثُمَّ أَفْطَرَ

Hadis ini mursal shahabat Ibnu Abbas karena kejadiannya Ibnu Abbas masih kecil dan belum mungkin mengikuti Nabi ke penaklukan kota Makkah.

- *Mursal Tabi'i* (*Mursal Jali*) yaitu Tabiin meriwayatkan hadis langsung dari Nabi. Contoh:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا حُجَيْنُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْمُرَابَنَةِ وَالْمُحَاقَلَةِ

Hadis ini mursal tabiin karena Said ibnu al-Musayab adalah tabiin kabir dan tidak mungkin pernah bertemu Nabi.

- *Mursal Khāfi* : yaitu “Seorang rijāl meriwayatkan hadis dari syekh yang pernah dijumpainya namun sebenarnya dia tidak pernah menerima hadis satu pun dari syekh tersebut dengan bentuk tahammul seakan dia menerima langsung”. Contoh:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ زَائِدَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِمَ اللَّهُ حَارِسَ الْحَرَسِ

Hadis ini *mursal khāfi* karena Umar hanya pernah bertemu Uqbah dan tidak pernah mendapatkan hadis dari Uqbah sama sekali termasuk hadis ini sebenarnya tidak diterimanya dari Uqbah.

- b. *Hadis Mu'allaq*. Yaitu hadis yang terputus diawal sanad (gurunya pentakhrij hadis) satu atau lebih berturut-turut.

Contoh:

قال البخارى -.....- قَالَ مَالِكٌ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسَنَ إِسْلَامُهُ يُكَفِّرُ اللَّهُ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ زَلَفَهَا وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهَا

Antara Bukhari dan Malik adalah putus sanadnya karena Malik wafat (179 H) Bukhari belum lahir (194 H).

- c. *Hadis Mu'dal* yaitu hadis yang putus sanadnya dua atau lebih berturut-turut. Contoh:

مَا رَوَاهُ الْحَاكِمُ عَنِ الْقَعْنَبِيِّ -....- عَنِ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا يُكَلِّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا يُطِيقُ.

Imam Hakim mengomentari hadis ini bahwa hadis ini *mu'dal* Qa'nabi dari Malik.

- d. *Munqati'* yaitu hadis yang putus sanadnya satu atau lebih tidak berturut-turut selain *shahaby*. Contoh:

قَالَ الْحَاكِمُ عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ -....- أَبِي إِسْحَاقٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ يَثِيعٍ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ وَلَيْتُمُوهَا أَبَا بَكْرٍ فَرَاهِدٌ فِي الدُّنْيَا رَاغِبٌ فِي الْآخِرَةِ وَفِي جِسْمِهِ ضِعْفٌ وَإِنْ وَلَيْتُمُوهَا عُمَرَ فَقَوِيٌّ أَمِينٌ

Hadis ini termasuk hadis *munqati'* karena ats-Tsauri tidak menerima langsung dari Abu Ishaq.

- e. *Hadis Mudallas* menurut bahasa artinya menyembunyikan cacatnya sanad. Sedangkan menurut istilah yaitu : “Menyembunyikan cacat dalam sanad dan menampakkkan cara periwayatan yang baik”.

Tadlīs ada 3 macam:

- 1) *Tadlīs Isnād* yaitu Seorang periwayat meriwayatkan suatu hadis yang ia

tidak mendengarnya dari seseorang syekh yang pernah ia temui dengan cara yang menimbulkan dugaan bahwa ia mendengarnya langsung. Contoh:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ-....- الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرَقَا

Hadis ini tidak didengar langsung oleh Abu Ishak dari al-Barra', namun untuk hadis selain hadis ini Abu Ishak pernah menerima hadis dari al-Barra'.

- 2) *Tadlīs At-Taswiyah* yaitu: Periwat menggugurkan syekh yang *da'if* diantara dua orang syekh *siqah* yang saling bertemu. Contoh:

مَا رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي عَنْ إِسْحَقَ بْنِ رَاهَوِيَّةٍ عَنْ بُقْيَةَ حَدَّثَنِي أَبُو وَهَبٍ الْأَسَدِيُّ عَنْ-.....- نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ لَا تَحْمَدُوا إِسْلَامَ الْمَرْءِ حَتَّى تَعْرِفُوا عُقْدَةَ رَأْيِهِ.

Hadis ini diriwayatkan melalui sanad Buqiyah dari Ubaidillah bin Amru julukannya Abu Wahab Al-Asadi (*tiqah*) dari Ishak bin Abi Furuwah (*da'if*) dari Nafi' (*tiqah*). Kemudian nama Ishak bin Abi Furuwah dibuang oleh Buqiyah. Adapun Abu Wahab dengan Nafi' pernah saling bertemu dan Abu Wahab pernah menerima hadis selain hadis ini dari Nafi'.

- 3) *Tadlīs Syuyūkh* yaitu Periwat menerima hadis dari syekh kemudian memberi nama syekh tersebut dengan nama julukan atau nama bangsa yang tidak dikenal supaya tidak dikenal. Contoh:

رواه أبو داود عن ابنِ جُرَيْجٍ رَوَاهُ عَنْ بَعْضِ بَنِي أَبِي رَافِعٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رُكَانَةَ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلَاثًا لِأَنَّهُمْ أَهْلُ بَيْتِهِ وَهُمْ أَعْلَمُ بِهِ

Hadis ini *tadlīs syuyūkh* karena Ibnu Juraij menyamarkan nama gurunya yaitu Muhammad bin Ubaidillah bin Abi Rofi' (*matrūk* u al-hadis/pernah dianggap bohong).

2). Hadis *mardūd* (*da'if*) dari segi cacatnya periwat.

Hadis dilihat dari segi cacatnya periwat ada dua yaitu cacat yang disebabkan oleh karena tidak adil dan cacat yang disebabkan oleh karena tidak *dābiṭ*.

a. *Hadis ḍa'īf sebab tidak adil.*

Hadis ḍa'īf yang disebabkan karena periwayatnya *tidak adil* karena memiliki sifat (bohong, dianggap bohong, fasik, bid'ah, dan jahalah). adalah sebagai berikut:

1. Hadis Maudū' yaitu *hadis ḍa'īf yang disebabkan karena bohongnya periwayat. Seperti membuat hadis sendiri atau ucapan orang lain kemudian diberi sanad dari Rasulullah.*

Contoh:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : عَلَى خَيْرِ الْبَشَرِ مَنْ شَكَّ عَلَيَّا كَفَرَ

Hadis ini dibuat oleh kaum syi'ah pendukung Ali kemudian diberi sanad hingga sampai kepada Rasulullah.

Hadis ini adalah hadis yang paling ḍa'īf dan tidak bisa naik derajat menjadi hasan lighairihi.

2. Hadis Matrūk yaitu *hadis yang didalam sanadnya terdapat periwayat yang dianggap bohong.* Contoh:

حَدَّثَ عَمْرُو بْنُ شَمْرِ الْجَعْفِيِّ الْكُوفِيُّ الشَّيْبِيُّ عَنْ جَابِرٍ عَنْ أَبِي طَفَيْلٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ وَيُكَبِّرُ يَوْمَ عَرَفَةَ مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ.

Amru bin Syamir adalah *rijāl* yang dianggap pernah bohong terhadap hadis.

Hadis *matrūk* adalah hadis paling ḍa'īf setelah hadis *maudū'*, dan tidak bisa naik derajat menjadi *hasan lighairihi*.

3. Hadis Munkar yaitu *hadis yang dalam sanadnya terdapat periwayat yang fasik, bid'ah, atau jahalah (hadis ḍa'īf) yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang yang lebih siqah.* Contoh:

مَا رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ مِنْ طَرِيقِ حُبَيْبِ بْنِ حَبِيبٍ الزَّيَّاتِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ الْعِزَّارِ بْنِ حَرْثٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَحَجَّ الْبَيْتَ وَصَامَ وَفَرَأَى الضَّيْفَ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Hadis dari Ibnu Abbas ini adalah hadis ḍa'īf karena Hubayib adalah ḍa'īf *al-hadīs* dan bertentangan dengan banyak riwayat lain yang lebih siqah yang meriwayatkan secara *mauquf* dari Abu Ishaq (tabiin), bukan

hadis *marfū'* dari Ibnu Abbas (sahabat). Lawan hadis mungkar disebut *hadis ma'rūf*.

b. Hadis *ḍa'īf* sebab tidak *dābiṭ*.

Hadis *ḍa'īf* yang disebabkan karena periwayatnya *tidak dābiṭ* karena memiliki sifat (*fakhsyū al-galaṭ* (kesalahan fatal), *sū'u al-ḥifẓi* (jelek hafalannya), *al-ghaflah* (pelupa), *kaṣratu al-auham* (banyak bimbang), *mukhālafatu aṣ-ṣiqah*). adalah sebagai berikut:

1. *Hadis Majhūl* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang disebutkan dalam sanad namun tidak diketahui jati diri dan identitasnya (tidak pernah ada *rijāl* lain yang mengomentari keśiqahannya). Contoh:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَثَامُ بْنُ عَلِيٍّ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ هَانِي بْنِ هَانِيٍّ قَالَ دَخَلَ عَمَّارٌ عَلَى عَلِيٍّ فَقَالَ مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيِّبِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِلْيَ عَمَّارٌ إِيْمَانًا إِلَى مُشَاشِهِ . رواه ابن ماجة

Hadis ini diriwayatkan melalui sanad Hani' bin Hani' yang tidak pernah didengar namanya.

2. *Hadis Mubham* yaitu hadis yang didalam sanadnya terdapat *rijāl* yang tidak disebutkan namanya sama sekali kecuali hanya *rajulun*, *fulan*, dan *lain-lain*. Contoh:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْحَجَّاجِ بْنِ فَرَاثَةَ عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ جَمِيعًا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ غَرٌّ كَرِيمٌ وَالْفَاجِرُ خَبٌّ لَيْمٌ . رواه ابن ماجة

“Orang mu'min itu seorang mulia yang murah, sedangkan orang durhaka adalah penipu yang tercela”

Dalam hadis ini terdapat *rijāl* yang hanya disebutkan dapat hadis dari *rajulun* (seseorang).

3. *Hadis Mu'allal* yaitu hadis yang didalamnya terdapat cacat yang samar yang menyebabkan rendahnya derajat hadis padahal lahirnya tidak ada cacat. Contoh:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ الْمَلَائِيُّ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ الْحَاجَةَ لَمْ يَرْفَعْ ثَوْبَهُ حَتَّى يَدْنُو مِنَ الْأَرْضِ. رواه الترمذی

Hadis ini lahirnya *ṣaḥīḥ* karena semua periwayatan dalam sanad siqah, tetapi al-A'masy tidak mendengar dari Anas bin Malik.

4. *Hadis Mudarraj* yaitu hadis yang didalamnya terdapat tambahan kata-kata oleh periwayatan bukan dari sumber aslinya. Contoh:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيَْادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَكَانَ يَمُرُّ بِنَا وَالنَّاسُ يَتَوَضَّئُونَ مِنَ الْمِطْهَرَةِ قَالَ أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ فَإِنَّ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ. رواه البخارى

Kata yang bergaris bawah adalah tambahan dari Abu Hurairah, bukan kata-kata dari Nabi. Contoh lain:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَرِّحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْهُ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ فَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ يَتَحَنَّنُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي أَوَّلَاتِ الْعَدَدِ. رواه مسلم

Kata yang bergaris bawah tambahan dari Az-Zuhri

5. *Hadis Maqlūb* yaitu hadis yang terbalik redaksinya baik pada matan atau pada sanad. Atau sanadnya ketukar dengan matan lain. Contoh yang terjadi pada matan:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَحُمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ

وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. رواه مسلم

Yang benar adalah:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. رواه البخاري

Contoh yang terjadi pada sanad:

Riwayat dari Murrah bin Ka'ab disebutkan Ka'ab bin Murrah.

6. *Hadis Muḍṭarib* yaitu hadis yang bertentangan antara riwayat yang satu dengan riwayat yang lainnya namun masih bisa digabungkan dari salah satu dari berbagai segi.

Contoh:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مَدُودٍ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ شَرِيكِ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ قَالَتْ سَأَلْتُ أَوْ سِيلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الزَّكَاةِ فَقَالَ إِنَّ فِي الْمَالِ لِحَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْبَقَرَةِ. رواه الترمذی

Yang sebenarnya adalah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ شَرِيكِ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ أَنَّهَا سَمِعَتْهُ تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيْسَ فِي الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ. رواه ابن ماجه

7. *Hadis Syaz* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *siqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang yang lebih *siqah*. Contoh:

⑧. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو كَامِلٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَرُفُوعًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الرَّكَعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ فَلْيُضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ. رواه أبو داود و الترمذی

Baihaqi berkata: hadis dari Abdul Wahid ini bertentangan dengan hadis yang lain yang diriwayatkan oleh mayoritas ahli hadis yang menyebutkan hadis ini adalah hadis *fi'liyah* bukan *qauliyah*.

Hadis yang lebih kuat adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَكَتَ الْمُؤَدِّنُ بِالْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ قَامَ فَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ بَعْدَ أَنْ يَسْتَبِينَ الْفَجْرُ ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَدِّنُ لِلْإِقَامَةِ . رواه البخارى

8. *Hadis Muṣahḥaf* yaitu Hadis yang didalamnya terdapat perbedaan dari segi titik sedangkan bentuk tulisannya tetap.

Contoh hadis yang di *taṣḥīfkan* oleh Abu Bakar As-Ṣūli dengan ungkapan:

مَا رَوَى عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصُّوْلِيِّ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَاتَّبَعَهُ شَيْئًا مِنْ شَوَالٍ كَانَ كَصَوْمِ الدَّهْرِ

Yang benar hadisnya adalah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ اتَّبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ. رواه الترمذی

9. *Hadis Muḥarraf* yaitu Hadis yang didalamnya terdapat perbedaan dari segi harakat sedangkan bentuk tulisannya tetap.

Contoh hadis yang di tahrifkan oleh Gandūr dengan ungkapan yang aslinya “Ubay” menjadi “Aby” yang artinya Ayahku.

مَا رَوَاهُ عَنذُورُ قَالَ رُمِي أَبِي يَوْمَ الْأَحْزَابِ عَلَى أَكْحَلِهِ فَكَوَاهُ رَسُولُ اللَّهِ

Yang benar adalah:

حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ
سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رُمِيَ أَبِي
يَوْمَ الْأَحْزَابِ عَلَى أَكْحَلِهِ فَكَوَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . رواه
مسلم

5. Hukum mengamalkan hadis *da'if*

Hukum mengamalkan hadis *da'if* ulama berbeda pendapat :

- o Pendapat pertama (Ibnu Hazm, Bukhari, Muslim, Yahya bin Mu'in) : “*Sama sekali tidak boleh di amalkan baik dalam hal faḍā'ilu al-a'māl atau tidak*”.
- o Pendapat kedua Imam Ahmad dan Abu Daud bahwa hadis *da'if* dapat diamalkan secara mutlak baik masalah aqidah, hukum, atau fadlailu al-ahkam. hadis *da'if* lebih kuat dibanding pendapat para ulama yang murni dari pemikiran mereka.
- o Pendapat ketiga: Ibnu Hajar al-Asqalani : “*boleh diamalkan dalam hal faḍā'ilu al-a'māl dengan syarat:*

1. *Da'if* nya tidak terlalu (bukan karena bohong, dianggap bohong, kesalahan yang fatal).
2. Tidak bertentangan dengan dasar-dasar yang berlaku.

Maksudnya hadis yang dhaif itu kalau mau dijadikan sebagai dasar dalam *faḍā'ilu al-a'māl*, harus didampingi dengan hadis lainnya. Bahkan hadis lainnya itu harus *ṣaḥīḥ* /*ḥasan*. Maka tidak boleh hadis *da'if* jadi pokok, tetapi dia harus berada di bawah nash yang sudah *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*. Atau tidak bertentangan dengan dasar-dasar keilmuan yang telah baku seperti ilmu bahasa arab atau budaya arab pada saat nabi hidup.

3. Tidak meyakini kebenarannya dari Nabi, namun mengamalkan untuk kehati-hatian (*iḥṭiyāṭi*)



MENGKOMUNIKASIKAN

- Marilah kita menjodohkan kalimat-kalimat tentang pembagian hadis dari segi kualitas sanad dengan dipandu buku teks.
- Mari kita fahami apa yang telah kita jodohkan.
- Marilah kita diskusi dan bekerja sama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru tentang pembagian hadis dari segi kualitas sanad.



ASOSIASI

Mari kita merenungi dan membandingkan antara kualitas hadis *ḍa'īf*, *hasan*, *ḥasan liẓātihi*, *ṣaḥīḥ*, *ṣaḥīḥ liḡairi*. Dan bagaimana pengaruhnya terhadap hukum islam yang kita amalkan sehari-hari.



RANGKUMAN

1. Hadis dilihat dari segi kualitasnya menjadi tiga yaitu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*.
2. Hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* adalah hadis yang sanadnya sambung diriwayatkan oleh orang yang adil dan *ḍābiṭ* disetiap tingkatan sanad, dan ḥadīśnya tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih *ṣiqah*. Adapun perbedaan *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* adalah dari segi *keḍābiṭ* an periwayatnya. Kalau *ṣaḥīḥ* sempurna ke-*ḍābiṭ*-annya sendangkan *ḥasan keḍābiṭ* annya lebih ringan dibanding hadis *ṣaḥīḥ*. Baik hadis *ḥasan* atau *ṣaḥīḥ* sama-sama wajib dijadikan sebagai sumber hukum.
3. Hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat *ḥasan* atau *ṣaḥīḥ*. *ḍa'īf* disebabkan karena dua hal yaitu putusnya sanad dan cacatnya periwayat.
4. Hukum mengamalkan hadis *ḍa'īf* menurut Bukhari dan Muslim mutlak tidak bisa dijadikan hujjah baik dalam hal aqidah, hukum fiqh, atau *faḍā'ilu al-a'māl*. Sedangkan menurut Ibnu Hajar boleh diamalkan untuk *faḍā'ilu al-a'māl* dengan syarat *ḍa'īf* nya tidak terlalu, sesuai dengan nash yang sudah berlaku dan tidak diniati percaya bahwa hadis tersebut pasti dari Nabi.



UJI KOMPETENSI

JAWABLAH PERTANYAAN BERIKUT!

1. Hadis *ḍa'īf* ada yang disebabkan putusnya sanad ada yang disebabkan karena cacatnya periwayat, jelaskan maksud putusnya sanad dan jelaskan maksud cacatnya periwayat!
2. Banyak orang yang mengatakan setiap hadis yang ada dalam *ṣaḥīḥ* muslim atau *ṣaḥīḥ* Bukhari pasti *ṣaḥīḥ* semua, jelaskan pendapat kita!
3. Walaupun tidak ada ulama hadis yang mengistilahkan “*ḍa'īf ligairihi*” namun sebenarnya adakah hadis *ḍa'īf ligairihi*? jelaskan!
4. Mana yang lebih kuat antara hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ṣaḥīḥ ligairihi*? Jelaskan!
5. Jika ada da'i yang menyampaikan hadis dalam ceramahnya, namun ternyata hadis yang disampaikan adalah hadis *ḍa'īf*, bolehkah perbuatan da'i semacam ini? bagaimana tindakan kita? Jelaskan!



TUGAS

KD	TUJUAN	TUGAS
3.2. Memahami definisi, macam-macam, contoh, dan kedudukan hadis <i>ḍa'īf</i> .	1. Siswa dapat memahami hadis <i>ṣaḥīḥ</i>, <i>ḥasan</i> dan <i>ḍa'īf</i> 2. Siswa dapat menyebutkan sebab-sebab hadis <i>ḍa'īf</i>	- Marilah kita mencari contoh hadis <i>ḍa'īf</i> dari kitab hadis al kutub as-sittah, kemudian kita kutip kritikan penulis pada hadis tersebut.

Isikan hasil pencarian kita pada kolom seperti dibawah ini:

No.	Bunyi Hadis	Komentar Penulisnya	Kedudukannya Menurut Kita	Apa Alasannya
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Pembagian Hadis Berdasarkan Sifat Sanad

PERLU DIINGAT

Jika kita punya teman, kita tahu “*bahwa teman kita sangat takut dengan darah, bahkan ketika tidak sengaja melihat darah mengucur dia langsung pingsan*”, maka kita cepat bisa menduga bahwa teman kita tidak berani menyembelih kambing.

Jika kita tahu sifat sanad, kita tahu “*bahwa sebuah sanad adalah muttaʿsil, musnad, atau musalsal*”, maka kita cepat bisa menduga bahwa untuk meneliti apakah hadis tersebut *ṣaḥīḥ* atau tidak tinggal melihat *rijāl* nya *ṣiqah* atau tidak, matannya bertentangan dengan yang lain yang lebih kuat atau tidak, dan ada cacat atau tidak.



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

KOMPETENSI DASAR :	INDIKATOR
1.2. Berkomitmen meneladani sifat <i>muḥaddiṣīn</i> dalam menjaga ajaran agama Islam.	1. Menjelaskan pengertian hadis musnad, <i>muttaṣil</i> , <i>musalsal</i> , <i>mu'an'an</i> , <i>'āli</i> , dan <i>nāzil</i>
3.4. Memahami definisi, macam-macam, contoh, dan kedudukan hadis dari segi sifat sanad	2. Mengidentifikasi hadis <i>musnad</i> , <i>muttaṣil</i> , <i>musalsal</i> , <i>mu'an'an</i> , <i>'āli</i> , dan <i>nāzil</i>
4.5. Memperagakan sifat-sifat sanad	3. Menjelaskan kedudukan hadis <i>musnad</i> , <i>muttaṣil</i> , <i>musalsal</i> , <i>mu'an'an</i> , <i>'āli</i> , dan <i>nāzil</i> .
	4. Mendemonstrasikan contoh hadis <i>musnad</i> , <i>muttaṣil</i> , <i>musalsal</i> , <i>mu'an'an</i> , <i>'āli</i> , dan <i>nāzil</i>



TUJUAN PEMBELAJARAN

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat memahami pembagian hadis dari segi sifat sanad
2. Siswa dapat memahami keadaan sanad hadis
3. Siswa dapat memahami pengaruh sifat sanad terhadap kondisi hadis.
4. Siswa meneladani sifat *muḥaddiṣīn* dalam menjaga ajaran agama Islam.

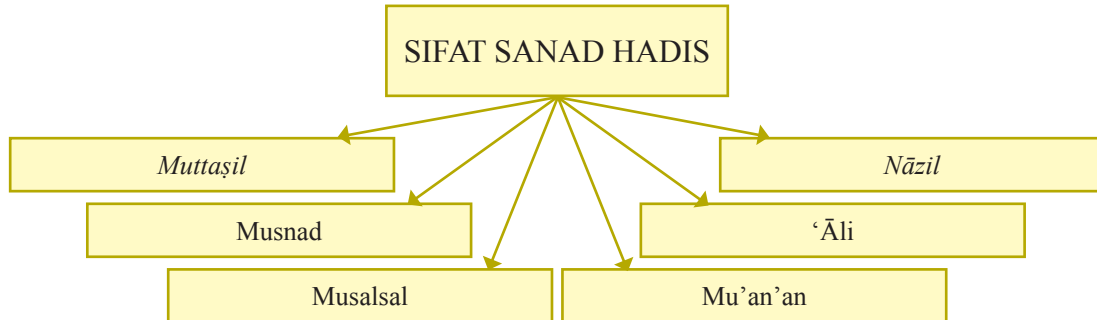
MATERI POKOK

MACAM-MACAM HADIS DARI SEGI SIFAT SANAD

أَقْسَامُ الْحَدِيثِ مِنْ حَيْثُ صِفَةِ السَّنَدِ



PETA KONSEP



MENGAMATI

بَابُ مَا جَاءَ فِي فَضْلِ الطُّهْرِ

١ - قال أبو عيسى الترمذي: سألت أبا عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري عن حديث مالك بن أنس، عن زيد بن أسلم، عن عطاء بن يسار، عن عبد الله الصائغي، أن رسول الله ﷺ قال: «إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ فَتَمَسَّحَ، خَرَجَتْ لِحْطَاتُهُ مِنْ فِيهِ...»^(١). الحديث.

Apa yang anda pikirkan dengan melihat gambar-gambar hadis ini?

مَا يَقُولُ إِذَا دَخَلَ الْعَلَاءَ

٣ - حدثنا محمد بن بشر، حدثنا محمد بن جعفر وابن مهدي، حدثنا شعبة، عن قتادة، عن النضر بن أنس، عن زيد بن أرقم، عن النبي ﷺ قال: «إِنَّ هَذِهِ الْحُشُوشُ مُخَضَّرَةٌ، فَإِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْعَلَاءَ، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكِبَرِ وَالْخَبَاثَةِ...»^(٢).

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا الثوري حدثنا حنوف قال سمعت عتبة بن مسlem التميمي يقول حدثني أبو عبد الرحمن الجليلي عن الصائغي عن معاذ بن جبل أن النبي صلى الله عليه وسلم أخذ بيده يوماً ثم قال يا معاذ إني لأحبك فقال له معاذ بأبي أنت وأمي يا رسول الله وأنا أحبك قال أوصيك يا معاذ لا تدعني في ذنرك كل صلاة أن تقول اللهم أعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك. رواه أبو داود

Lihatlah sanad hadis-hadis beserta sanadnya, perhatikan diantara sanadnya ada yang menggunakan kata عَنْ ada yang menggunakan حَدَّثَنَا dan lain-lain, dan jika kita perhatikan ada yang jumlah *tabaqah* nya banyak ada yang *tabaqah* nya sedikit, ada yang sanadnya sambung hingga Rasulullah ada yang sambung namun tidak sampai pada Rasulullah. Semua itu menjadikan perbedaan sifat sanad antara hadis yang satu dengan yang lainnya. Sehingga muncul pembagian hadis dilihat dari segi sifat sanad:



MENANYA

Sifat yang bagaimana yang membedakan antara yang satu dengan yang lain? Dan apa pengaruh sifat sanad terhadap kedudukan hadis? Bagaimana jika sifat sanad ini tidak ada dalam pembahasan ilmu hadis?



KATA KUNCI

MAKSUD	ISTILAH	MAKSUD	ISTILAH
Jumlah tingkatan sanadnya lebih sedikit	عَالِي	Sambung sanadnya	مُتَّصِلٌ
Jumlah tingkatan sanadnya lebih banyak	نَازِلٌ	Sambung sanadnya hingga Nabi	مُسْنَدٌ
Periwayat menyampaikan dengan menggunakan kata عَنْ	مُعْتَنٍ	Sama sifat <i>rijāl</i> atau tahammul ada'nya disetiap tingkatan sanad	مُسْلَسَلٌ



PENDAHULUAN

Belajar mustalah hadis yang paling diprioritaskan pertama kali adalah bagaimana sanadnya? Sambung atau tidak? Kalau sambung, sambungunya sampai kepada siapa? apakah kepada Nabi Atau selain Nabi? Dan bagaimana kondisi sanadnya?.

Sebelum seseorang mempelajari secara detail hingga mengetahui *ṣaḥīḥ* dan tidaknya sanad terlebih dahulu melihat sifat-sifat sanadnya, diantara sanad ada yang hanya menggunakan tahammul dan ada' dengan kata عَنْ “dari” mulai dari awal sanad hingga akhir sanad, ada pula yang gaya atau keadaan *rijāl al-ḥadīṣ* nya sama secara berturut-turut dan turun temurun, ada yang hanya sambung sampai kepada Sahabat tertentu atau bahkan *Tabi'in* tertentu, ada sanad yang *ṭabaqah* nya banyak ada yang sedikit, dan lain-lain.

Dalam bab ini siswa disajikan istilah-istilah yang digunakan oleh *muḥaddiṣīn* untuk memberi nama sanad-sanad yang memiliki sifat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Selain itu juga disajikan contoh-contoh agar siswa bisa langsung merasakan dan memahami sifat-sifat sanad, sehingga siswa jika disajikan sanad hadis

yang musalsal siswa dapat merasakan betapa hati-hatinya para periwayat dahulu dalam meriwayatkan hadis, jika disajikan sanad *'an'anah* bisa merasakan betapa sembrononya para periwayat dahulu, jika disajikan sanad *nāzil* bisa merasakan betapa berliku-liku hadis yang disampaikannya, dan lain sebagainya.



EKSPLORASI

Agar mengerti dengan apa yang telah kita amati, maka marilah kita menggali pengetahuan salah satunya dengan membaca sajian berikut ini:

A. Hadis *muttaṣil*

1. Pengertian hadis *muttaṣil*

Menurut bahasa artinya sambung.

Menurut istilah ada beberapa ungkapan yang disajikan oleh para ulama' hadis diantaranya definisi menurut Mahmūd Ṭahhān *muttaṣil* adalah:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ مَرْفُوعًا كَانَ أَوْ مَوْقُوفًا

Muttaṣil adalah “Hadis yang sanadnya sambung baik sampai kepada Nabi atau selain Nabi”.

Menurut definisi Muhammad Ajjaj *muttaṣil* atau *maushul* adalah:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ إِلَى غَايَتِهِ سَوَاءً أَكَانَ مَرْفُوعًا إِلَى الرَّسُولِ أَوْ مَوْقُوفًا

“Hadis yang sanadnya sambung pada akhir sanad baik berupa hadis *marfū'* atau *mauqūf*”

Hadis *muttaṣil* adalah hadis yang didengar oleh masing-masing periwayatnya dari periwayat yang di atasnya sampai kepada ujung sanadnya hadis *muttaṣil* disebut juga hadis *mauṣūl*. hadis *muttaṣil* mencakup hadis *muttaṣil marfū'* dan hadis *muttaṣil mauqūf*.

Sanad hadis yang sambung hingga pada *tabi'in* tidak bisa disebut *muttaṣil* secara *muṭlaq*, kecuali harus menyebut

هَذَا الْحَدِيثُ مُتَّصِلٌ إِلَى سَعِيدِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ

“Sanad hadis ini *muttaṣil* sampai kepada kepada Said bin Musayyab (*Tabi'in*)”.

2. Contoh hadis *muttaṣil*

- a. Contoh hadis *muttaṣil marfū'* adalah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الَّذِي تَفُوتُهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وَتَرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Hadis ini diriwayatkan Imam Abu Dawud dari Abdullah bin Maslamah dari Mālik dari Nāfi' dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Orang yang tidak mengerjakan shalat Asar seakan-akan menimpakan bencana kepada keluarga dan hartanya”

- b. Contoh hadis *muttaṣil mauqūf* adalah: hadis yang diriwayatkan oleh Mālik dari Nāfi' bahwa ia mendengar Abdullah bin Umar berkata: “*Barang siapa yang mengutangi orang lain maka tidak boleh menentukan syarat lain kecuali keharusan membayarnya.*”

Masing-masing hadis di atas adalah *muttaṣil* atau *mauṣūl*, karena masing-masing periwayatnya mendengar hadis dari periwayat di atasnya, mulai dari awal sanad hingga akhir sampai.

B. Hadis *musnad* (مُسْنَدٌ)

1. Pengertian hadis *musnad*

Kata *musnad* berarti disandarkan atau dikategorikan. Adapun hadis *musnad* dalam terminologi ialah “Hadis yang sanad dan periwayatnya sambung hingga kepada nabi Muhammad Saw.”.

- Menurut al-Hakim mengatakan bahwa hadis *musnad* adalah hadis yang bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah
- Menurut al-Khatib mengatakan bahwa hadis *musnad* adalah hadis yang bersambung sanadnya hingga akhir sanad

Dari definisi di atas bahwa hadis *musnad* mempunyai dua syarat yakni :

- Hadisnya harus sampai kepada nabi (*marfū'*).
- Sanadnya sambung

2. Contoh hadis musnad

Hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ
سَبْعًا

Bukhari berkata “Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Yusuf dari Mālik dari Abi Zanad dari al-A’raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Jika seekor anjing meminum di dalam bejana kalian, maka cucilah sebanyak tujuh kali.”

Hadis ini sanadnya bersambung dari awal hingga akhir, juga marfū’ sampai kepada Nabi.

C. Hadis *mu’an’an* “مُعْنَنٌ”

1. Pengertian hadis *mu’an’an* “مُعْنَنٌ”

Pengertian dari *mu’an’an* adalah “Hadis yang sanadnya terdapat redaksi “عَنْ” (dari) seseorang”.

Ketika redaksi “عَنْ” pada sanad tingkat sahabat, maka ada dua kemungkinan: Pertama, apabila sahabat yang meriwayatkannya termasuk sahabat yang sebagian besar hidupnya senantiasa bersama Nabi, maka redaksi “عَنْ” sama dengan redaksi “سَمِعْتُ”. Kedua, apabila sahabat yang meriwayatkannya merupakan sahabat yang sedikit kesempatan bertemu nabi, maka sanadnya perlu ditinjau ulang.

Pendapat ulama ahli hadis dalam masalah ini terdapat dua versi:

- Bahwa hadis yang sanadnya menggunakan redaksi “عَنْ” (dari) termasuk dalam kategori hadis yang sanadnya *muttaṣil*. Akan tetapi hadis *مُعْنَنٌ* untuk bisa dikategorikan sebagai hadis *muttaṣil*, harus memenuhi beberapa syarat.

Dalam hal syarat ini terdapat dua pendapat:

- Menurut Imam Bukhari, Ali bin al-Madani dan sejumlah ahli hadis lain, syarat hadis *mu’an’an* yang dikategorikan *muttaṣil* adalah:
 - Periwayat harus mempunyai sifat ‘*adālah*.

- b) Harus terdapat hubungan guru murid, dalam artian keduanya harus pernah bertemu.
 - c) Periwat bukan termasuk *mudallis*.
- 2) Menurut Imam Muslim, syarat hadis *mu'an'an* yang dikategorikan *muttaṣil* adalah:
- a) Periwat harus mempunyai sifat '*adalah*.
 - b) Periwat bukan termasuk *mudallis*.
 - c) Hubungan antara yang meriwayatkan hadis cukup dengan hidup dalam satu masa dan itu dimungkinkan untuk bertemu.

2. Contoh hadis *mu'an'an*

قَالَ أَبُو دَاوُدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الَّذِي تَقُوُّهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وَتَرَأَهُ وَمَالَهُ.

Hadis ini disebut hadis *عنن* karena dalam sanadnya menggunakan bentuk *tahammul* "عن".

D. Hadis *Musalsal* (مُسَلَّسٌ)

1. Pengertian hadis *Musalsal*

Menurut bahasa (مُسَلَّسٌ) berasal dari سَلَسَ yang berarti berantai. hadis ini dinamakan مُسَلَّسٌ karena ada kesamaan antara rantai yang satu dengan rantai setelahnya seperti sifat pertemuan dengan gurunya, kata-kata yang diucapkannya, keadaan ketika menyampaikannya dan lain-lain.

Menurut istilah hadis مُسَلَّسٌ adalah:

تَتَابُعُ رِجَالٍ إِسْنَادِهِ عَلَى صِفَةٍ أَوْ حَالَةٍ لِلرُّوَاةِ تَارَةً وَ لِلرِّوَايَةِ تَارَةً أُخْرَى

"Mengikutinya periwat hadis pada sifat/keadaan periwat sebelumnya, atau mengikutinya periwat hadis pada cara meriwayatkan periwat sebelumnya"

2. Macam-macam hadis *musalsal*

a. *Musalsal bi aḥwāl ar-ruwāt* (*musalsal* keadaan periwayat).

Periwayat mengikuti keadaan periwayat sebelumnya ketika menyampaikan hadis.

Contoh *musalsal* dalam hal keadaan ucapan periwayat ketika menyampaikan hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ قَالَ سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ الثَّجِيبِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبْلِيُّ عَنِ الصَّنَابِجِيِّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ يَوْمًا ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فَقَالَ لَهُ مُعَاذٌ يَا أَبَا أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَنَا أُحِبُّكَ قَالَ أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُولَ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. رواه أبو داود

قَالَ وَأَوْصَى بِذَلِكَ مُعَاذُ الصَّنَابِجِيِّ وَأَوْصَى الصَّنَابِجِيُّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَأَوْصَى أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ

Keadaan periwayat hadis ini ketika menyampaikan kepada muridnya, selalu mengikuti keadaan periwayat sebelumnya ketika menyampaikan hadis. Periwayatnya selalu mengucapkan :“Sesungguhnya aku mencintaimu, maka katakan di setiap selesai shalat.....”. mulai dari awal sanad hingga akhir sanad yang mengikuti keadaan Nabi yang mengucapkan kata-kata tersebut ketika menyampaikan hadis ini kepada Mu’az.

Contoh *musalsal* dalam hal keadaan perbuatan periwayat ketika menyampaikan hadis:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ شَبَكَ بِيَدِي أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْضَ يَوْمَ السَّبْتِ

Hadis Abu Hurairah dia berkata :Abu Al-Qasim (Nabi Saw.) memasukkan jari-jari tangannya kepada jari-jari tanganku bersabda: “Allah menciptakan bumi pada hari Sabtu.” (HR. Al-Hakim)

Setiap periwayat yang menyampaikan hadis ini selalu memasukkan jari jari tangannya kepada jari-jari periwayat yang menerima hadis tersebut sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw.

- b. *Musalsal bi šifāt ar-ruwāh* (*Musalsal* dalam hal sifat periwayat).

Periwayat mengikuti sifat periwayat sebelumnya ketika menyampaikan hadis.

Contoh periwayat yang mengikuti sifat periwayat sebelumnya:

أَنَّ الصَّحَابَةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِيَعْمَلُوا فَقَرَأَ عَلَيْهِمْ سُورَةَ الصَّافِّ

Bahwasannya sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang amal yang disukai Allah SWT agar diamalkan, maka Nabi membacakan mereka Surah Shaff.

Hadis ini *musalsal* dalam hal sifat perkataan yang berupa “membaca Surah Shaff”. Setiap periwayat membacakan surah Shaff ketika menyampaikan hadis kepada muridnya atau yang menerima hadisnya.

- c. *Musalsal bi šifāt ar-riwāyah* (*Musalsal* dalam sifat periwayatan)

Dalam *musalsal* ini terbagi menjadi 3 macam, yaitu *musalsal* dalam bentuk ungkapan penyampaian periwayatan (*adā'*), *musalsal* pada waktu periwayatan, dan *musalsal* pada tempat periwayatan.

Contoh *musalsal* dalam bentuk ungkapan periwayatan seperti hadis *musalsal* pada perkataan setiap periwayat dengan menggunakan ungkapan (سَمِعْتُ فُلَانًا) aku mendengar si Fulan atau (أَخْبَرَنِي فُلَانٌ) memberitakan kepada kami si Fulan dan seterusnya.

Contoh *musalsal* pada waktu periwayatan:

حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : شَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمِ عِيدِ فِطْرٍ أَوْ أَضْحَى فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَصَبْتُمْ خَيْرًا

Hadis Ibnu Abbas berkata: “Aku menyaksikan Rasulullah Saw. pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, setelah beliau selesai shalat menghadap kita dengan wajahnya kemudian bersabda: “Wahai manusia kalian telah memperoleh kebaikan...,”

Hadis di atas musalsal waktu periwayatan yaitu pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha. Setiap periwayat mengungkapkan kalimat tersebut dalam menyampaikan periwayatan kepada muridnya.

Contoh musalsal pada tempat periwayatannya, seperti kata Ibnu Abbas tentang terijabah doa di Multazam:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : الْمُلتَزِمُ مَوْضِعٌ يُسْتَجَابُ فِيهِ الدُّعَاءُ وَ مَا دَعَا اللَّهَ فِيهِ عَبْدٌ دَعْوَةً إِلَّا اسْتَجَابَ لَهُ

Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Multazam adalah suatu tempat yang diperkenankan doa padanya. Tidak seorang hamba yang berdoa padanya melainkan dikabulkannya.”

Ibnu Abbas berkata: Demi Allah, aku tidak berdoa pada Allah padanya sama sekali sejak mendengar hadis ini melainkan Allah memperkenan doaku. hadis *musalsal* pada tempat periwayatannya, masing-masing periwayat mengungkapkan sebagaimana perkataan Ibnu Abbas tersebut setelah menyampikan periwayatan hadis kepada orang lain.

E. Hadis *Āli* (عَالِي)

1. Pengertian hadis *Āli* (عَالِي)

Dari segi bahasa *عَالِي* ialah bentuk isim *fā'il* dari kata *الْعُلُو* sesuatu yang tinggi. Dalam pengertian istilah ahli hadis ialah:

مَا قَلَّ عَدَدُ رَوَاتِهِ إِلَى الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّسْبِئَةِ لِسَنَدٍ آخَرَ

“Suatu hadis yang sedikit jumlah rantai periwayatnya sampai kepada Rasulullah Saw. dibandingkan dengan sanad lain hadis yang sama”.

2. Macam-macam hadis *Āli*

- a. *Āli mutlak*, yaitu hadis yang lebih sedikit rantai periwayatnya hingga kepada Rasulullah dibandingkan dengan sanad yang lain. *Āli mutlak* ini yang paling tinggi diantara macam-macam *āli* apabila memiliki sanad yang *ṣaḥīḥ*.
- b. *Āli Nisbi* atau *Iḍāfi*, yaitu hadis yang lebih sedikit rantai periwayatnya hingga pada imam tertentu.
 - 1) Lebih sedikit rantai sanadnya kepada salah seorang *imam hadis*
 - 2) Lebih sedikit rantai sanadnya kepada salah seorang pengarang kitab induk hadis yang dapat dipedomani.

F. Hadis *Nāzil* (النَّازِلُ)

1. Pengertian hadis *Nāzil* (النَّازِلُ)

(النَّازِلُ) berasal dari kata (النَّزُولُ) yang berarti rendah dan turun. Dalam pengertian istilah ahli hadis (النَّازِلُ) ialah:

مَا كَثُرَ عَدَدُ رَوَاتِهِ إِلَى الرَّسُولِ بِالنِّسْبَةِ لِسَنَدٍ آخَرَ

“Suatu hadis yang banyak jumlah rantai periwayatnya sampai kepada Rasulullah Saw. dibandingkan dengan sanad lain pada hadis yang sama”.

2. Macam-macam hadis *nāzil*

- Sanad yang rantai periwayatnya lebih banyak sampai kepada Nabi.
- Sanad yang rantai periwayatnya lebih banyak sampai kepada salah seorang imam ḥadīṣ
- Sanad yang rantai periwayatnya lebih banyak sampai kepada suatu kitab hadis yang *mu'tabar*
- Sanad yang di dalamnya terdapat periwayat yang menerima hadis dari seorang syaikh kemudian meninggal, juga dari periwayat lain yang menerima dari syaikh itu.
- Sanad yang di dalamnya terdapat periwayat yang mendengar hadis dari seorang syaikh, kemudian (belakangan) periwayat itu menerima hadis dari periwayat lain yang juga mendengar dari syaikh itu.



MENGKOMUNIKASIKAN

Sampaikan hasil diskusi didepan kelas, dan apa rencana kita untuk mengamalkan hikmah yang kita petik dari pelajaran pembagian hadis dari segi sifat sanadnya



ASOSIASI

Persiapkan dengan teman untuk membandingkan sanad-sanad hadis dari segi sifatnya. Diskusikan dengan teman apa pelajaran moral yang dapat diambil dari pelajaran pembagian hadis dari segi sifat sanad?



RANGKUMAN

1. Hadis dilihat dari segi sifat sanad dibagi menjadi enam yaitu : *muttaṣil* , *musnad*, *mu'an'an*, *musalsal*, *āli* , dan *nāzil*
2. Hadis *muttaṣil* adalah “hadis yang sanadnya sambung baik sampai kepada Nabi atau selain Nabi”.
3. Hadis *musnad* adalah “hadis yang sanadnya *muttaṣil* hingga kepada nabi Muhammad Saw.”
4. Hadis *mu'an'an* adalah “hadis yang sanadnya terdapat redaksi “عَنْ” (dari) seseorang”
5. Syarat-syarat hadis *mu'an'an* agar dapat dikatakan *muttaṣil* adalah sebagai berikut
 - a) Periwat harus mempunyai sifat ‘*adalah*’.
 - b) Menurut Bukhari harus terdapat hubungan guru murid, dalam artian keduanya harus pernah bertemu. Sedangkan menurut Muslim hidup dalam satu masa dan itu dimungkinkan untuk bertemu
 - c) Periwat bukan termasuk *mudallis*.
6. Hadis *musalsal* adalah “Mengikutinya periwat hadis pada sifat/keadaan periwat sebelumnya, atau mengikutinya periwat hadis pada cara meriwayatkan periwat sebelumnya”
7. Hadis *āli* adalah “Suatu hadis yang rantai periwatnya lebih sedikit sampai kepada Rasulullah Saw. dibandingkan dengan sanad lain pada hadis yang sama”.
8. Hadis *nāzil* adalah “Suatu hadis yang rantai periwatnya lebih banyak sampai kepada Rasulullah Saw. dibandingkan dengan sanad lain pada hadis yang sama”.



UJI KOMPETENSI

JAWABLAH PERTANYAAN BERIKUT!

1. Bagaimana hukum mengamalkan hadis *nāzil* jika ada hadis *āli*?
2. Bagaimana mengamalkan hadis *mu'an'an*? Jelaskan!
3. Hadis dibawah ini adalah contoh hadis apa? Jelaskan alasannya!.....

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ يَوْمًا ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ إِنِّي لِأُحِبُّكَ فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ يَا أَبَايَ أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَنَا أُحِبُّكَ قَالَ أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدْعَنِي فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُولَ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. قَالَ وَأَوْصَى بِذَلِكَ مُعَاذُ الصَّنَابِغِيِّ وَأَوْصَى الصَّنَابِغِيُّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَأَوْصَى أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ

4. Bagaimana syarat *muttaṣil* menurut Imam Bukhari ? dan bagaimana menurut imam yang lainnya? Jelaskan!
5. Apa hikmah mempelajari macam-macam hadis dari segi sifat sanad? Jelaskan!



TUGAS

KD	TUJUAN	TUGAS
3.4. Memahami definisi, macam-macam, contoh, dan kedudukan hadis dari segi sifat sanad	1. Siswa dapat memahami pembagian hadis dari segi sifat sanad 2. Siswa dapat memahami keadaan sanad ḥadīṣ 3. Siswa dapat memahami pengaruh sifat sanad terhadap kondisi ḥadīṣ.	- Carilah satu hadis dengan sanad lebih dari satu, - Kemudian tentukan sanad yang <i>nāzil</i> dan yang <i>ālī</i> - Tuliskan alasannya - Tuliskan kedudukannya

Masukkan hasil tugas tersebut pada kolom seperti dibawah ini:

No.	Hadis Beserta Sanadnya	<i>Nāzil/Āli</i>	Alasannya	Kedudukannya
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Pembagian Hadis Berdasarkan Tempat Penyandarannya



MARI RENUNGKAN

Perlu diperhatikan mahfudzat dibawah ini!

أَنْظُرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

Ada hadis *marfū'* sumbernya dari Nabi tapi sanadnya *da'if*.

Ada hadis *maqṭū'* sumbernya dari *tabi'in* sanadnya *ṣaḥīḥ*.

Mana yang kamu ambil?

Apakah yang dari Nabi atau yang dari *tabi'in*?



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

KOMPETENSI DASAR :	INDIKATOR
2.1. Membiasakan sikap selektif dalam memanfaatkan hadis	1. Menjelaskan hadis <i>qudsi</i> , <i>marfū'</i> , <i>mauqūf</i> , <i>maqṭū'</i> .
3.5. Memahami definisi, macam-macam, contoh, dan kedudukan hadis dari segi penyandarannya	2. Mendemonstrasikan contoh hadis <i>qudsi</i> , <i>marfū'</i> , <i>mauqūf</i> , <i>maqṭū'</i>
	3. Mengidentifikasi perbedaan hadis <i>qudsi</i> dengan qur'an, dan hadis nabawi.

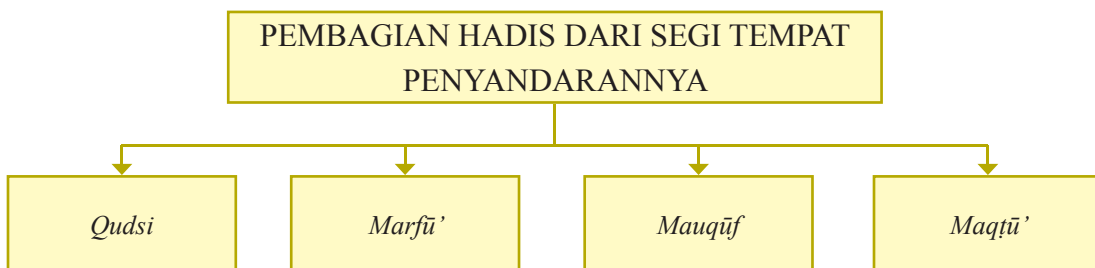


TUJUAN PEMBELAJARAN

TUJUAN PEMBELAJARAN
1. Siswa dapat memahami macam-macam hadis dari segi tempat penyandarannya 2. Siswa selektif dalam memanfaatkan hadis 3. Siswa mengetahui siapa yang ditauladani dalam hadis.
MATERI POKOK
MACAM-MACAM HADIS DARI SEGI TEMPAT PENYANDARANNYA أَقْسَامُ الْحَدِيثِ مِنْ حَيْثُ مَصَدْرُهُ الْأَوَّلُ



PETA KONSEP





MENGAMATI



Gambar ini adalah judul-judul buku tentang ajaran Allah, Rasulullah, Tabi'in, dan orang setelah tabiin.

Amatilah sanad-sanad hadis dibawah ini!

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْرَامٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا. رواه مسلم

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلَاقَةِ يَمْنَعُهُ مِنْ ابْنِ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَحَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ لَا أَخَذَهَا بِكَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا لَمْ يَفْ. رواه مسلم

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ الطُّفَاوِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا

تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رواه البخارى

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ أَخْبَرَنَا عُمَرُ قَالَ حَدَّثَنَا نَصْرٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ قَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ مَنْ جَعَلَ دِينَهُ غَرَضًا لِلْخُصُومَاتِ أَكْثَرَ الشَّلَكِ أَوْ قَالَ يُكْثِرُ التَّحَوُّلِ. رواه ابن الحسن بن المنصور اللالكائي

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ قَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ : إِذَا رَأَيْتَ قَوْمًا يَنْتَحُونَ بِأَمْرِ دُونَ عَامَّتِهِمْ فَهُمْ عَلَى تَأْسِيسِ الضَّلَالَةِ. رواه الدارمي



MENANYA

Apa komentar anda dengan hadis-hadis yang disajikan diatas? Apa yang membedakan antara yang satu dengan yang lain? Ketika hadis ada yang bersumber dari firman Allah, bagaimana perbedaannya dengan al-Qur'an? Dan bagaimana proses turunya al-Qur'an dan hadis yang bersumber dari Allah? kenapa hadis yang sumbernya berbeda memiliki istilah masing-masing? Dan kata apa saja yang digunakan untuk istilah ini? Coba tanyakan kepada teman kita agar teman kita mencari jawabannya.



KATA KUNCI

MAKSUD	ISTILAH	MAKSUD	ISTILAH
Orang yang berjumpa dengan shabat namun tidak bertemu nabi	تَابِعِينَ	hadis yang disandarkan kepada Dzat yang maha suci	الْحَدِيثُ الْقُدْسِيُّ
Orang yang berjumpa dengan Nabi	صَحَابَةٌ	hadis yang disandarkan kepada Nabi	الْحَدِيثُ الْمَرْفُوعُ
Orang yang berjumpa dengan tabii namun tidak berjumpa dengan sahabat	أَتْبَاعُ التَّابِعِينَ	hadis yang disandarkan kepada sahabat	الْحَدِيثُ الْمَوْقُوفُ
Dianggap sumbernya dari.....	مَصْدَرُ tempat penyandaran	hadis yang disandarkan kepada <i>tabi'in</i> atau orang setelah <i>tabi'in</i>	الْحَدِيثُ الْمَقْطُوعُ



PENDAHULUAN

Dalam bab ini disajikan istilah-istilah dan contoh-contoh hadis yang sumbernya dari Allah, dari Nabi Muhammad, dari Sahabat, dan dari Tabiin, diantaranya ada yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Hadis-hadis ini secara hukum ada yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan ada pula yang *ḍa'īf*. Disamping itu dalam bab ini juga dijelaskan perbedaan antara hadis yang sumbernya dari Allah dan al-Qur'an, serta perbedaannya dengan hadis yang sumbernya dari Nabi.



EKSPLORASI

Untuk lebih memahami apa yang telah kita amati pada gambar dan ilustrasi di atas marilah kita mengikuti sajian ini:

Ketika mengamati hadis, ada yang matannya bersumber dari Allah, Nabi, Sahabat, Tabiin, bahkan matannya merupakan fatwa ulama. Oleh karena itu para muhaddisin membagi hadis dari segi sumbernya / penyandarannya ada 4 yaitu:

A. Hadis Qudsi

1. Pengertian hadis Qudsi

Hadis Qudsi dinisbatkan kepada kata *al-qudsu*, artinya suci dan bersih. Disebut juga hadis *rabbany* atau *ilāhy*.

Sedangkan menurut istilah, hadis Qudsi adalah *hadis yang disandarkan oleh Rasul Saw dan disanadkan kepada Tuhannya selain al-Qur'an*. Atau *Hadis yang lafaz matannya dari Nabi Muhammad Saw. dan maknanya dari Allah SWT*.

2. Tanda-tanda hadis Qudsi

Dalam hadis Qudsi biasanya berisi tentang kekuasaan Allah, selain itu bentuk penyampaian pertamanya adalah sebagai berikut:

- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ فِيَمَا يَرَوِيهِ عَنِ اللَّهِ
- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَنْ رَبِّهِ
- قَالَ اللَّهُ فِيَمَا رَوَاهُ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ

3. Contoh hadis *Qudsi*

❶. ما رواه الإمام أحمد و أبو داود و ابن ماجه عن أبي هريرة عن النبي أنه قال : قال الله تعالى : الكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَ الْعُظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ.

❷. مَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : يَقُولُ الله عَزَّ وَجَلَّ : إِذَا أَرَادَ عِبَادِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا حَتَّى يَعْمَلَهَا الحديث

❸. مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ : يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَ آخِرَكُمْ وَ أَنْسَكُمْ وَ جَنَّتُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ الحديث.

4. Perbedaan hadis *Qudsi* dengan al-Qur'an dan hadis Nabawi

- Perbedaan hadis *Qudsi* dengan Al-Qur'an:

AL-QUR'AN	HADIS QUDSI
1. disyaratkan harus <i>mutawātir</i>	1. tidak harus <i>mutawātir</i>
2. dihukumi ibadah bagi yang membacanya	2. tidak dihukumi ibadah bagi yang membacanya
3. sebagai mukjizat	3. bukan mukjizat
4. tidak boleh diriwayatkan dengan maknanya saja	4. boleh diriwayatkan dengan maknanya saja
5. <i>lafaz</i> dan maknanya dari Allah	5. <i>lafaz</i> dari nabi dan maknanya dari Allah
6. dibaca dalam shalat	6. tidak dibaca dalam shalat
7. haram menyentuh bagi yang berhadats	7. boleh menyentuh bagi yang berhadats
8. keberadaannya pasti	8. keberadaannya hanya perkiraan
9. membangkangnya dihukumi kafir	9. membangkangnya tidak dihukumi kafir
10. terdapat ayat dan surat	10. tidak terdapat ayat dan surat

- Perbedaan antara hadis *Qudsi* dan hadis Nabawi:

HADIS NABAWI	HADIS QUDSI
1. Sandarannya adalah Nabi	1. Sandarannya Allah
2. Berhubungan dengan tata cara ibadah, kemaslahatan ummat, mu'amalah, dan menyebutkan halal dan haram.	2. Berhubungan dengan haq Allah dengan menjelaskan keagungan-Nya, menampakkan rahmat-Nya, dan mengingatkan luasnya kekuasaan-Nya

B. Hadis *marfū'*

1. Pengertian hadis *marfū'*

Al-marfū' menurut bahasa “yang diangkat”. Dinamakan *marfū'* karena disandarkannya kepada yang memiliki kedudukan tinggi, yaitu Rasulullah.

Hadis *marfū'* menurut istilah adalah “Perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik dengan ungkapan yang jelas dari nabi atau samar namun ketentuan hukumnya dari Nabi, baik yang menyandarkannya itu shahabat atau bukan, baik sanadnya bersambung atau terputus”.

Hadis *marfū'* ada yang secara jelas (*ṣarīh*) dan ada yang samar biasa disebut (*marfū'* *hukmi*). *marfū'* *ṣarīh* seperti diungkapkan periwayat dengan kata-kata: “Aku mendengar Rasulullah bersabda begini”; atau “Rasulullah menceritakan kepadaku begini”; atau “Rasulullah bersabda begini”; atau “Dari Rasulullah bahwasannya beliau bersabda begini”; atau yang semisal dengan itu. seperti perkataan shahabat: “dari Jabir telah bersabda Nabi Saw.: “baik pekerti adalah pelajaran dan buruk kelakuan itu adalah sial” (HR. Ibnu ‘Asykir).

Adapun *marfū'* *hukmi* adalah ketentuan matan hadisnya disandarkan kepada Nabi tetapi diriwayatkan dengan kata-kata yang memungkinkan sandarannya bukan Nabi Saw. seperti: “Kami diperintahkan seperti ini”; atau “kami dilarang untuk begini”; atau “termasuk sunnah adalah melakukan begini”. Contoh: “dari Umar ia berkata: “do`a itu terhenti antara langit dan bumi, tidak bisa naik sedikit pun daripadanya sebelum dishalawatkan atas Nabi Saw.” (HR. Turmudzi).

2. Pembagian hadis *marfū'* dan contohnya

a. Hadis *marfū'* *qauli*

Adalah segala “perkataan” yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik yang menyandarkannya itu shahabat atau bukan, baik sanadnya *muttaṣil* atau *munqaṭi'*. Contoh:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّلِيُّ غَيْرَ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. رواه الترمذی

b. Hadis *marfū' fi'li*

Hadis *marfū' fi'li* adalah segala “perbuatan” yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik yang menyandarkannya itu shahabat atau bukan, baik sanadnya *muttaṣil* atau *munqaṭi'*. Contoh:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي صَغِيرَةَ عَنْ سِمَاكِ قَالَ سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَوِّي صُفُوفَنَا إِذَا قُمْنَا لِلصَّلَاةِ فَإِذَا اسْتَوَيْنَا كَبَّرَ. رواه أبو داود

Hadis ini *marfū'* karena hadis ini gambaran tentang perbuatan Nabi yang meluruskan shaf pada shalat jamaah.

c. Hadis *marfū' taqrīri*

Adalah segala “ketetapan” yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik yang menyandarkannya itu shahabat atau bukan, baik sanadnya *muttaṣil* atau *munqaṭi'*. Contoh:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ فَضِيلٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ عَنْ مُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنْ التَّطَوُّعِ بَعْدَ الْعَصْرِ فَقَالَ كَانَ عُمَرُ يَضْرِبُ الْأَيْدِيَ عَلَى صَلَاةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ وَكُنَّا نُصَلِّي عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكَعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقُلْتُ لَهُ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّاهُمَا قَالَ كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا. رواه مسلم

d. Hadis *marfū' wasfi*

Adalah segala “sifat” yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik yang menyandarkannya itu shahabat atau bukan, baik sanadnya *muttaṣil* atau *munqaṭi'*. Contoh:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو الشَّعْثَاءِ عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ سُلَيْمَانُ بْنُ حَيَّانَ عَنْ حَجَّاجٍ عَنْ عُثْمَانَ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْمَكِّيِّ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ سِئِلَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ صِفَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ (عَلَى) لَا قَصِيرٌ وَلَا طَوِيلٌ مُشْرَبًا لَوْنُهُ حُمْرَةٌ حَسَنَ الشَّعْرِ

C. Hadis *mauqūf*

1. Pengertian hadis *mauqūf*

Secara etimologi *mauqūf* adalah ‘yang terhenti’.

Dalam istilah, Hadis *mauqūf* berarti “*hadis yang disandarkan kepada Sahabat, berupa ucapan, perbuatan atau ketetapan*”.

Dalam hadis *mauqūf* dikenal istilah “*mauqūf* pada lafaz, tetapi *marfū* pada hukum” artinya. Hadis *mauqūf* ini, *lafaz* nya berasal dari sahabat sedangkan hukumnya dari Rasulullah Saw.

2. Contoh hadis *mauqūf*

a. Perkataan (*Qauliy*)

“Dari Abdullah (Bin Mas`ud), ia berkata : “*janganlah salah seorang dari kamu taqlid agamanya dari seseorang, karena jika seseorang itu beriman, maka ikut beriman, dan jika seseorang itu kufur, ia pun ikut kufur*”. (H.R. Abu Na`im).

Abdullah bin Mas`ud adalah seorang sahabat Nabi, maka ucapan diatas adalah hadis *mauqūf*, dan berupa ucapan, maka dinamakan *qauliy*.

b. Perbuatan (*Fi`ly*)

“Dari Abdilllah Bin Ubaid Bin Umar ia berkata: *Umar menyuruh kepada seorang anak laki-laki memilih antara ayah dan ibunya. Maka anak itu memilih ibunya, lalu ia membawa ibunya*. (Kitab al-Muhalla).

Umar adalah sahabat Nabi Saw, maka hadis di atas dinamakan hadis *mauqūf*, dan berupa perbuatan Umar yang memerintahkan untuk memilih antara ibu dan ayahnya, maka dinamakan *fi`ly*.

c. Ketetapan (*Taqrīri*)

“Dari Zuhri, bahwa Atiqah Binti Zaid Bin Amr Bin Nufail jadi hamba Umar Bin Al khattab adalah Atiqah pernah turut shalat dalam masjid. Maka umar berkata kepadanya: “*demi Allah engkau sudah tahu, bahwa aku tidak suka perbuatan ini. Atiqah berkata: demi Allah aku tidak mau berhenti sebelum engkau melarang aku*”. Akhirnya Umar berkata: *aku tidak mau melarang kamu*. (Al Muhalla 4:202).

Umar adalah sahabat Nabi Saw.. Maka dinamakan hadis *mauqūf*, dan berupa ketetapan Umar yang menetapkan bahwa beliau tidak menyukai dan tidak melarang perbuatan Atiqah, maka hadis ini dinamakan *taqrīri*.

D. Hadis *maqṭū'*

1. Pengertian hadis *maqṭū'*

Maqṭū' artinya: yang diputuskan atau yang terputus; yang dipotong atau yang terpotong.

Menurut ilmu hadis, *maqṭū'* adalah “perkataan, perbuatan atau taqrir yang disandarkan kepada *tabi'in* atau orang setelah *tabiin*”.

Hadis *maqṭū'* tidak bisa dipergunakan sebagai landasan hukum, karena hadis *Maqṭū'* hanyalah ucapan dan perbuatan seorang muslim.

2. Contoh hadis *maqṭū'*

a. Perkataan (*Qauliy*)

“Dari Abdillah Bin Sa'id Bin Abi Hindin, ia berkata: *aku pernah bertanya kepada Sa'id Bin Musayyab; bahwasanya si fulan bersin, padahal imam sedang berkhutbah, lalu orang lain ucapkan “yarhamukallah” (bolehkan yang demikian?) jawab Sa'id Bin Musayyab “perintahlah kepadanya supaya jangan sekali-kali diulangi”*. (Kitab Al Atsar).

Sa'id Bin Musayyab adalah seorang *tabi'in*, maka hadis ini dinamakan *maqṭū'*

b. Perbuatan (*Fi'ly*)

“Dari Qatadah, ia berkata: *adalah Sa'id Bin Musayyab pernah shalat dua rakaat sesudah ashar*. (Kitab al-Muḥalla).

Sa'id Bin Musayyab adalah seorang *tabi'in*, dan hadis diatas adalah hadis *maqṭū'* berupa cerita tentang perbuatannya.

c. Ketetapan (*Taqrīri*)

“Dari hakam bin utaibah, ia berkata: *adalah seorang hamba mengimami kami dalam mesjid itu, sedang syuraih (juga shalat disitu)*. (Kitab al-Muḥalla).

Syuraih ialah seorang *tabi'in*. riwayat hadis ini menunjukan bahwa Syuraih menetapkan untuk membenarkan seorang hamba jadi imam.



MENINGKOMUNIKASIKAN

Buatlah kelompok, masing-masing kelompok mendiskusikan dan membahas hadis *qudsi*, *marfū'*, *mauqūf*, *maqṭū'*, kemudian masing-masing kelompok memahami secara tuntas bagi setiap anggota kelompok.

Masing-masing kelompok meminta satu teman dari kelompok lain untuk menerangkan materi tentang hadis *qudsi*, *marfū'*, *mauqūf*, *maqṭū'* pada kelompoknya.



ASOSIASI

Renungkan definisi hadis *maqṭū'*, bandingkan dengan fatwa ulama yang alim, tuliskan hasil renungan anda.



RANGKUMAN

Hadis dilihat dari segi sumbernya yang pertama ada 4 yaitu : Qudsi, *marfū'*, *mauqūf*, dan *maqṭū'*.

1. Hadis Qudsi adalah hadis yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad dari Allah. Jadi nabi adalah periwayat *ṭabaqah* pertama untuk hadis Qudsi. Tapi sumber hadis untuk hadis Nabawi.
2. Hadis *marfū'* adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi. Jadi sumbernya adalah ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat Nabi Muhammad yang diceritakan oleh para sahabat kepada *ṭabaqah* selanjutnya.
3. Hadis *mauqūf* adalah hadis yang disandarkan (dianggap sumbernya dari sahabat Nabi), yang berupa ucapan, perbuatan, ketetapan sahabat.
4. Hadis *maqṭū'* adalah hadis yang dianggap sumbernya dari orang setelah sahabat yaitu tabi'in dan seterusnya. Yang berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, yang merupakan komentar-komentar terhadap *rijāl al- ḥadīṣ*, terhadap matan hadis, hasil ijtihad hukum syar'i, tafsir, dan lain-lain.
5. Hadis *mauqūf* dan hadis *maqṭū'* hanya bisa dijadikan sebagai hujjah untuk *faḍā'ilu al-a'māl* atau menjelaskan hadis *marfū'* atau qudsi atau al-Qur'an.



UJI KOMPETENSI

JAWABLAH PERTANYAAN BERIKUT!

1. Hadis apa yang lebih tinggi derajatnya antara hadis *marfū'* hukmi dan *marfū' ṣarīḥ*? jelaskan.....

2. Apa perbedaan antara hadis qudsi dengan hadis nabawi? Jelaskan....
3. Jelaskan hukum mengamalkan hadis *maqtū'* dan *mauqūf* dalam menentukan hukum *taklīfi*!.....
4. Jelaskan bagaimana mengamalkan hadis *marfū'* dan hadis qudsi dalam menentukan hukum *taklīfi*?....
5. Bagaimana cara membedakan apakah sebuah hadis bersumber dari Allah, Nabi, Sahabat, atau orang setelah sahabat?



TUGAS

KD	TUJUAN	TUGAS
2.1. Membiasakan sikap selektif dalam memanfaatkan hadis	1. Siswa dapat memahami macam-macam hadis dari segi tempat penyandarannya	- Carilah satu contoh hadis qudsi yang lain dan buktikan bahwa hadis qudsi berisi tentang kekuasaan Allah.
3.5. Memahami definisi, macam-macam, contoh, dan kedudukan hadis dari segi penyandarannya	2. Siswa selektif dalam memanfaatkan hadis	- Carilah satu contoh hadis <i>marfū'</i> dan jelaskan apa fungsi keberadaannya
	3. Siswa mengetahui siapa yang ditauladani dalam hadis.	- Carilah satu contoh hadis <i>mauqūf</i> dan jelaskan apa fungsi keberadaannya
		- Carilah satu contoh hadis <i>maqtū'</i> dan jelaskan apa fungsi keberadaannya.

Masukkan hasil pencarian kita tersebut pada kolom seperti dibawah ini:

No.	Hadis Dan Sanadnya	Jenis Hadis	Fungsi Keberadaannya	Apa Alasannya
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Dartar Pustaka:

- ‘Azami, Muhammad Mustāfa. *Studies in Hadith Methodology and literature*. Diterjemahkan oleh A. Yamin dengan judul Metodologi Kritik Hadis. Cet. II. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- Abu al-Ḥariṭ Muḥammad bin Ibrahīm As-Salafy Al-Jazāiri, *Penjelasan al-Manmah al-Baiquniyah*, terjemahan Abu Ḥuzaifah, (Jakarta Maktabah al-Gurabā’, Cet. II, 2008)
- Abu Ḥafṣ Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisir fi Mustalaḥi al-ḥadīṣ*, (Riyāḍ, maktabah al-Ma’ārif, ke delapan 1987)
- Al-‘Azami, *Memahami Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaur, 2005)
- Al-Imam Abu ‘Amru ‘Uṭman bin ‘Abdurrahmn as-Syahrāzuri, “*Ulumu al-Ḥadīṣ Ibnu Ṣalah, Taḥqīqu: Nuru ad-Dīn ‘Atr*, (Damaskus Dar al-Fikry al-Mu’air: 1998)
- Al-Imam Abu al-Fadl Abdurrahmān As-Suyūṭi, *Tadrību ar-Rāwy fī Syarḥi Taqrībi an-Nawāwy, Taḥqīqu: ‘Irfān ‘Abdul Qadir Hassunah al-‘Aṣa*, (Bairut Dar al-Fikry: 1993)
- Badri Khaeruman, Otentisitas Hadis, *Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004)
- Fatchur Rahman, *Ikhtishār Mustalaḥi al Ḥadīṣī*, (Bandung PT Al-Ma’arif : Pertama, 1974)
- Isma’il, M. Syuhudi. *Kaedah kesahihan sanad hadis*. Cet. 11. (Jakarta: Bulan Bintang 1995)
- Khuḍari beik, *Tarikh Tasyr’ al-Islmy*, (Dar al-Iḥyā’ kutubi al-‘Arabiyah)
- Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr fī Mustalaḥi al-ḥadīṣī*, terje. Zainul Muttaqin, (Bandung: Titian Ilahi Press, Cet. II, 1999)
- Muhammad ‘Ajjāj Al-Khaṭīb, *Ushūlu Al-ḥadīṣ* (Jakarta, GNP. 2007 Cet 1)
- Muhammad Muhammad Abu Zahuw, *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn*, (Kairo Dar el-Fikry al-‘Araby: 1378 H)
- Nawir Yuslem, *‘Ulūmu al-Ḥadīṣ*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001)

Produser Film Ḥamdi an-Nabawy, Judul Film *A`immatu al huda (Al-Bukhari)*,
(Produksi Ar-Riḥānah li al-intāj al-fanny, Cairo)

Silahuddin, *Makalah Ulumul Hadis* (Pasca Sarjana S2 IAIN Syarif Hidayatullah, 2000)

Subhi Shaleh, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Bairut: Dar al-‘Ilmy, 1977)

Syaikh Manna’ Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terjemahan Mifdlal
Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. IV, 2009)

Totok Jumatoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Bandung: Bumi Aksara, 2002)

This image shows a single sheet of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.